

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah. Pada prakteknya di lapangan pelaksanaan pendidikan terbentuk pada tiga bagian yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat, ketiganya merupakan tri pusat pendidikan, yaitu tempat terjadinya proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Menurut Hasbullah,¹ sekolah sering disebut juga dengan lembaga pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, sistematis, bertingkat dan ketat mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Sementara lembaga informal atau keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama sebelum sekolah, karena pendidikan yang diperoleh dari sejak seseorang lahir sampai mati di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar.² Sedangkan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Ruang lingkup pembatasan pendidikannya sukar untuk ditentukan secara pasti karena kegiatannya yang banyak yaitu segala usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik yang berguna bagi perbaikan taraf hidupnya.³

UU SISDIKNAS RI No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1-3 ayat mempertegas:

1. Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, non formal dan informal pada setiap jenjang pendidikan dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.
3. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan

¹Hasbullah, 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). h. 46.

²Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Saha Nasional, 2000). h. 156.

³*Op. Cit.* h. 56.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tempat pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan dan pendidikan informal merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, keterampilan dan berlangsung seumur hidup.

Salah satu pendidikan luar sekolah yang bersifat non formal adalah pendidikan keagamaan berupa pesantren, lembaga pesantren ini bertujuan untuk menciptakan rasa takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴ Di pihak lain, Ya'qub mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan (*aksara*) Arab, dalam bahasa Melayu Kuno atau dalam bahasa Arab pada zaman pertengahan.⁵ Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan oleh Tafsir bahwa ciri utama pesantren adalah kyai, pondok/ asrama, santri dan kitab kuning.⁶

Format pesantren dari waktu ke waktu menjadi semakin jelas sosoknya. Walaupun demikian harus diakui bahwa pengakuan, tidak dibarengi dengan keseriusan dari pihak pesantren. Dalam kaitannya dengan pemikiran di atas, meskipun pesantren sudah mengalami banyak peningkatan, tetapi dalam kaitannya dengan penerapan pendidikannya masih bersifat konservatif. Kondisi pesantren ini mengingatkan kepada kita sebagaimana yang dikatakan oleh Zamroni bahwa perkembangan pendidikan selama ini khususnya pesantren, secara kuantitatif tidak diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan secara kualitatif. Berbagai ketimpangan muncul di tengah masyarakat, terutama ketimpangan dari kualitas *out put* pendidikan.⁷

⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

⁵Ya'qub, *Pondok Pesantren*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 65.

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 1998), h. 191.

⁷Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000).

Analisa Zamroni di atas sejalan dengan pandangan Andrias Harefa yang mengutip pernyataan Winarno Surakhmad bahwa pelaksanaan pendidikan selama ini malah menjadi sumber masalah daripada menjadi potensi pemecahan masalah. Dari tahun ke tahun, perubahan yang dilakukan hanyalah berupa kosmetik. Padahal yang dibutuhkan adalah perubahan mendasar, yakni perubahan berdasarkan landasan falsafah pendidikan, yang selama ini, walaupun sudah dibicarakan oleh penyelenggara pendidikan, tetapi belum diterapkan secara maksimal.⁸

Secara jujur, diakui bahwa pendidikan di Indonesia tidak terkecuali pendidikan pesantren belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas "*competitive advantage*." Dalam evolusi budaya, tampaknya bangsa Indonesia masih berada pada tahap yang rendah, yaitu tahap tradisional (*the traditional society*) dan masyarakat transisi (*the precondition society*).⁹ Kenyataan ini merupakan tantangan dan agenda yang memerlukan perhatian sungguh-sungguh dari para pakar pendidikan. Kalau tidak diupayakan secara sengaja dan sungguh-sungguh, bangsa Indonesia akan tetap menjadi konsumen bangsa lain, tidak mampu bersaing dan tetap menjadi bangsa yang jauh dari mandiri.¹⁰

Sehubungan dengan masalah terakhir, berdasarkan hasil studi pendahuluan atau *grand tour* peneliti mulai tanggal 16 Maret 2016 sampai dengan tanggal 24 Maret 2016 seiring dengan perkembangan Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon sekarang ini sedang semangat mengintegrasikan pendidikannya dengan pendidikan umum sebagai bentuk respon dari tuntutan perkembangan masyarakat. Namun demikian ada beberapa kecenderungan yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan diantaranya: pendidikan di pesantren tersebut terutama pembelajarannya seolah-olah kehilangan pesan etisnya, dari waktu ke waktu terus bertahan dengan kebiasaan lamanya yaitu menekankan hafalan, sorogan dan bandungan, santri dalam belajar pasif hanya sebagai pendengar dan menggunakan metode ceramah sebagai andalannya. Kondisi seperti ini menjadi dilematis dan hanya akan

⁸Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000), h. 6.

⁹Menurut W.W. Rostow tahap-tahap pertumbuhan ekonomi, masyarakat terbagi atas lima kelompok, yaitu (1) masyarakat tradisional (*the traditional society*); (2) masyarakat transisi (*the precondition society*); (3) masyarakat lepas landas (*the take off*), (4) masyarakat menuju kematangan (*the drive to maturity*), dan (5) masyarakat dengan konsumsi masal yang tinggi (*the age high mass-consumption*). Lihat Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: ALFABETA, 2002), 161-162.

¹⁰Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan*, h.162.

melahirkan krisis pendidikan. Karenanya menarik untuk mengangkat pendidikan yang ada di pesantren khususnya Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon, bagaimanakah pesantren tersebut mengintegrasikan dirinya dengan perkembangan yang terus berjalan.

Dalam kajian ini, penulis akan melakukan penelitian lebih komprehensif untuk menghasilkan produk sebagai gagasan mengenai mekanisme pembelajaran di pesantren. Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis mengangkat judul: “PEMBELAJARAN DI PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMI BABAKAN CIWARINGIN CIREBON” (Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon).

B. Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah: Tujuan pembelajaran, sumber-sumber pembelajaran, tahapan pengelolaan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon.

2. Pertanyaan Penelitian

Dengan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon ?
2. Apa sumber-sumber pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon ?
3. Bagaimana tahapan pengelolaan pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon ?
4. Bagaimana kegiatan pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penulisan penelitian ini diharapkan dapat diketahui:

1. Tujuan pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Sumber-sumber pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon.
3. Tahapan pengelolaan pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon.

4. Kegiatan pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- Kajian ini diharapkan dapat mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon.
- Kajian ini diharapkan dapat menemukan konsep pembelajaran yang lebih ideal di pesantren khususnya Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon.

2. Manfaat praktis

- Kajian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada para civitas akademika Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon agar bersikap kritis terhadap pelaksanaan pembelajarannya.
- Bagi peneliti dapat menambah wawasan keilmuan berkaitan dengan pendidikan khususnya berkaitan dengan tema yang diteliti serta bisa memberikan sumbangsih keilmuannya di masyarakat.

E. Kerangka Konseptual

Pengertian belajar baik dikalangan umum maupun di pondok pesantren mempunyai pengertian yang sama. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹¹ Dengan kata lain belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang didapat dari seseorang yang lebih tahu. Dalam belajar, pengetahuan dikumpulkan setahap demi setahap sehingga menjadi komplek. Orang yang sarat dengan pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sebaliknya, orang yang terbatas dengan pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar; dan orang yang tidak berpengetahuan dikatakan sebagai orang yang tidak mengalami belajar.¹² Kegiatan belajar tersebut merupakan kegiatan harian yang lama kelamaan dalam diri orang yang melakukan aktivitas tersebut

¹¹Muhammad Ali, *Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar* (Edisi Revisi), Bandung, Sinar Baru, 1987, h. 14

¹²Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999), h. 2

akan mengalami perubahan, baik dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak tahu menjadi tahu, maupun dari tidak bisa menjadi bisa.¹³

Secara paedagogis, belajar mempunyai pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.¹⁴ Dalam pandangan psikologi, ada empat pandangan mengenai belajar. *Pertama*, pandangan yang berasal dari aliran psikologi *behavioristik*. Menurut pandangan ini, belajar dilaksanakan dengan kontrol instrumental dari lingkungan. Pendidik mengkondisikan suasana sehingga peserta didik mau belajar. Pembelajaran dilaksanakan dengan *conditioning*, pembiasaan, peniruan. Hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam belajar. Kedaulatan pendidik dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan peserta didik sebaliknya, relatif rendah.¹⁵ Tokoh-tokoh psikologi behavioristik mengenai belajar antara lain: Pavlov, Waston, Gutrie dan Skinner.¹⁶

Kedua, pandangan yang berasal dari psikologi humanistik. Pandangan humanistik merupakan anti tesa pandangan behavioristik. Aliran psikologi ini memandang belajar dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu. Belajar dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik. Peranan pendidik dalam proses pembelajaran relatif rendah. Kedaulatan peserta didik dalam belajar relatif tinggi. Salah seorang tokoh psikologi humanistik adalah Carl Rogers, seorang ahli psikoterapi. Ia mempunyai pandangan bahwa peserta didik yang dipaksa hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas dan peserta didik dituntut dapat membebaskan dirinya hingga ia dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambil dan dipilih.¹⁷

Ketiga, pandangan yang berasal dari psikologi kognitif. Menurut psikologi kognitif, belajar dipadang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan, mengabaikan dan respon-respon lainnya guna mencapai tujuan. Pandangan ini merupakan konvergensi dari pandangan behavioristik dan

¹³Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, UHAMKA Press dan Yayasan PEP-EX 8, 2006, cet. Ke-6, h. 26

¹⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algresindo, 2004, cet, ke-4, h. 45.

¹⁵Dimiyati & Mudjiono, *Op. Cit*, h. 3.

¹⁶*Ibid*, h. 5.

¹⁷*Ibid*. h. 4 & 11.

humanistik. Menurut pandangan aliran ini, belajar merupakan perpaduan dari usaha pribadi dengan kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan.¹⁸

Keempat adalah pandangan psikologi gestalt. Menurut pandangan psikologi gestalt, belajar adalah usaha yang bersifat totalitas dari individu. Belajar terdiri atas hubungan stimulus-respon yang sederhana tanpa adanya pengulangan ide atau proses berpikir. Tokoh psikologi gestalt ini antara lain adalah Kohler, Koffka dan Wertheimer.¹⁹

Dengan demikian, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik.²⁰ Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.²¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²² Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata "*pondok*" mungkin juga berasal dari bahasa Arab yaitu "*punduk*" yang berarti hotel atau asrama.²³

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang komponen pendidikan, Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam komponennya, seperti yang dikatakan Nur Uhbiyati²⁴ bahwa pesantren mempunyai ciri-ciri khusus yakni:

1. Ada kyai yang mengajar dan mendidik.
2. Ada santri yang belajar dari kyai.
3. Ada masjid sebagai tempat belajar.
4. Ada pondok sebagai tempat tinggal sendiri.

¹⁸*Ibid.* h. 4 & 10.

¹⁹*Ibid.* h. 5 & 14.

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003, h. 89

²¹W.S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 1991, h. 36.

²²Mastuhu, *Dinamika Sistem*, h. 55.

²³Hasbullah, 2001. *Sejarah Pendidikan*, 40.

²⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h. 241.

Adapun menurut Zamaksari Dhofier yang dikutip Ahmad Tafsir sekurang-kurangnya harus ada lima elemen atau unsur untuk dapat disebut pondok pesantren, yaitu: ada pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajian kitab klasik.²⁵ Dari pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat mengambil komponen pesantren meliputi: tujuan, kyai, santri, masjid, pondok, pengajian kitab-kitab, metode dan evaluasi. Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren senantiasa sesuai dengan kerangka berfikir teori di atas baik dalam unsur-unsur pesantren begitupun dalam hal lainnya yang mendukung terhadap keberhasilan pendidikan, seperti tujuan, materi, metode, dan sebagainya.

Sistem pendidikan, dalam pelaksanaannya memerlukan input, proses, dan out put. Proses yang mengelola input atau santri diharapkan dapat menghasilkan out put sesuai dengan tujuannya. Santri sebagai input pada Pesantren lebih banyak ditempa dan diarahkan atau dibimbing dengan pengetahuan agama dan Ilmu Pengetahuan umum serta keterampilan yang diperluas dan diperdalam seperti keterampilan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris juga penguasaan terhadap kitab kuning.

Pelaksanaan sistem pendidikan di pesantren tentunya tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang merupakan faktor yang dapat memperlancar program pendidikan di lembaga tersebut baik dari dalam maupun dari luar institusi tersebut. Tetapi sebaliknya faktor penghambat dapat memperkecil hasil yang dicapai, sehingga dapat mempengaruhi kualitas out putnya.

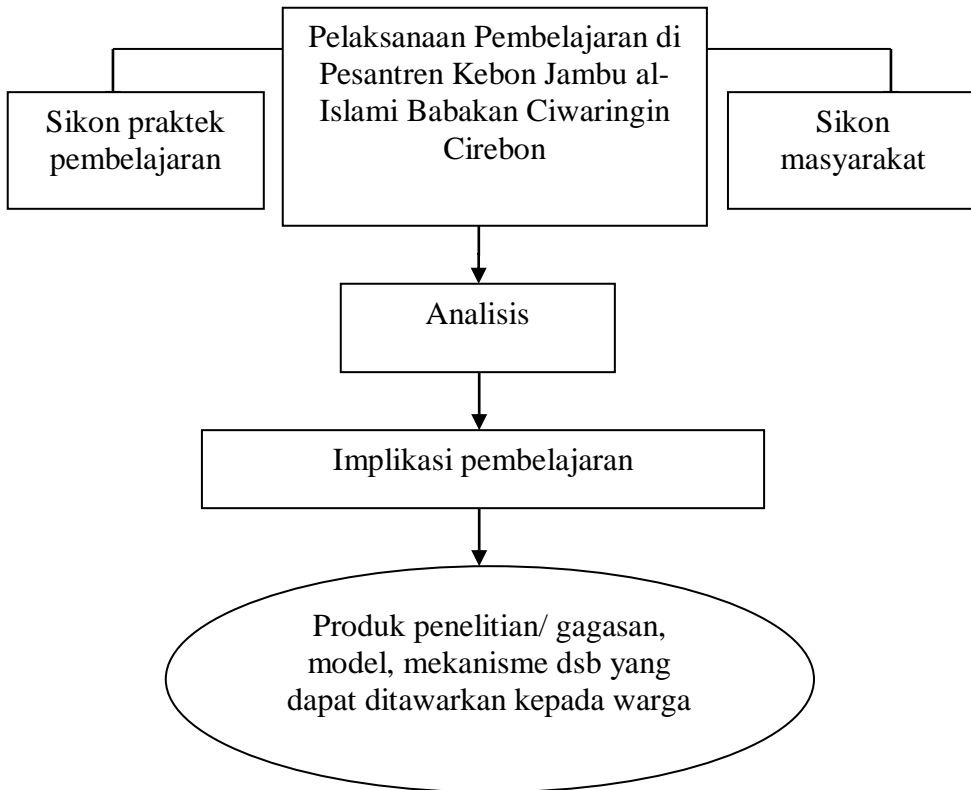
Adapun untuk mengukur keberhasilan pendidikan perlu adanya evaluasi. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan anak mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah program.²⁶ Dalam mengevaluasi bukan saja keberlangsungan proses belajar anak tetapi termasuk kualitas out putnya juga yang dijadikan standar keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan yang ingin dituju atau dicapai adalah penyiapan anak didik agar menjadi muslim dan muslimah yang beriman dan bertakwa, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, serta mampu mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil' alamin* dalam pengabdianya kepada Allah SWT.

Skema dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 193.

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 14.

Gambar 1
Skema Penelitian



BAB II BELAJAR DAN PONDOK PESANTREN

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar baik di kalangan umum maupun di pondok pesantren mempunyai pengertian yang sama. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.²⁷ Dengan kata lain, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang didapat dari seseorang yang lebih tahu. Dalam belajar, pengetahuan dikumpulkan setahap demi setahap sehingga menjadi komplek. Orang yang sarat dengan pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sebaliknya, orang yang terbatas dengan pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar; dan orang yang tidak berpengetahuan dikatakan sebagai orang yang tidak mengalami belajar.²⁸ Kegiatan belajar tersebut merupakan kegiatan harian yang lama kelamaan dalam diri orang yang melakukan aktivitas tersebut akan mengalami perubahan, baik dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak tahu menjadi tahu, maupun dari tidak bisa menjadi bisa.²⁹

Secara *paedagogis*, belajar mempunyai pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.³⁰ Dalam pandangan psikologi, ada empat pandangan mengenai belajar. Pertama, pandangan yang berasal dari aliran psikologi *behavioristik*. Menurut pandangan ini, belajar dilaksanakan dengan kontrol *instrumental* dari lingkungan. Pendidik mengkondisikan suasana sehingga peserta didik mau belajar. Pembelajaran dilaksanakan dengan *conditioning*, pembiasaan, peniruan. Hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam belajar. Kedaulatan pendidik dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan peserta didik sebaliknya, relatif rendah.³¹ Tokoh-tokoh psikologi

²⁷Muhammad Ali, *Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), 14.

²⁸Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 2.

²⁹Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: UHAMKA Press dan Yayasan PEP-EX 8, 2006), 26.

³⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2004), 45.

³¹Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan*, 3.

behavioristik mengenai belajar antara lain: Pavlov, Waston, Gutrie dan Skinner.³²

Kedua, pandangan yang berasal dari psikologi *humanistik*. Pandangan *humanistik* merupakan anti tesa pandangan *behavioristik*. Aliran psikologi ini memandang belajar dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu. Belajar dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik. Peranan pendidik dalam proses pembelajaran relatif rendah. Kedaulatan peserta didik dalam belajar relatif tinggi. Salah seorang tokoh psikologi *humanistik* adalah Carl Rogers, seorang ahli psikoterapi. Ia mempunyai pandangan bahwa peserta didik yang dipaksa hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas dan peserta didik dituntut dapat membebaskan dirinya hingga ia dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambil dan dipilih.³³

Ketiga, pandangan yang berasal dari psikologi *kognitif*. Menurut psikologi *kognitif*, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan, mengabaikan dan respon-respon lainnya guna mencapai tujuan. Pandangan ini merupakan konvergensi dari pandangan *behavioristik* dan *humanistik*. Menurut pandangan aliran ini, belajar merupakan perpaduan dari usaha pribadi dengan kontrol *instrumental* yang berasal dari lingkungan.³⁴

Keempat adalah pandangan psikologi *gestalt*. Menurut pandangan psikologi *gestalt*, belajar adalah usaha yang bersifat totalitas dari individu. Belajar terdiri atas hubungan stimulus-respon yang sederhana tanpa adanya pengulangan ide atau proses berpikir. Tokoh psikologi *gestalt* ini antara lain adalah Kohler, Koffka dan Wertheimer.³⁵

Dengan demikian, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik.³⁶ Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan

³²Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan*, 5.

³³Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan*, 4 & 11.

³⁴Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan*, 4 & 10.

³⁵Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan*, 5 & 14.

³⁶Syah, *Psikologi Pendidikan*, 89.

yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.³⁷

2. Komponen Belajar

Belajar yang merupakan inti dari proses pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu menurut Muhammad Ali dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan isi atau materi pelajaran.³⁸

a. Pendidik

Untuk mendidik peserta didik di pondok pesantren agar menjadi manusia yang baik dan tercapainya hasil belajar yang diharapkan, maka yang perlu dilakukan adalah menyiapkan pendidik yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Pemenuhan pendidik terhadap kriteria itu menjadi niscaya mengingat fungsi yang melekat pada dirinya cukup signifikan. Abd al-Rahman al-Nahlawi, misalnya mempunyai kesimpulan bahwa fungsi pendidik itu ada dua. *Pertama*, fungsi penyucian; artinya seorang pendidik berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran; artinya seorang pendidik berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing.⁴⁰ Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik saja, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik bernilai tinggi.

Menurut Khurshid Ahmad, ada dua fungsi dasar pendidikan pada setiap masyarakat yaitu:

³⁷W.S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 36.

³⁸Muhammad Ali, *Pendidik dalam*, 4.

³⁹Abd al-Rahman al-Nahlawi, "*Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibihâ*" diterjemahkan oleh Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 170.

⁴⁰Ramayulis, *Didaktik Metodik*, (Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN "Imam Bonjol", 1982), 42.

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide nasional dan masyarakat.
2. Alat untuk perubahan, inovasi, perkembangan, dan secara garis besar melalui pengetahuan dan *skills* (keterangan) yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial ekonomi.⁴¹

Dalam pendidikan, Islam tidak hanya menyiapkan seorang peserta didik memerankan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran sama dengan pendidik pada umumnya. Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam interaksi *edukatif* di pesantren atau di sekolah. Peran dan kedudukan pendidik yang tepat dalam interaksi tersebut akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak, dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya masing-masing, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing. Peran pendidik dalam membantu proses belajar peserta didik sangatlah diharapkan. Setiap pendidik harus mengetahui sifat-sifat khusus setiap peserta didiknya dan ia harus tabah menghadapinya serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.

Menurut Zakiah Daradjat, unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar adalah sebagai berikut:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar.
2. Membangkitkan minat murid.
3. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar.
5. Berpindahannya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata.

⁴¹Richart Tanress, *Word Religious in Education Approaches to Islam*, (London: John Murry Ltd. 1982), 129.

6. Hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.⁴²

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidik hendaklah berusaha memberikan bimbingan dengan penuh semangat kerja, mengembangkan minat serta menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengorganisir proses belajar mengajar, sehingga belajar di sekolah dapat ditransferkan ke alam nyata yang kesemuanya itu dilakukan melalui hubungan yang manusiawi.

Roestiyah NK juga menjabarkan peranan pendidik di dalam interaksi *edukatif* adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar,
2. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar peserta didik tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien,
3. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik mau giat belajar.
4. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik, dan
5. Manusia sumber, dimana pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.⁴³

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidik hendaklah berusaha memberikan bimbingan dan mendorong semangat belajar mereka, mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik mungkin serta memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Mengingat begitu urgennya tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pengajaran, maka perlu adanya kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sehingga pendidik dalam melaksanakan tugasnya benar-benar bisa mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Di antara kriteria-kriteria yang harus dimiliki seorang pendidik antara lain:

1. Beriman

Seorang pendidik di pondok pesantren harus orang yang “beriman”, yaitu meyakini akan keesaan Allah. Iman kepada Allah

⁴²Zakiah Daradjat, *Kepribadian Pendidik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 23-24.

⁴³Roestiyah NK., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), 46.

merupakan asas setiap aqidah. Dengan mengimani Allah SWT selanjutnya akan diikuti pula dengan keimanan kepada yang lainnya. Keyakinan terhadap keesaan Allah seperti di atas disebut juga “*tauhid*” dan kalimat tauhid dalam Islam adalah kalimat “*lailaha illa Allah*” yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah. Firman Allah SWT (Q.S. 47: 19):

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثَوَلِكُمْ ﴿١٩﴾

“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (QS. 47: 19).

Tauhid merupakan inti dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga Islam dikenal sebagai agama Tauhid, yaitu agama yang mengesakan Allah. Menurut al-Faruqi, “*iman*” atau “*tauhid*” inti dan esensi dari ajaran Islam, merupakan pandangan umum dari realitas kebenaran dan waktu, sejarah dan nasib manusia sebagai pandangan umum ia tegakkan atas dasar prinsip “*idealitionality*”, *teologi*, *kapacity of man*, *melleability of nature*, dan *responsibility and judgment*, dan sebagai falsafah dan pandangan hidup memiliki implikasi dalam segala aspek kehidupan dan pemikiran manusia, seperti dalam sejarah, pengetahuan, filsafat, etika, sosial, ummah, keluarga, ekonomi, ketertiban dunia dan estetika.⁴⁴

Oleh karena itu, iman atau tauhid bukan saja merupakan kepercayaan yang bersifat pribadi akan tetapi mempunyai ekstensi terhadap seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, seorang pendidik Islam harus mempunyai keimanan yang benar. Iman yang benar harus memiliki tiga syarat yaitu: a. Pengakuan dengan hati, b. Pengucapan dengan lidah, dan c. Pengamalan dengan anggota badan.

2. Bertaqwa

Syarat yang penting yang harus pula dimiliki oleh pendidik di pondok pesantren adalah “*taqwa*” yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya, serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Banyak

⁴⁴Ismail Razi al-Faruqi, *Tauhid its Implication for Thought and Life*, (Brentwood AS: The International Institute or Islamic Thought, 1982), 10.

ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan dan menganjurkan untuk bertaqwa, seperti dalam Firman Allah SWT:

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ وَيَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya....” (Q.S. 3: 102).

Firman Allah SWT:

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ وَيَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (Q.S. 33: 70).

Seperti juga iman bukan sekedar urusan kepercayaan saja, maka taqwa bukan sekedar amalan batin semata akan tetapi implikasi taqwa itu juga terlihat dalam kehidupan. Taqwa menurut Sardar bukan merupakan suatu konsep teori, dia memerlukan kenyataan dalam karya, gerak dan interaksi. Untuk memperoleh *taqwa* tidak hanya cukup berupa pernyataan percaya dan cinta kepada Allah SWT dia juga memerlukan pengakuan terhadap Allah melalui peribadatan, pelayanan dan perhatian kepada orang lain melalui kebenaran, kejujuran, dan keikhlasan.⁴⁵

3. Ikhlas

Pendidik yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman yang dilakukannya.⁴⁶ Ikhlas bukan berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa, akan tetapi jangan terniat dalam hati bahwa pekerjaan mendidik yang dilakukannya karena mengharapkan materi, akan tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Karena ia menerima gaji, itu hanya rizki dari Allah SWT yang tentu harus pula diterimanya, dan kalau tidak ada gaji ia akan tetap melaksanakan tugas.

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah untuk ikhlas tercantum dalam al-Quran dengan tegas:

⁴⁵Zianuddin Sardar, *The Future of Moslem Civilization*, (London: Croom Helm, 1979), 30.

⁴⁶Abdullah Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*, (Kairo: Dan al-Salam Lian Thiba'an wal al-Narr waal Tanzi'ah), 44.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. 98: 5).

4. Berakhlak

Seorang pendidik di pondok pesantren haruslah mempunyai akhlak yang baik. Seorang yang berakhlak adalah seorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela. Seorang yang berakhlak mulia menurut Rachmat Djantika ditandai dengan:

- a. Melaksanakan kewajiban-kewajiban,
- b. Memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak,
- c. Melakukan kewajiban terhadap dirinya, tuhan, sesama manusia, makhluk lain, terhadap alam dan lingkungan, dan terhadap segalanya ada secara harmonis,
- d. Menempati martabat mulia dalam pandangan umum.⁴⁷ Perlunya seorang pendidik berakhlak mulia, karena ia akan menjadi suri tauladan, figure identifikasi oleh murid-muridnya. Apabila pendidik melakukan perbuatan jelek maka semua murid-muridnya secara moral mungkin terpengaruh pula oleh perbuatan pendidiknya.

Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia, maka tugas kerasulan Nabi Muhammad keseluruhannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

5. Kepribadian Integral (Terpadu)

Menurut Zakiah Daradjat, kepribadian yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dipahaminya dengan objektif, sebagaimana adanya. Sebagai pendidik di pondok pesantren, ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangannya jiwa yang sedang dilaluinya. Pernyataan anak didik dapat dipahami secara

⁴⁷Rachmat Djantika, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Muslim)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), 11.

objektif, artinya tidak ada ikatan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan.⁴⁸ Firman Allah SWT:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَنَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang seimbang (wasathan) adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.....” (Q.S. 2: 142).

Sebagai manusia biasa tentu saja pribadi pendidik tidak akan terlepas dari berbagai kesulitan seperti: kesulitan ekonomi, kesulitan dalam rumah tangga, kesulitan dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat, kesulitan dalam meningkatkan karir dan sebagainya. Kesulitan-kesulitan tersebut secara tidak langsung akan mengganggu tugas-tugasnya dalam proses belajar mengajar. Tetapi sebagai pendidik ia harus tabah menghadapi kesulitan yang dihadapinya tersebut dan berusaha mencari pemecahannya tanpa mengganggu tugasnya dalam mengajar. Hal ini memang perlu diusahakan oleh seorang guru, sebab ia akan dijadikan tokoh identifikasi oleh muridnya, oleh karena itu penampilannya harus berwibawa dan meyakinkan.

6. Cakap

Menurut Burlian Somad, untuk menjadi pendidik yang memiliki kecakapan, maka harus:

- a. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar kualitas minimal (*tasmin*).
- b. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan unit-unit bahan pembentukan kualitas minimal itu (*ubak*).
- c. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembentukan dan pengembangan *tasmin* pada diri anak didik dengan menggunakan *ubak* itu.
- d. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk pembuatan standar pengukur kualitas diri anak didik (*stapek*).
- e. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pelaksanaan pengukuran *tasmin* dengan mempergunakan *stapek* itu.
- f. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pelaksanaan manajemen pendidikan yang dapat membawa kemajuan.

⁴⁸Daradjat, *Kepribadian Pendidik*, 15.

- g. Terlatih dan terbiasa mengerjakan atau mempraktekkan yang tersebut dari poin 1 sampai dengan poin 6.⁴⁹

7. Bertanggung Jawab

Islam menempatkan manusia di dunia ini dalam kedudukan istimewa yaitu sebagai khalifah Allah di atas bumi ini. Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...^ط

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi..... (Q.S. 2: 30).

Sebagai khalifah ia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada Allah SWT. Setiap pribadi harus menyadari bahwa kelak segala amal dan perbuatannya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT di akhirat, maka di dalam hidupnya dia harus berusaha agar apa yang dilakukannya di atas dunia ini hanya semata-mata karena Allah dan menurut keridhaan Allah, sehingga semua amal dan perbuatannya bernilai ibadah.

Al-Ghazali berkata, makhluk yang paling mulia di muka bumi ini adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia dalam penampilannya adalah kalbunya. Pendidik selalu menyempurnakan, mengagungkan, dan mensucikan kalbu itu, serta menuntunnya untuk selalu dekat dengan Allah SWT oleh karena itu mengajarkan ilmu tidak hanya termasuk aspek beribadah kepada Allah SWT saja, tetapi juga khilafah Allah. Dikatakan termasuk khilafah Allah karena kalbu seorang alim merupakan sifat Allah yang paling khusus, orang alim ibarat bendaharawan yang menguasai khasanah Allah SWT yang paling berharga. Adakah kedudukan lain yang lebih agung bila dibandingkan dengan kedudukan seorang hamba sebagai perantara antara Tuhannya dengan makhluk untuk mendekatkan mereka kepada Allah SWT serta menuntun mereka menuju surga tempat kembali mereka.⁵⁰

8. Keteladanan

Suatu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh pendidik di pondok pesantren adalah sifat “keteladanan” karena pendidik adalah pembimbing murid-muridnya dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya. Menurut

⁴⁹Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), 107.

⁵⁰Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Bab I (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 13.

Zakiah Daradjat, betapapun baiknya kurikulum dan cukupnya buku serta alat pelajaran namun tujuan kurikulum itu tidak akan tercapai jika pendidik yang melaksanakan kurikulum tersebut tidak memahami, tidak menghayati dan tidak berusaha mencapainya dengan keseluruhan pribadi dan tenaga yang ada padanya.⁵¹

Peserta didik pada periode usia SLTA sedang berada pada musim pancaroba, yang disebut dengan istilah “*adolescence*.” Menurut Dianne E. Papallia et.al., adalah kurun waktu antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Periode ini sekitar usia 12 atau 13 tahunan dan berakhir 10 atau 12 tahun kemudian.⁵²

Peserta didik SLTA sebelumnya berada pada masa puncak pubertas yaitu antara umur 16 sampai 19 tahun. Menurut Zakiah Daradjat, pada usia ini remaja berpindah dari pertumbuhan jasmani cepat kepada kematangan jasmaniah, tubuhnya dapat dikatakan sudah mendekati kesempurnaan, yang laki-laki sudah dapat memperlihatkan ciri-ciri kemaskulinannya dan yang perempuan sudah terlihat ciri-ciri kewanitaannya. Dari satu segi remaja sudah merasa seperti orang dewasa akan tetapi dari segi kejiwaan dan sosial ekonominya, mereka belum mampu berdiri sendiri. Kadang-kadang mereka ingin bebas dan jauh dari orang tua, akan tetapi mereka belum mampu menghadapi kesulitan sosial dan ekonomi secara wajar dan sehat, sehingga masih terpaksa bergantung kepada orang tua. Keadaan yang kontradiksi itu membawa remaja pada berbagai persoalan, yang mengakibatkan beranekaragamnya sikap dan tindakan yang dilakukannya.⁵³

Pada saat ini diperlukan pendidik yang mempunyai kepribadian yang menyenangkan remaja, yang dapat dijadikan sebagai kakak yang dapat memahami perkembangan jiwanya, yang dapat meredakan gejala emosinya, yang dapat menenangkan hatinya serta membimbingnya kearah pertumbuhan sosial yang sehat dan wajar.

9. Memiliki Kompetensi Kependidikan

Kompetensi kependidikan adalah kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki oleh seorang pendidik di pondok pesantren. Pada mulanya kompetensi ini diperoleh dari “*Pre service training*” yang kemudian dikembangkan dalam pekerjaan profesioanlitas pendidik dan dibina melalui “*in service training*.” Pada dasarnya pendidik harus

⁵¹Anonimous, *Pedoman Bahan Penataran Pendidik-Pendidik Agama pada Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1975), 36.

⁵²Dianne E. Papallia, et.al., *Human Development*, (New York: Mc. Graw Book Company, 1978), 344.

⁵³Zakiah Daradjat, *Keperibadian Pendidik*, 15.

memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan (materi), dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.⁵⁴

a. Kompetensi Kepribadian

Masing-masing pendidik memiliki kepribadian yang unik. Tidak ada pendidik yang berkepribadian sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi kependidikan. Jadi, pribadi kependidikan itu pun “unik” pula, dan perlu dikembangkan secara terus menerus agar pendidik itu terampil dalam:

- 1) Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan.
- 2) Membina satu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga secara moral (batin) dapat menunjang bagi murid untuk terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perilaku peserta didik dan pendidik.
- 3) Membina satu perasaan saling menghormati, bertanggung jawab dan saling mempercayai satu sama lainnya.

b. Kompetensi Penguasaan Materi Pengajaran

Penguasaan yang mengarah pada spesialisasi (*takhasus*) ilmu atau pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi materi bidang studi sesuai dengan kurikulum dan materi pendalaman aplikasi bidang studi. Semuanya ini perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam:

- 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan serta apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu dan kecakapan yang bersangkutan.
- 2) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sebaik mungkin sehingga akan memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi yang diterimanya.

c. Kompetensi Cara-cara Mengajar

Kompetensi cara-cara mengajar atau kepiawaian mengajarkan materi pengajaran sangat diperlukan bagi pendidik, khususnya keterampilan dalam:

- 1) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester/ tahun ajaran).
- 2) Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya.

⁵⁴Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 206-207.

3) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi dan variasi yang efektif.

Ketiga aspek kompetensi tersebut harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian pendidik. Dengan demikian, hal itu dapat diharapkan daripadanya untuk mengarahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara professional dan efektif.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidik formal maupun non formal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, *majelis ta'lim* dan sejenisnya, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai peserta didik.⁵⁵

Selain itu, H.M. Arifin menjelaskan bahwa peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵⁶ Sementara menurut Baharuddin dan Makin bahwa peserta didik adalah individu yang sama seperti orang dewasa (pendidik).⁵⁷ Menurut Ramayulis, peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁵⁸

Di samping itu, Ramayulis⁵⁹ menambahkan bahwa banyak sekali kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

1. Kebutuhan fisik
2. Kebutuhan sosial
3. Kebutuhan untuk mendapatkan status
4. Kebutuhan mandiri
5. Kebutuhan untuk berprestasi
6. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai
7. Kebutuhan untuk curhat
8. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup

⁵⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: Pustaka Setia, 2009), 88.

⁵⁶Arifin, *Filsafat Pendidikan*, 109.

⁵⁷Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 187.

⁵⁸Ramayulis, *Didaktik Metodik*, 77.

⁵⁹Ramayulis, *Didaktik Metodik*, 78-79.

Dari uraian di atas peserta didik merupakan sekelompok kumpulan orang yang sedang menerima pengaruh dari pendidik. Peserta didik merupakan elemen yang penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pengarahan dari pendidik.

Pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap batin dan mental peserta didik sehingga benar-benar menampakkan kesempurnaan dan menjuhi nilai-nilai yang memberikan implikasi negatif terhadap dirinya. Peserta didik juga harus memiliki sebuah prinsip yang benar dan suci dengan kebesaran jiwa dan tekad yang utuh untuk senantiasa menampakkan hal-hal yang terbaik. Segala keinginan dan motivasi yang kurang etis dalam pandangannya tidak boleh terlintas dalam diri peserta didik, mentalnya senantiasa siap untuk menerima pengetahuan secara terbuka dengan batasan-batasan kebenaran menurut dirinya. Kondisi ini meniscayakan pada penataan dan pematapan psikologi diri peserta didik secara wajar. Kondisi jiwa mental yang diekspresikan dalam tingkah lakunya itu mengidentikkan untuk selalu dalam keadaan sehat. Dengan kesehatan mental yang mantap dan kesungguhan jiwa yang teguh maka peserta didik akan selalu ulet dan tabah dalam masa-masa belajar.

c. Materi pelajaran

Bahan atau materi pelajaran di pondok pesantren sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah atau pesantren tetapi juga di luar itu.⁶⁰ Kurikulum merupakan model yang dipicu oleh pendidikan dalam upaya membentuk citra sekolah atau pesantren dengan mewujudkan tujuan pendidikan yang disepakati. Kurikulum merupakan seluruh rencana pembelajaran yang di jadikan pedoman oleh civitas akademika yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan formal maupun nonformal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program

⁶⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 52.

pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁶¹

Dalam kurikulum pesantren mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya, antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Pendidikan Islam meliputi disiplin yang luas atau mencakup disiplin ilmu Agama maupun disiplin ilmu umum. Kegiatan-kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-sarana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.⁶²

Kurikulum pondok pesantren yang ideal adalah mencakup seluruh aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam tersebut. Setiap aspek dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Di dalam bidang keilmuan dirumuskan upaya pengintegrasian yang menyatu antara ilmu-ilmu Agama dan ilmu-ilmu umum.⁶³ Urutan-urutan kurikulum di pesantren sebagaimana dikatakan KH. M. Hasyim Asy'ari adalah al-Quran dan tafsirnya, Hadits dan 'Ulum al-Hadits, Ushul al-Din, al-Fiqh, Nahw, dan Sharf. Setelah itu, pengembangan-pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu pada kurikulum di atas.⁶⁴ Bagi KH. M. Hasyim Asy'ari, kurikulum yang penting dan mulia haruslah didahulukan ketimbang kurikulum lainnya.⁶⁵ Ini artinya bahwa peserta didik dapat melakukan kajian terhadap kurikulum di atas secara hirarkis. Belajar ilmu apapun boleh asal tidak meninggalkan ilmu pokok.

Prinsip-prinsip penyusunan kurikulum dalam pendidikan Islam menurut H.M. Arifin:⁶⁶

⁶¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*(Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), 122.

⁶²Abdul Mujib dan Abdil Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predada Media Group, 2008), 123.

⁶³Dauly, *Historisitas dan Eksistensi*, 158.

⁶⁴Asy'ari, Hasyim. 1415 H. *Adâb al-'Alîm wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'lîmihwa mâ Yatawaqqof a'laih al-Mu'allim fî Maâomat al-Ta'lîmih*, (Jombang: Maktab al-Turats al-Islami, 1415 H), 44-45.

⁶⁵Majd 'Arsan al-Kailani, *Tathawwur Mafhûm al-Nazhâriyyat al-Tarbawiyât al-Islamiyah*, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1985), 192.

⁶⁶Arifin, *Filsafat Pendidikan*, 141.

- a. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas Islam adalah kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai.
- b. Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai Islami yang intrik dan ekstrinsik yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.
- c. Kurikulum yang Islami itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam.
- d. Kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan dan Saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang dicita-citakan menurut Agama Islam.

Kategori kurikulum pendidikan Islam terdiri dari:⁶⁷

- a. Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas al-Quran dan Hadits.
- b. Ilmu-ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu ini memasukkan ilmu-ilmu antropologi, pedagogik, psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya oleh al-Faruqi digolongkan ke dalam ilmu tentang umat atau menurut al-Quran biasa disebut *al-'Ulûm al-Insâniyah* atau ilmu-ilmu tentang manusia.
- c. Ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut *al-Ulum al-Kauniyah* atau ilmu pengetahuan alam, yang termasuk di dalamnya antara lain ilmu biologi, botani dan astronomi.

Dari uraian di atas bahwa kurikulum pondok pesantren merupakan suatu rencana dalam pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dimana pendidikan itu dapat terealisasikan ataupun tercapai. Kurikulum merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan pendidikan, kurikulum merupakan hal yang amat penting dalam proses pembelajaran. Dengan kurikulum, dapat ditentukan suatu langkah demi tercapainya tujuan pendidikan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Tipe-tipe Belajar

Dalam praktek pengajaran di pondok pesantren, penetapan satu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang baik. Sebab tidak ada satu teori belajarpun yang cocok untuk segala situasi. Karena masing-masing mempunyai landasan berbeda dan cocok untuk situasi tertentu. Oleh karena itu, tipe belajar yang harus dianut dalam pembelajaran di pesantren adalah satu kebulatan yang saling melengkapi

⁶⁷Arifin, *Filsafat Pendidikan*, 142.

dan tidak bertentangan. Sebagaimana dituturkan oleh Robert M. Gagne (1979) yang dikutip oleh Muhammad Ali bahwa belajar mempunyai delapan tipe.⁶⁸ Kedelapan tipe itu bertingkat ada hirarki dalam masing-masing tipe. Setiap tipe belajar merupakan persyaratan bagi tipe belajar di atasnya.

Tipe belajar dikemukakan oleh Gagne tersebut pada hakekatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya dalam mengajar atau membimbing peserta didik belajar pun terdapat tingkatan sebagaimana tingkatan belajar tersebut di atas. Kedelapan belajar tipe itu adalah:

a. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar isyarat mirip dengan *conditioned* respons atau respons bersyarat, seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat mengambil sikap tidak bicara. Lambaian tangan, isyarat untuk datang mendekat. Menutup telunjuk dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan datang merespons suatu isyarat. Jadi, respons yang dilakukan itu bersifat umum, kabur dan emisional. Menurut Kimble (1961), bentuk belajar semacam ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respons diberikan secara tidak sadar.

b. Belajar Stimulus – Respons (*Stimulus Respons Learning*)

Berbeda dengan belajar isyarat, respons bersifat umum, kabur dan emosional. Tipe belajar $S \rightarrow R$, respons bersifat, spesifik, $2 \times 3 = 6$ adalah bentuk suatu hubungan $S \rightarrow R$. Mencium bau masakan sedap. Keluar air liur, itupun ikatan $S \rightarrow R$, jadi belajar stimulus respons dapat diperkuat dengan *reinforcement*, hal ini berlaku pula pada tipe belajar stimulus respons.

c. Belajar Rangkain (*Chaining*)

Rangkain atau rantai dalam *chaining* adalah semacam rangkain antara $S \rightarrow R$ yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkain motorik; seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan-minum, merokok; atau gerakan verbal seperti selamat-tinggal bapak-ibu.

d. Asosiasi Verbal (*Verbal Assosiation*)

Suatu kalimat “piramida itu terbangun limas” adalah contoh asosiasi verbal. Seseorang dapat meyakini bahwa piramida terbangun limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus, atau kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.

⁶⁸Ali, *Pendidik dalam Proses*, 25-28.

e. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian seperti membedakan berbagai bentuk wajah, binatang atau tumbuh-tumbuhan.

f. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Konsep merupakan simbol berfikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Dengan konsep dapat digolongkan binatang bertulang belakang menurut ciri-ciri khusus (kelas), seperti kelas mamalia, reptilia, amphibia, burung dan ikan, dapat pula digolongkan manusia berdasarkan ras (warna kulit) atau kebangsaan, suku bangsa, atau hubungan keluarga, kemampuan membentuk konsep ini terjadi bila orang dapat melakukan diskriminasi.

g. Belajar Aturan (*Rule Learning*)

Hukuman, dalil atau rumusan adalah *rule* (aturan). Tipe belajar ini banyak terdapat dalam semua pelajaran di sekolah, seperti benda memuai dipanaskan, besar sudut, dalam sebuah segi tiga sama dengan 180 derajat. Belajar aturan ternyata mirip dengan *verbal chaining* (rangkain verbal), terutama bila aturan itu tidak diketahui artinya. Oleh karena itu, setiap dalil atau rumusan yang dipelajari harus dipahami artinya.

h. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Memecahkan masalah adalah biasa dalam kehidupan. Ini memerlukan pemikiran. Upaya pemecahan masalah dilakukan dengan menghubungkan berbagai aturan yang relevan dengan masalah itu. Dalam memecahkan masalah diperlukan waktu, adakalanya singkat adakalanya lama. Juga sering kali harus melalui berbagai langkah, seperti mengenal tiap unsur dalam masalah itu, mencari hubungannya dengan aturan (*rule*) tertentu. Dalam segala langkah diperlukan pemikiran. Tampaknya pemecahan masalah terjadi secara tiba-tiba (*insight*). Dengan ulangan-ulangan, masalah tidak terpecahkan dan apa yang dipecahkan sendiri -- yang menyelesaikan ditemukan sendiri-- lebih mantap dan dapat ditransfer kepada situasi atau problem lain. Kesanggupan memecahkan masalah memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah lain.

Kedelapan tipe sebagaimana diuraikan diatas itu ada hirarkinya. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar di atasnya. Sebaliknya, tiap tipe belajar memerlukan penguasaan pada tipe belajar pada tingkat di bawahnya. Untuk belajar memecahkan masalah misalnya, perlu dikuasai sejumlah aturan yang relevan dan untuk menguasai aturan perlu dipakai semua konsep dalam aturan itu. Agar

dikuasai konsep perlu kemampuan membuat perbedaan, dan agar dapat membuat perbedaan perlu dikuasai *verbal chain*, dan seterusnya.

Biasanya dalam pelajaran di sekolah atau di pesantren hanya sampai kepada tingkat konsep. Namun, ada kalanya kita harus menggunakan taraf belajar lebih rendah lagi. Agar belajar dapat mencapai taraf lebih tinggi diperlukan kemampuan pendidik dalam menerapkan prinsip sebagaimana diuraikan di atas.

4. Proses belajar

Untuk mencapai tujuan belajar di pondok pesantren, sesungguhnya dapat dilakukan tidak hanya menggantungkan sepenuhnya pada pendidik selaku orang yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, peserta didik sendiri dapat didudukkan sebagai subyek pendidikan. Artinya, peluang-peluang untuk pengembangan daya kreasi dan intelek peserta didik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, di samping, memang, harus adanya peranan orang lain yang memberi corak dalam pengembangannya dalam hal ini adalah pendidik.

Pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren, disetting dalam kondisi yang tepat, semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dibelajarkan. Semua peserta didik diupayakan memperoleh hasil belajar secara maksimal dengan pembelajaran yang sistematis. Kesistematian dapat tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisasikan tujuan dan materi pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan bagi mereka yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi belajarditerapkan secara menyeluruh sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren, terutama dalam mengembangkan individu dalam proses pembelajaran. Perhatian pendidik terhadap waktu, diperlukan untuk belajar sampai taraf penguasaan materi pembelajaran sepenuhnya.⁶⁹

Langkah-langkah umum dalam proses belajar adalah:

- a. Membelajarkan satuan pembelajaran pertama.
- b. Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar peserta didik setelah disampaikan satuan pembelajaran tersebut. Hasil tes ini menunjukkan peserta didik yang telah memenuhi kriteria dan yang belum.
- c. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pembelajaran

⁶⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 55.

berikutnya, sedangkan bagi yang belum, diberikan kegiatan korektif.

- d. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.⁷⁰

Dalam implementasinya, belajar meliputi merencanakan dan melaksanakan.

1. Merencanakan

Bloom-Block mengemukakan perencanaan merupakan prakondisi belajar yang sebaiknya disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan bidang pembelajaran. Terlebih dahulu merancang standard kompetensi dan penentuan standar perilaku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.
- b) Mempersiapkan alat evaluasi. Para peserta didik dinilai berdasarkan alat evaluasi tersebut pada akhir pembelajaran mengenai materi pembelajaran tertentu. Hasilnya dibandingkan dengan standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya.
- c) Menjabarkan materi pembelajaran menjadi urutan-urutan pembelajaran yang kecil. Masing-masing diperlukan untuk jangka waktu dua minggu dalam rangka pencapaian standar kompetensi.
- d) Mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pembelajaran.
- e) Menyusun tes diagnostik kemampuan belajar untuk memperoleh informasi dan balikan bagi pendidik dari peserta didik tentang perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran sebelumnya sesuai dengan unit pembelajaran.
- f) Mengembangkan satu himpunan materi pembelajaran alternatif sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar, yang bersumber pada setiap pokok uji satuan tes.
- g) Setiap peserta didik diupayakan menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari materi pembelajaran. Peserta didik dibantu untuk dapat menemukan cara belajar alternatif mengenai bahan yang belum dikuasainya, kemudian memilih cara belajarnya sendiri.

Perencanaan belajar dapat dilakukan dalam dua tahapan, meliputi langkah-langkah kerja yang lebih khusus. Tahap kesatu, mendefinisikan

⁷⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 133.

pelaksanaan belajar dalam bidang pembelajaran yang akan dibelajarkan. Tahapan ini dilaksanakan melalui lima langkah kegiatan sebagai berikut:

- a) Penentuan tujuan pembelajaran. Berdasarkan rumusan kompetensi dasar yang meliputi aspek-aspek *kognitif, afektif* dan *psikomotor* yang telah ditentukan untuk jangka waktu satu semester.
- b) Penyusunan tabel spesifikasi satuan bahasan. Tabel ini memuat satuan-satuan bahasan yang akan disampaikan, dan setiap satuan bahasan dicek berdasarkan kriteria tujuan pendidikan aspek kognitif yang terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- c) Pengecekan tabel spesifikasi dan penentuan standar kompetensi. Tabel spesifikasi ditinjau dari segi kesesuaiannya dengan *entry behavior* peserta didik. Jika kurang atau tidak sesuai, perlu diadakan *review* sebagaimana mestinya. Selanjutnya merumuskan standar kompetensi sambil memperhatikan kompetensi dasar dan satuan bahasan.
- d) Penentuan alat untuk memeriksa hasil akhir belajar berdasarkan tabel spesifikasi. Alat ini berupa tes sumatif sesuai dengan standar kompetensi yang telah dirumuskan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik. Tes ini bersifat *criteria referenced* (mengacu kepada standar atau ukuran mutlak) dalam rangka menilai hasil belajar individu.
- e) Penentuan standar perilaku. Standar perilaku (*performance standard*) merupakan indikator tingkat penguasaan bahan oleh peserta didik. Ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan standar tersebut. Pendidik dapat memilih salah satu cara saja dari tiga cara di bawah ini:
 - 1) Penentuan standar perilaku berdasarkan persentase standar kompetensi yang dicapai.
 - 2) Penentuan standar perilaku berdasarkan pencapaian seluruh kriteria yang ditetapkan untuk setiap standar kompetensi, misalnya untuk satu standar kompetensi 8 buah jawaban yang benar untuk 10 buah pokok uji, atau 4 buah jawaban yang benar untuk 5 buah pokok uji, dan seterusnya;
 - 3) Penentuan standar perilaku berdasarkan pencapaian kriteria operasi intelektual untuk masing-masing satuan bahasan. Perhitungan berdasarkan jumlah pokok uji yang harus dijawab benar untuk masing-masing satuan bahasan ditinjau operasi intelektual yang telah direncanakan dalam himpunan kerangka pokok uji.

Tahap kedua, merencanakan satuan pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat dan mau belajar. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi satuan pembelajaran. Setiap satuan pembelajaran hanya memuat satu himpunan standar kompetensi, satu satuan bahasan yang akan diajarkan, satu satuan waktu (paling banyak dua minggu). Materi pembelajaran untuk satu semester dijadikan beberapa satuan bahasan. Jadi, dalam jangka satu semester terdapat beberapa satuan pembelajaran yang disusun berurutan. Antara ketiga unsur itu harus ada keserasian.
- b) Membuat spesifikasi satuan bahasan. Di dalamnya terdapat rincian bahan sebagai dasar usaha pengembangan lebih lanjut. Di samping itu, memuat satuan bahasan, unsur-unsur dan operasi intelektual berdasarkan taksonomi Bloom. Satu satuan bahasan adalah satu satuan pembelajaran. Satu semester terdiri atas beberapa satuan bahasan. Setiap satuan bahasan mengandung (kemungkinan) unsur-unsur prosedur, prinsip, konsep, fakta, istilah dan faktor. Operasi intelektual terdiri atas pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- c) Perencanaan kegiatan belajar dan pembelajaran untuk satuan pembelajaran pengembangan kegiatan belajar dan pembelajaran meliputi hal-hal berikut:
 - 1) Perencanaan pembelajaran berdasarkan kelompok.
 - 2) Penyusunan *diagnostic progress test* yang merupakan bacaan integral dalam proses belajar dan pembelajaran.
 - 3) Pengembangan unit korektif dengan cara penyajian kembali bahan yang sama kepada yang membutuhkannya dengan cara yang berbeda dengan kegiatan kelompok, yang telah dilakukan sebelumnya.
 - 4) Penentuan kegiatan korektif berdasarkan pokok uji dalam test. Peserta didik sendiri memilih kegiatan korektif yang akan dilakukannya.⁷¹

2. Melaksanakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dipersiapkan, pendidik di pondok pesantren mulai melaksanakan belajar di kelas. Para pendidik

⁷¹Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung, Sinar Baru, 1991),92; Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 159.

terlebih dahulu memperkenalkan prosedur belajar kepada peserta didik dengan maksud memberikan motivasi, menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri dan memberikan petunjuk awal.

Pelaksanaan belajar terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Kegiatan orientasi. Kegiatan ini mengorientasikan peserta didik terhadap strategi belajar yang berkenaan dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam jangka waktu satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik. Pendidik menjelaskan keseluruhan bahan yang telah dirancang dalam tabel spesifikasi, lalu melanjutkannya dengan pra-tes yang isinya sama dengan tes sumatif (pasca tes). Pendidik menjelaskan kepada peserta didik tentang cara belajar yang baru, pelaksanaan tes sumatif untuk mengontrol keberhasilan belajar, standar yang dipergunakan (standar mutlak) yang ditandai dengan derajat keberhasilan (A, B, C, D, E) kerja sama dalam belajar, bantuan belajar, *diagnostic progress*, kegiatan korektif berdasarkan pilihan sendiri.
- b) Kegiatan belajar dan pembelajaran.
 - 1) Pendidik memperkenalkan standar kompetensi pada satuan pembelajaran yang akan dibelajarkan dengan cara: (1) memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan bimbingan belajar; (2) mengajukan pertanyaan yang menonjolkan isi bahan yang hendak disajikan sambil menunjukkan apa yang wajib dikerjakan oleh peserta didik secara maksimal; (3) mengajukan topik umum yang akan dipelajari dan menyajikan ringkasan materi pembelajaran terdahulu (*apersepsi*).
 - 2) Penyajian rencana kegiatan belajar dan pembelajaran berdasarkan standar kelompok. Tujuannya adalah menjelaskan tentang tindakan yang hendak dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan kelompok. Dengan cara ini, mereka dapat memahami tentang strategi belajar dan pembelajaran yang dilakukan pendidik sehingga mereka aktif membuat catatan dan ikhtisar.
 - 3) Penyajian pembelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pembelajaran. Pendidik menyampaikan materi pembelajaran sambil memberi peringatan secara periodik untuk meminta perhatian peserta didik, misalnya dengan mengajukan pertanyaan tentang pengalaman atau masalah-

masalah yang dapat dijawab mereka dan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar dengan teknik tertentu, misalnya mendorong mereka belajar, menggunakan prinsip minimum-maksimum, yakni meminimumkan materi yang tidak relevan dan memaksimumkan materi yang relevan;

- 4) Mengidentifikasi kemajuan belajar peserta didik yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. Tes diadakan setelah satu satuan pembelajaran selesai diajarkan. Informasikan bahwa tes ini semata-mata untuk perbaikan cara belajar dan untuk meningkatkan hasil belajar. Untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik telah memuaskan atau belum, maka mereka diminta mencocokkan hasil test mereka masing-masing dengan presentase uji yang telah dijawab (misalnya 80%-90%= telah memuaskan; kurang dari 80% berarti memerlukan perbaikan cara belajar).
 - 5) Menetapkan peserta didik yang hasil belajarnya telah memuaskan. Peserta didik dianggap memperoleh hasil belajar yang memuaskan bila telah memenuhi persentase pokok uji. Mereka diminta untuk membantu teman-temannya selaku tutor dan mereka bahas;
 - 6) Memberikan kegiatan korektif kepada peserta didik yang hasil belajarnya belum memuaskan. Kegiatan korektif dapat dilakukan di kelas atau di luar kelas. Ada tiga teknik yang dapat dikembangkan, yakni: (1) bantuan tutor sekelas; (2) pendidik membelajarkan kembali bahan yang berhubungan dengan pokok uji apabila sebagian besar peserta didik belum memuaskan; dan (3) peserta didik yang bersangkutan memilih sendiri daftar korektif yang telah disediakan dan melakukannya secara individual.
 - 7) Menetapkan peserta didik yang hasil belajarnya memuaskan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan para peserta didik yang benar-benar siap mengikuti tes akhir satuan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang belum mencapai tingkat memuaskan dapat juga mengikuti tes dengan pengaturan tertentu.
- c) Penentuan tingkat penguasaan bahan. Setelah satu satuan pembelajaran selesai dibelajarkan, lalu diadakan test sumatif. Lembaran jawaban yang telah selesai diperiksa oleh temannya dihitung sendiri berdasarkan petunjuk pendidik, tetapi penjumlahannya dihitung oleh peserta didik. Mereka sendiri

yang menentukan tingkat penguasaan bahan berdasarkan kriteria penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

- d) Memberitahukan kembali tingkat penguasaan setiap peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mereka.
- e) Pengecekan keefektifan keseluruhan program. Dengan demikian, dapat diketahui keefektifan keseluruhan program yang telah dilaksanakan.⁷²

5. Prinsip-prinsip Belajar

Dalam belajar terdapat tiga prinsip, yaitu: (1) penyediaan waktu; (2) memberikan balikan; dan (3) perbaikan.

a. Penyediaan waktu

Menurut Benjamin S. Bloom bahwa bakat untuk sesuatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar peserta didik menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Atas dasar itu, maka bakat tidak didefinisikan sebagai indek tingkat penguasaan peserta didik, melainkan sebagai kecepatan belajar dan sebagai ukuran sejumlah waktu yang diperlukan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran dalam suatu kondisi yang ideal. Dengan demikian, seorang peserta didik dengan bakat yang tinggi dapat mempelajari suatu bidang studi secara cepat, sedang peserta didik lainnya dengan bakat yang rendah hanya dapat mempelajari bidang studi yang sama dalam waktu yang sama dan lebih lambat.

Apabila untuk setiap peserta didik disediakan waktu yang diperlukan, ia dapat mencapai tingkat penguasaan yang ditargetkan. Tingkat penguasaan belajar itu bergantung pada waktu yang secara riil digunakannya berbanding waktu yang diperlukan untuk belajar. Contohnya: Jika peserta didik memerlukan 10 jam pembelajaran untuk mempelajari satu satuan pembelajaran, sedangkan waktu yang digunakan secara riil hanya 8 jam pembelajaran, maka pada dasarnya peserta didik hanya belajar 80% dari satuan pembelajaran tersebut.

Dari contoh di atas dikemukakan ada dua jenis waktu, yaitu: (1) waktu yang diperlukan; dan (2) waktu yang secara riil digunakan. Banyak usaha penelitian di bidang belajar tuntas mempersoalkan tingkat waktu tersebut antara lain penelitian itu ingin menjawab dan menemukan sesuatu strategi belajar yang dapat mempersingkat "waktu yang diperlukan." Di pihak lain, waktu yang secara riil digunakan dapat diperpanjang untuk setiap peserta didik, sehingga sangat memungkinkan

⁷²Hamalik, *Strategi Belajar*, 95; lihat pula Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar*, 162-165.

terjadinya belajar tuntas. Dalam hal demikian dapat dikatakan, ada tiga faktor yang mempengaruhi waktu yang diperlukan yaitu: (1) bakat mempelajari serta tugas yang diberikan; (2) kemampuan siswa memahami pembelajaran; dan (3) kualitas pembelajaran itu sendiri. Tiga faktor ini dapat diperhitungkan untuk mempersingkat waktu yang diperlukan. Kedua faktor pertama biasanya sukar dapat dipengaruhi, sedang yang sangat mungkin dapat dipengaruhi adalah kualitas belajar dan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran belajar tuntas, kualitas belajar dan kualitas pembelajaran menjadi sangat penting dan dapat diupayakan seefektif dan seefisien mungkin.

Secara riil, waktu yang digunakan dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) waktu yang tersedia atau kesempatan belajar; dan (2) waktu yang diinginkan untuk mempelajari materi pembelajaran yang dalam hal ini dinamakan "ketekunan dalam usaha (*perseverance*). Waktu yang tersedia dalam belajar menurut kurikulum sekolah biasanya dibatasi oleh jadwal. Strategi belajar dalam rangka waktu yang digunakan berpengaruh terhadap ketekunan peserta didik dalam belajar.

Dari uraian waktu selama ini dapat dikemukakan bahwa waktu belajar bagi peserta didik sangat penting dan menentukan. Setiap peserta didik dengan bakatnya masing-masing mempunyai kecepatan belajarnya sendiri-sendiri. Pandangan ini menegaskan adanya perhatian secara khusus diberikan secara individual kepada peserta didik daripada menyamaratakan kualitas peserta didik dalam satu kelas.⁷³

b. Memberikan balikan

Umpan balik adalah observasi terhadap akibat perbuatan yang telah dilakukan. Umpan balik dalam kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan peristiwa yang memberikan kepastian kepada peserta didik bahwa kegiatan belajar dan pembelajaran telah atau belum mencapai tujuan. Dengan umpan balik, peserta didik mengecek melalui observasi terhadap sesuatu di luar dirinya.

Bagi peserta didik, umpan balik merupakan pemberitahuan apakah yang dikerjakannya sudah betul atau salah. Kalau sudah betul, ia meneruskan pekerjaannya, sedangkan jika masih salah ia perlu memperbaiki kesalahannya. Keterangan ini memberikan penjelasan bahwa umpan balik yang "sering" dan "segera" diketahui peserta didik itu penting artinya. Jika dalam kegiatan belajar, peserta didik segera memperoleh umpan balik, berarti memberitahukan kepadanya apakah yang dikerjakannya salah atau betul.

⁷³Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 113-115.

Penerapan prinsip umpan balik ini biasanya dilakukan melalui tes. Jika peserta didik telah mengerjakan sesuatu latihan, ia diberikan tes. Tes sendiri merupakan umpan balik langsung untuk melihat apakah yang dipelajarinya sudah mencapai tujuan atau belum. Tes digunakan sebagai umpan balik yang memberikan kepastian kepada peserta didik tentang harapan-harapannya apakah sudah atau belum terpenuhi. Penggunaan tes secara baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. Tes diberikan secara kontinyu dan sistematis. Akibat positif lain dengan penggunaan dan pemanfaatan umpan balik adalah menjamin tensi belajar untuk waktu yang lebih lama. Tanpa umpan balik, tensi belajar akan kecil artinya dan apa yang dipelajari akan cepat terlupakan oleh peserta didik.⁷⁴

c. Perbaikan

J.H. Block, ahli belajar tuntas, menamakan prinsip ketiga ini dengan sebutan *correctives*, artinya usaha memperbaiki setiap kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik pada waktu mempelajari sesuatu. Prinsip ini sangat penting kedudukannya dalam poses belajar dan pembelajaran yang dikelola pendidik.

Dalam strategi belajar, dengan segala macam cara dan media, peserta didik yang lambat belajar dibantu untuk menguasai materi pembelajaran yang direncanakan. Hal ini hanya dapat dimungkinkan dengan menyelenggarakan perbaikan. Usaha pendidik melakukan perbaikan merupakan suatu bagian yang intern dalam proses belajar.

Perbaikan diberikan pada waktu permulaan pembelajaran, yaitu pada waktu diketahui peserta didik belum menguasai sesuatu prasyarat yang diperlukan dalam suatu pembelajaran tertentu. Perbaikan diberikan pula pada saat proses belajar berlangsung dan diberikan kepada peserta didik yang menemui kesulitan atau kepada mereka yang lambat belajarnya. Kelambatan dalam belajar ada yang dengan mudah dapat diketahui dan ada pula yang sukar diketahui atau sukar dideteksi. Cara yang dapat diketahui guna mengidentifikasi kesulitan atau kelambatan belajar itu adalah melalui penggunaan tes atau teknik-teknik diagnostik kesulitan belajar lainnya.

Melalui tes diagnostik ditemukan adanya dua kategori peserta didik, yaitu mereka yang dapat diperbaiki dan sukar diperbaiki. Peserta didik yang sukar diperbaiki oleh pendidik, penanganannya diserahkan kepada konselor sekolah atau jika perlu diserahkan kepada dokter jiwa. Dalam upaya perbaikan belajar, ada enam komponen yang memerlukan perhatian.

⁷⁴Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, 115-117.

Pertama, sejumlah peserta didik tertentu yang memerlukan bantuan perbaikan, mungkin ada dua orang, tiga, empat atau lima orang. Jumlah dari mereka yang memerlukan perbaikan sangat mempengaruhi teknik perbaikan yang digunakan

Kedua, tempat bantuan perbaikan diberikan. Bantuan perbaikan dapat diberikan di dalam kelas, di halaman, di perpustakaan sekolah atau di rumah yang bersangkutan. Dengan memberikan pekerjaan rumah, perbaikan diselenggarakan oleh peserta didik di rumah yang bersangkutan.

Ketiga, komponen penolong, yaitu orang yang memberikan perbaikan. Pendidik yang membelajarkan langsung di kelas adalah penolong utama, karena dialah yang paling mengetahui keperluan dan keadaan peserta didiknya, maka ia berkewajiban memberi bantuan sepenuhnya. Namun demikian, perbaikan itu pun dapat dilatihkan kepada peserta didik tertentu, yaitu peserta didik yang cepat belajarnya atau yang lebih tinggi kelasnya atau diberikan oleh kakaknya di rumah. Penyuluh pendidikan pun dapat dilibatkan untuk peserta didik tertentu bila sukar dilakukan oleh pendidik langsung. Peranan pendidik dalam hal ini penting untuk menentukan siapa di antaranya yang paling tepat membantu agar perbaikan itu dapat diselenggarakan dengan baik dan tepat.

Keempat, komponen metode dan alat yang sesuai untuk perbaikan. Alat pembelajaran antara lain dapat berupa buku pembelajaran yang sedang dipakai, lembaran kerja, gambar, peta, tipe recorder, film, dan alat-alat laboratorium. Metode adalah cara penggunaan alat dalam proses perbaikan. Metode yang dapat digunakan banyak ragamnya. Pendidik bertugas memilih metode mana yang paling tepat untuk digunakan. Dalam kegiatan perbaikan, metode dan alat itu penting untuk: (1) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bekerja keras dan untuk memelihara agar perhatian yang bersangkutan dapat terus menerus dipusatkan selama kegiatan perbaikan itu berlangsung; (2) menyampaikan pembelajaran secara tepat agar mereka benar-benar mengerti materi yang dipelajarinya dan agar penyajian perbaikan tidak terlalu sukar atau membingungkan; (3) memberikan latihan praktek secukupnya sehingga mereka dapat menguasai konsep-konsep pembelajaran disertai dengan keterampilan; (4) bahan perbaikan dengan mudah dipahami oleh pemberi bantuan perbaikan sehingga mereka tidak menemui kesukaran dan dengan demikian mereka dapat dengan mudah memilih bahan dan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Kelima, tingkat kesukaran belajar. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, ada kesulitan belajar yang mudah diatasi dan ada pula yang sukar diatasi. Jika keterlambatan peserta didik disebabkan karena tingkat

pemahaman belajarnya relatif rendah atau lambat dan tidak terdapat gangguan-gangguan lainnya, maka kesulitan demikian dengan mudah dapat diatasi. Jika penyebabnya parah, maka diperlukan bantuan tenaga ahli seperti konselor sekolah dan psikiater.

Keenam, waktu pelaksanaan perbaikan. Dalam hal ini, waktu ada dua aspek, yaitu: (1) kapan perbaikan itu diadakan; dan (2) berapa lama perbaikan itu diberikan.

Perbaikan itu memiliki beberapa bentuk. *Pertama*, memberikan buku pembelajaran lain yang relevan dengan tujuan sesuatu pembelajaran yang sedang dipelajari kepada peserta didik. Dalam buku pembelajaran itu, terdapat soal-soal dan latihan-latihan sebagai alternatif pekerjaan dengan mengerjakan latihan-latihan sehingga peserta didik yang bersangkutan pengertian dan pemahamannya lebih baik. *Kedua*, perbaikan yang diberikan oleh teman peserta didik yang sebaya. Bentuk ini dikenal dengan "tutor sebaya" (*peer teaching*). Kegiatan perbaikan dengan cara ini dilakukan secara individual oleh peserta didik yang cepat belajarnya kepada peserta didik yang belum menguasai tujuan pembelajaran tertentu yang sedang dipelajari. *Ketiga*, kerja kelompok kecil, yakni bentuk perbaikan diberikan secara berkelompok yang terdiri atas 3 atau 4 orang peserta didik. Mereka mendiskusikan kesulitan belajarnya dan mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari. *Keempat*, membelajarkan kembali atau "*reteaching*", yakni kegiatan perbaikan dengan pendidik membelajarkan kembali materi pembelajaran kepada sekelompok besar peserta didik yang pada umumnya belum memahami materi yang sedang dikerjakan atau dipelajari. Membelajarkan kembali dapat pula dalam bentuk pembelajaran secara klasikal, artinya pembelajaran diberikan untuk seluruh kelas karena sebagian besar peserta didik belum paham benar terhadap materi yang dibelajarkan oleh pendidik. *Kelima*, bentuk perbaikan yang dikerjakan melalui lembaran kerja yang dikerjakan oleh peserta didik. Lembaran kerja itu berisi latihan-latihan atau soal-soal yang sejalan dengan satuan pembelajaran yang sedang dipelajari yang telah dipersiapkan pendidik sebelumnya. Petunjuk-petunjuk untuk mengerjakan lembaran kerja itu telah dijelaskan dalam lembaran kerja itu sendiri. *Keenam*, "*Audio visual Aids*", yaitu bentuk kegiatan perbaikan lainnya yang dikerjakan secara kelompok dengan memberikn penekanan kepada metode *Visual* dan *Auditif* dengan memanfaatkan film, kaset, ilustrasi dan video tape. *Ketujuh*, permainan akademik, yakni bentuk kegiatan perbaikan yang memanfaatkan cara bermain, tetapi sifatnya memecahkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi. *Kedelapan*, latihan kelompok secara efektif. Bentuk ini dilaksanakan dengan jalan

mengadakan latihan bagi peserta didik yang sama-sama mengalami kesulitan pembelajaran yang sama dengan memberikan penekanan pada kegiatan-kegiatan emosional. *Kesembilan*, permainan dengan menggunakan pias kertas, karton atau kartu. Bentuk ini dijalankan dengan membuat huruf, kata, kalimat, gambar atau simbol pada kartu pias-pias untuk lebih memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran yang dianggapnya sukar. Kegiatan perbaikan itu dilakukan secara individual terutama dalam mengulangi terminologi, kata, konsep atau prinsip yang terdapat pada satuan pembelajaran yang sedang dipelajari. *Kesepuluh*, pembelajaran perorangan. Perbaikan ini dilakukan dalam bentuk tertulis yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik. Pembelajaran perorangan yang dapat digunakan antara lain adalah modul.⁷⁵

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek pembelajar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran sebagai suatu proses, di sini pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa, dengan kata lain pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan pembelajar atau siswa.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena tujuan pembelajaran merupakan landasan bagi: a). Penentuan isi (materi) bahan ajar b). Penentuan dan pengembangan strategi pembelajaran c). Penentuan dan pengembangan alat evaluasi. Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

⁷⁵Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, 113-122.

1. Tujuan umum yaitu pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi. Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:
 - a. Tujuan yang bersifat orientatif tujuan ini dapat diklasifikasikan atas 3 tujuan:
 - 1). Tujuan orientatif konseptual, pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.
 - 2). Tujuan orientatif prosedural, pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar menampilkan prosedur.
 - 3). Tujuan orientatif teoretik, pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.
 - b. Tujuan pendukung, dapat diklasifikasikan menjadi dua tujuan yaitu:
 - 1). Tujuan pendukung prasyarat, yaitu tujuan pendukung yang menunjukkan apa yang harus diketahui oleh siswa agar dapat mempelajari tugas yang didukungnya.
 - 2). Tujuan pendukung konteks, yaitu tujuan pendukung yang membantu menunjukkan konteks dari suatu tujuan tertentu dengan tujuan yang didukungnya.
2. Tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu.

Selain tujuan umum dan tujuan khusus di atas, terdapat pula tujuan pembelajaran yang lain yaitu: untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

c. Proses Pembelajaran

Standar proses pembelajaran yang saat ini sedang dikembangkan mengacu pada PP No. 19 tahun 2005, maka lingkup kegiatan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi: 1). Perencanaan proses pembelajaran: standar ini didasarkan pada prinsip sistematis artinya secara runtut, terarah, terukur dan sistemik artinya mempertimbangkan beberapa faktor yang berkaitan. 2). Pelaksanaan proses pembelajaran, standar ini didasarkan pada prinsip intensitas interaksi antara guru dan murid, antara murid dengan murid, juga dengan aneka sumber belajar. 3). Penilaian hasil pembelajaran, standar ini didasarkan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh murid. 4). Pengawasan proses pembelajaran, standar ini didasarkan pada upaya penjaminan mutu

pembelajaran bagi terwujudnya proses pembelajaran efektif efisien ke arah tercapainya kompetensi yang ditetapkan.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti hotel atau asrama. Sederhananya, pondok adalah ruang tidur atau wisma sebagai tempat penampungan bagi para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Sementara itu, kata *pesantren* berasal dari kata *santri* (istilah santri berasal dari kata *shastra* (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci agama Hindu) yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an menjadi pesantrian yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “tempat para santri”. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”.⁷⁶ Selanjutnya, menurut Greetz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri*, yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.⁷⁷

Realitas menunjukkan bahwa penyebutan istilah pesantren satu tempat dengan yang lainnya berbeda. Istilah pesantren di Jawa dan Madura dikenal dengan nama *pondok* atau *pondok pesantren*. Di Aceh pesantren dikenal dengan nama *rangkang* atau *meunasah*, sementara itu di Sumatera Barat dikenal dengan istilah *surau* atau *langgar*.⁷⁸ Terlepas dari perbedaan penyebutan istilah-istilah itu, yang dimaksud dengan istilah pesantren dalam bahasa ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam yang terdiri dari rumah kediaman pengasuh disebut juga *kyai* (Jawa), *ajengan* (Sunda) dan *bendoro* (Madura), memiliki masjid atau musola dan asrama santri.⁷⁹

Bahwa pada zaman dulu yang menuntut agama itu tinggal di satu tempat, baik di rumah kyai atau pondok yang khusus dibuat untuk tempat tinggal para santri. Di Tapanuli Selatan tepatnya di Padang Sidempuan, para santri sengaja membuat gubuk kecil yang membuat dua sampai

⁷⁶Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 212.

⁷⁷Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Bandung: Rosda, 1997), 70.

⁷⁸M. Ya'qub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1999), 65-66.

⁷⁹Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, 65.

empat orang yang letaknya tidak jauh dari madrasah. Untuk santri putra dan putri, asramanya terpisah.⁸⁰

Selanjutnya, secara terminologi pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang timbul serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian/madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang/ beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat *kharismatik* serta *independen* dalam segala hal.⁸¹ Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh M. Dawam Rahardjo bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya, dan masjid sebagai pusat lembaganya.⁸²

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸³ Di pihak lain, Ya'qub mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan (*aksara*) Arab, dalam bahasa Melayu Kuno atau dalam bahasa Arab pada zaman pertengahan.⁸⁴ Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan oleh Tafsir bahwa ciri utama pesantren adalah kyai, pondok/asrama, santri dan kitab kuning.⁸⁵

Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa yang dimaksud pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non klasikal* (sistem *bandongan* dan *sorogan*).⁸⁶ Sementara itu, menurut Azyumardi Azra bahwa istilah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas setidaknya-tidaknya baru digunakan oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam di Sumatra Barat.⁸⁷ Dimana seorang kyai mengajar

⁸⁰Ya'qub, *Pondok Pesantren*, 65.

⁸¹H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 65.

⁸²M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1995), 82.

⁸³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

⁸⁴Ya'qub, *Pondok Pesantren*, 65.

⁸⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 1998), 191.

⁸⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 240.

⁸⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), 129.

santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri tinggal di pondok dalam pesantren tersebut. Adapun pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama. Tetapi para santrinya tidak disediakan pemondokan dikomplek pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara metode pendidikan dan pengajaran Islam diberikan dengan sistem *waton* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra di atas, menurut Mastuhu yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman menjelaskan bahwa pesantren adalah pendidikan Islam, karena yang mendasari didirikannya maupun nilai-nilai yang diajarkannya bersumber dari ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-Sunnah. Pendirian pesantren didasarkan atas perintah Allah SWT, yakni perintah agar manusia mengabdikan kepada-Nya, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁸⁸

Salah satu ayat al-Quran yang menjadi pedoman dasar bagi pesantren dalam menggali serta memperdalam ilmu agama adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat At-Taubah (9) ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada kaumnya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Depag RI, 1995: 301-302).

Menurut M. Dawan Raharjo, pesantren-pesantren yang terdapat dalam jumlah yang begitu besar, pada masyarakat Indonesia zaman dulu pun sebenarnya telah mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam dunia pendidikan.⁸⁹ Peranan tersebut begitu kental terasa pada masyarakat pedesaan yang terbelakang, pada masyarakat terpencil atau pada

⁸⁸Pupuh Fathurrohman, *Keunggulan Pesantren Alternatif Pendidikan pada Abad XXI*, (Bandung: Tunas Nusantara, 2000), 99.

⁸⁹Rahardjo (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 3-4.

masyarakat di sekeliling pesantren bahkan pada masyarakat yang jauh dari lokasi pesantren, akan tetapi mempunyai komunikasi yang sifatnya tradisional dan sifatnya hubungan dari mulut ke mulut. Anak-anak muda yang tidak bisa masuk sekolah karena tidak tertampung atau karena berada di bawah garis kemiskinan, mereka bisa mengenyam pendidikan di pesantren. Pada lembaga pendidikan ini (pesantren) setidaknya mereka bisa memperoleh dasar-dasar pendidikan yang dirasakan cukup dan bermanfaat untuk menghadapi persoalan lingkungan dan perjalanan hidupnya.

Steenbrink⁹⁰ menggambarkan keadaan kehidupan di pondok pesantren sebagai berikut: Untuk meresapkan jiwa keislaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain dimana shalat didirikan dengan taat seperti disana. Di siang hari, dimana-mana orang dapat mendengar para santri membaca al-Quran dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan tajwid yang benar atau hanya untuk mengharapakan pahala dari membaca al-Quran. Pada malam hari juga dapat dijumpai suasana orang membaca al-Quran, melagukan kalam Ilahi dan mendirikan shalat di tengah keheningan malam.

Ciri-ciri kekhasan pendidikan pondok pesantren merupakan bagian pendidikan pesantren yang tidak bisa dipisahkan dan saling keterkaitan serta saling menunjang dalam pelaksanaan pendidikannya. Ternyata pendidikan pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁹¹

Di sisi lain, pesantren mempunyai keunikan-keunikan tertentu. Setiap pesantren tentunya memiliki keunikan-keunikan yang melekat dan sebagai ciri khas pesantren itu sendiri, keunikan pesantren diantaranya meliputi: 1). Pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa, 2). Dalam pesantren dipelihara literatur universal selama berabad-abad. Literatur ini dipelihara dari generasi ke generasi, seperti pemeliharaan kitab kuning, 3). Sistem nilai kepesantrenan yang unik dan terpisah dari sistem nilai masyarakat di luarnya.

Dari sudut sosial *psikologis* dan *pedagogis*, pondok pesantren merupakan lingkungan atau tempat santri berkumpul sebagai suatu

⁹⁰Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 16.

⁹¹Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 59.

kelompok yang *heterogenius* dalam *background* ilmiah serta kejiwaannya sehingga terjadilah proses interaksi dalam aktivitas belajar yang menguntungkan, meskipun dalam hal ini belum ada pengarahan yang *planmatig* (terutama dalam pondok-pondok sistem lama). Sebagai suatu *grup* juga di dalamnya berkembang suatu *grup* dinamik yang terpengaruh oleh sikap *fanatisme* serta *egoisentrisme* yang berorientasi pada *in grupnya*. Hal ini nampak bila berhadapan dengan *out grupnya*.⁹²

Dengan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah tempat pendidikan bagi para santri dalam rangka menimba ilmu agama Islam yang dipimpin oleh seorang kyai (pimpinan) baik dengan sistem belajar non klasikal atau sistem klasikal yang berpedoman kepada kitab-kitab kuning sebagai produk ulama masa lalu yang dipadukan dengan pengetahuan umum.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah mencatat dan menginformasikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia, karenanya nilai tradisi keagamaan yang berlangsung di suatu pondok pesantren merupakan ciri khas dari sistem keberagaman masyarakat desa yang ada pondok pesantrennya. Sebagaimana dikatakan oleh Maksum Mukhtar, kemudian setelah Islam tersebar luas di Nusantara ini, bentuk lembaga pendidikan keagamaan itu tetap berkembang dan isinya diubah dengan pengajaran agama Islam, yang kemudian disebut pesantren.⁹³

Menurut Anthony Johns yang dikutip Zamakhsyari Dhofier bahwa pesantren menjadi motor perkembangan Islam di Sumatera, Malaka, Jawa (dan peradaban Islam Melayu Nusantara) serta terbangunnya kesultanan-kesultanan di Nusantara sejak tahun 1200.⁹⁴ Selanjutnya, Soebardi dan Johns yang dikutip Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa pesantren pada periode antara tahun 1200 dan 1600 sebagai ujung tombak pembangunan peradaban Melayu Nusantara.⁹⁵ Pada abad ke-20 tradisi pesantren telah melahirkan budayawan agung Kyai Wahid, tokoh pembangunan peradaban Indonesia modern, setaraf kualitas dan kelasnya dengan pendiri peradaban Melayu Islam Nusantara antara abad ke-13 dan ke-17: Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Abdurrauf Singkel, dan Nuruddin Arraniri.⁹⁶

⁹²Arifin, *Filsafat Pendidikan*, 245.

⁹³Maksum Mochtar, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

⁹⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 35-36.

⁹⁵Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 36.

⁹⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 37.

Secara historis, keberadaan pondok pesantren selama ini diakui telah mampu mendidik para peserta didik untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai makhluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya.⁹⁷ Pada mulanya pondok pesantren hanyalah lembaga pendidikan yang sangat sederhana yaitu biasanya para peserta didik datang dari pedesaan dengan tanpa membawa bekal yang memadai. Mereka hanya memiliki semangat yang tinggi dan kesiapan yang mantap untuk belajar dan mematuhi petunjuk kyai. Rumah kyai, saat itu berdekatan dengan bangunan musola atau mungkin musola itu miliknya. Di dalam musola itulah berlangsungnya beberapa kegiatan keagamaan baik yang bersifat wajib maupun sunnah seperti: salat fardu berjamaah, zikir atau wirid (mengucap kalimat-kalimat pujian pada Allah dan Rasul-Nya), tadarus dan mengaji atau belajar dasar-dasar al-Quran, doa-doa pendek untuk salat fardu dan belajar kitab klasik Islam pemula (*elementary*). Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga miskin dan rumahnya cukup jauh, maka di musola itu mereka bertempat tinggal. Mereka bekerja di sawah-ladang kyai atau milik masyarakat sekitar pondok pesantren. Dari hasil bekerja itu mereka bisa makan, membeli peralatan kitab kuning dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Peserta pengajian di musola, selain para peserta didik *muqim* (santri yang tinggal di musola) juga anak-anak dari masyarakat sekitar pondok pesantren. Peserta pengajian yang disebut terakhir ini adalah santri *kalong* yang hanya mengikuti pengajian kepada kyai setelah itu mereka pulang ke rumahnya masing-masing, tidak menetap di dalam musola.

Ketika jumlah peserta didik *muqim* semakin bertambah, dengan bantuan para peserta didik, kyai mengembangkan bangunan sederhananya itu untuk tempat tinggal bagi para peserta didik baru. Seperti halnya peserta didik *muqim* yang lama, peserta didik *muqim* yang baru pun bekerja pada masyarakat sekitar pondok pesantren untuk menghidupi mereka sendiri secara sederhana, namun mereka benar-benar mandiri. Pondok pesantren dengan kharisma kyai sebagai figur sentral, senantiasa diperhitungkan keberadaannya oleh pihak penguasa, dari mulai penjajahan kolonial Belanda hingga bangsa ini merdeka. Sehingga tidak sedikit lembaga ini disanjung dan diberi bantuan.⁹⁸

Gambaran di atas menginformasikan bahwa pondok pesantren pada awal keadaannya tidak bisa lepas dari dukungan dan perhatian masyarakat desa (Pemerintah). Ketika pondok pesantren masih kecil dan

⁹⁷Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), 15.

⁹⁸Noor, *Potret Dunia Pesantren*, 15.

belum terkenal, perkembangan fisik maupun fasilitasnya berada di bawah pengaruh dan tanggung jawab pemerintah desa. Tapi, setelah menjadi besar dan terkenal, biasanya pondok pesantren akan lepas dari desa dan berdiri sendiri. Tapi, pemisahan struktural antara pondok pesantren dengan pemerintah desa tidak berarti pisahnya hubungan fungsional di antara keduanya, pondok pesantren tetap memiliki hubungan fungsional dengan desa-desa di sekitarnya melalui pendidikan agama, kegiatan sosial dan kegiatan perekonomian.

Keadaan seperti di atas dapat diperhatikan dari perkembangan dan kemajuan pondok pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari perubahan dan kemajuan ekonomi masyarakat. Atau sebaliknya, perkembangan dan kemajuan ekonomi masyarakat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan pola kehidupan pondok pesantren. Peserta didik yang datang jumlahnya semakin banyak tapi bukan dari kalangan masyarakat miskin, mereka datang dengan membawa bekal yang lengkap dan sangat cukup, sebagian dari mereka baik secara perorangan maupun berkelompok ada yang membangun kamar-kamar pondokan di dalam atau di luar lingkungan pesantren dengan dilengkapi tempat tidur dan bahkan sarana hiburan Radio, Tape, TV, dll.

Di sisi lain, keadaan sosial-ekonomi masyarakat semakin meningkat sehingga orang tua peserta didik menuntut pesantren mengikuti perkembangan zaman yaitu tidak hanya mengajarkan materi ilmu-ilmu keagamaan melainkan IPTEK dan keterampilan juga disampaikan. Perkembangan ini tampaknya mengundang minat dan perhatian positif dari berbagai pihak kepada pondok pesantren. Pada saat inilah pondok pesantren mulai mendapatkan banyak tekanan yang memaksakan, agar pondok pesantren melakukan serangkaian penyesuaian guna mempertahankan eksistensinya sekaligus menjawab tantangan yang dihadapinya.

Untuk memenuhi tuntutan pihak *eksternal*, beberapa pondok pesantren tertentu membuka lembaga pendidikan berupa madrasah, sekolah dan unit-unit klasikal lain. Tidak hanya itu, perubahan yang terjadi pada pondok pesantren, lebih jauh pondok pesantren terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam berbagai kegiatan sosial-ekonomi-politik bahkan tidak sedikit kyai atau pengasuh pondok pesantren tertentu aktif di organisasi masyarakat Islam atau pun organisasi sosial-politik. Kenyataan inilah membuat kemandirian pondok pesantren dinilai masyarakat kritis semakin memudar, bergeser dari sistem tradisional (sistem *salafi*) menjadi sistem modern (sistem *madrasi*).

Bergesernya sistem tradisi pondok pesantren mulai tampak ketika di beberapa pondok pesantren besar dan terkenal terjadi perkembangan dan perubahan sistem secara besar-besaran. Perkembangan dan perubahan itu meliputi tiga hal yaitu: 1) Perkembangan kurikulum, 2) Perkembangan penggunaan metode pembelajaran; dan 3) Perkembangan kelembagaan.

Pertama, perkembangan dan perubahan kurikulum. Hasil penelitian Karel A. Steenbrink mengemukakan, di beberapa pesantren terkenal telah memasukkan kurikulum Barat (Belanda khususnya) ke dalam pendidikan agama sebagaimana yang dilakukan Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta, juga di Madrasah Tawalib di Sumatera Barat.⁹⁹Kedua, perkembangan dan perubahan metode mengajar. Perkembangan dan perubahan metode mengajar terjadi dari sistem *salafi* ke sistem *madrasi*. Pada sistem *salafi*, kyai dalam proses pengajaran kitab kuningnya menggunakan metode khas pesantren yaitu metode *sorogan*(bimbingan individual) dan *bandongan* atau *halaqah* (semacam ceramah umum). Dalam sistem *salafi*, tidak ada pembagian tingkat kemajuan belajar, karena masing-masing peserta didik menentukan sendiri kemajuannya dengan menunjukkan penguasaannya beberapa kitab kuning kepada kyai secara perorangan. Karenanya wajar jika sistem *salafi* dikategorikan sebagai sistem pendidikan non formal yakni tidak "beraturan" jika dibandingkan dengan pengajaran yang diselenggarakan melalui sistem *madrasi*.

Pada sistem *madrasi*, selain diberlakukan sistem perjenjangan yang jelas, proses belajar-mengajar berlangsung di dalam kelas juga metode yang digunakan pendidik (ustaz) dalam menyampaikan materi pelajarannya tidak hanya metode ceramah, melainkan metode-metode lain seperti metode tanya-jawab, diskusi, sosiodrama juga digunakan; evaluasi dalam bentuk *post-tes*, *pre-tes*, UTS, UAS atau pun catur wulan dilaksanakan secara formal pada sistem *madrasi*, sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan prestasi siswa, aktifitas guru dan peningkatan materi pelajaran berikutnya.

Ketiga, perkembangan dan perubahan kelembagaan. Hadimulyo yang pendapatnya diadopsi Dawam Rahardjo mengemukakan, pesantren sejak tahun 1960-an terjadi perkembangan baru yaitu melembagakan diri dalam bentuk yayasan. Karena pesantren telah berlandung dan menjadi yayasan, maka wajar jika para teknokrat dan birokrat masuk ke dalam "dunia pesantren" sehingga posisi kyai cukup dijadikan sebagai simbol.¹⁰⁰

⁹⁹Steenbrink, *Pesantren, Madrasah*, 102.

¹⁰⁰Rahardjo (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, 104.

Dengan demikian, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan materi keagamaan dan IPTEK melalui dualisme sistem penyelenggaraan pendidikan yaitu sistem non klasikal yang tidak berjenjang dan berkesinambungan, dan sistem klasikal (sistem kelas) yang berjenjang dan berkesinambungan; lembaga pendidikan Islam terpadu antara pendidikan keagamaan yang diselenggarakan secara tradisional dalam bentuk pondokan dan pendidikan umum yang diselenggarakan dalam bentuk kelembagaan formal dan modern.

3. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sebagai suatu komunitas dan sebagai suatu sistem pendidikan, pesantren terdiri dari komponen-komponen atau unsur-unsur yang mendukung keberadaannya dan terintegrasi dalam suatu proses.

Sebagaimana dikatakan Mastuhu bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai berikut: a). Pelaku yaitu kyai, ustaz, dan pengurus, b). Sarana perangkat keras seperti masjid, rumah kyai, rumah ustaz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, tanah dan berbagai keperluan pendidikan, gedung-gedung seperti perpustakaan dan yang lainnya, c). Sarana perangkat lunak seperti tujuan, kurikulum, kitab, metode dan evaluasi.¹⁰¹ Di pihak lain, Ahmad Supardi mengemukakan bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam itu adalah pendidik, peserta didik, alat, lingkungan dan tujuan pendidikan.¹⁰²

Para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam menyebutkan jumlah komponen-komponen utama dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Zamakhsari Dhofier berpendapat bahwa jumlah komponen-komponen atau elemen-elemen pesantren ada lima, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai.¹⁰³ Selain itu, menurut Ahmad Tafsir ada tujuh komponen, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat dan evaluasi.¹⁰⁴

Kelengkapan komponen-komponen atau unsur-unsur tersebut berbeda. Ada pesantren yang secara lengkap dalam jumlah besar memiliki komponen-komponen dalam jumlah kecil dan tidak lengkap. Seluruh unsur dan sistem pendidikan pondok pesantren tersebut menjadi sebuah

¹⁰¹Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 58.

¹⁰²Ahmad Supardi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998), 8.

¹⁰³Zamakhsari Dhofier, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

¹⁰⁴Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 81.

totalitas yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lainnya menuju tercapainya tujuan pondok pesantren.

Sejalan dengan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa untuk menguraikan komponen-komponen pondok pesantren, perlu diuraikan delapan komponen, yaitu: tujuan, kyai, santri, masjid, pondok atau asrama, pengajian kitab-kitab Islam klasik, metode dan evaluasi. Agar lebih jelas, penulis menguraikan satu persatu komponen-komponen yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas selanjutnya. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah. Pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan yang hendak dicapai.¹⁰⁵

Menurut Pupuh Fathurrohman bahwa tujuan pendidikan pesantren harus meliputi aspek *normatif* (berdasarkan norma yang *mengkristalisasikan* nilai-nilai yang *diinternalisasikan*), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknik manajerial), tujuan tersebut bukan hanya mencapai kesejahteraan duniawi tetapi selamat pula di dunia dan di akhirat.¹⁰⁶ Sementara itu, menurut Dedi Djubaedi yang dikutip oleh Marzuki Wahid, tujuan pendidikan pesantren yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al-Akhlâq al-Karîmah*) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (*istiqâmah*).¹⁰⁷

Menurut H.M. Arifin, tujuan pendidikan pesantren dengan menghubungkan kepada keberadaan pesantren dan latar belakang serta filosofinya. Dalam hal ini, H.M. Arifin mengungkapkan: Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren bahwa suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat dan menetapkan tujuan pendidikan pokoknya. Setiap kyai adalah mempunyai tujuan tertulis dan berbeda-beda. Filsafat pendidikan menentukan nilai-nilai apakah yang dijunjung tinggi yang akan diberikan kepada anak didiknya dengan bahan pelajaran kitab-kitab dan cara-cara filosofis para kyai individual tidak sama, ada yang luas dan ada yang sempit, tujuan tersebut dapat kita asumsikan sebagai berikut: *Pertama*, tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. *Kedua*, tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian

¹⁰⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Kalam Mulia, 2002), 25.

¹⁰⁶Fathurrohman, *Keunggulan Pesantren*, 157-158.

¹⁰⁷Marzuki Wahid, *Op. Cit.* h. 187.

Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹⁰⁸

Mastuhu mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mermanfaat bagi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia, idealnya pengembangan yang dituju adalah kepribadian muslim bukan sekedar mukmin.¹⁰⁹

Pendapat para ahli pendidikan di atas, memberikan wawasan kepada penulis bahwa tujuan pendidikan pesantren pada dasarnya untuk membina para santri agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab pada masyarakat bangsa dan agama serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Kyai

Kyai adalah orang yang selama hidupnya dengan khusyu` menjalankan ibadah semata-mata karena Allah SWT.¹¹⁰ Menurut Haidar, kyai merupakan tokoh sentral di pesantren.¹¹¹ Maju dan mundurnya pesantren turut ditentukan pula oleh wibawa dan kharisma kyai. Selain itu, kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.¹¹²

Dipihak lain, Steenbrink mengemukakan bahwa kyai adalah para guru agama yang memimpin pesantren.¹¹³ Kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan, karena selain pemberi nasihat dalam aspek kehidupan juga ada kalanya mempunyai keahlian lain selain

¹⁰⁸Arifin, *Filsafat Pendidikan*, 247-248.

¹⁰⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 55.

¹¹⁰Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 86.

¹¹¹Haidar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.

¹¹²Sidi Gazalba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 62.

¹¹³Steenbrink, *Madrasah, Sekolah*, 107.

dapat mengobati orang sakit dengan kemampuan doa-doanya.¹¹⁴ Mastuhu berpendapat bahwa diantara unsur-unsur atau komponen-komponen pondok pesantren, kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pondok pesantren.¹¹⁵ Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui kyai.

Hasbullah mengatakan bahwa kyai adalah tokoh sentral dalam pondok pesantren yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.¹¹⁶ Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan ke dalam ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu:

- a). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kyai garuda kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c). Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.¹¹⁷

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang pengasuhnya juga pemimpin umat dan menjadi sumber rujukan umat dalam memberikan legitimasi terhadap tindakan warganya. Kyai (ualama) dalam posisi ini bertindak ganda yaitu sebagai pemimpin, pengasuh pesantren dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris Nabi (*Waratsah al-Anbiyâ`*).¹¹⁸ Menurut Dawam Rahardjo, pengakuan masyarakat kepada seorang kyai bukan semata-mata karena kedalaman ilmunya, juga oleh perannya sebagai pimpinan informal bagi lingkungannya. Ia juga sebagai tempat bertanya

¹¹⁴Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs,1993), 9.

¹¹⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 48.

¹¹⁶Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya,1996), 49.

¹¹⁷Dauly, *Historisitas dan Eksistensi*,14.

¹¹⁸Djamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 134.

segala macam masalah.¹¹⁹ Selain itu, kyai tidak hanya mengatur, mengajar dan mendidik saja akan tetapi kyai juga mengatur kehidupan materil, ekonomi, rohani, jasmani.¹²⁰ Sehingga fungsi dan peran kyai bukan hanya sebagai guru melainkan juga pengelola, penggerak dan pengontrol santri.

Dalam sebuah pesantren, kyai sering kali mempunyai kekuatan mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan pesantren tergantung pada izin atau restu kyai. Untuk menjalankan kepemimpinan unsur kewibawaan memegang peranan penting. Kyai adalah tokoh berwibawa, baik bagi para ustaz yang menjadi pelaksana kebijakan bagi para santri, bahkan bagi para istri dan anak-anaknya. Ketaatan mereka tulus dengan penuh kepada kyai bukan merupakan paksaan, tetapi disadari oleh kesopanan, mengharapkan berkah dan tentu saja demi memenuhi ajaran Islam yang menyuruh hormat kepada guru dan orangtua pada umumnya yang memiliki nilai dan budi pekerti yang luhur.

3. Santri

Santri merupakan komponen penting dalam suatu lembaga pesantren. Istilah santri mempunyai dua pengertian, yaitu: *Pertama*, mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam istilah ini santri dibedakan secara jelas dengan mereka disebut santri *abangan* yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai budaya Jawa pra Islam; *Kedua*, yaitu, mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai kesamaan yakni sama-sama taat dan menjalankan syari'at Islam.¹²¹ Menurut Mulkhan, santri adalah seorang yang bersikap mandiri dan penuh percaya diri tetapi sekaligus rendah hati.¹²²

Menurut Pupuh Fathurrohman, santri adalah peserta didik yang disebut pula murid, mereka merupakan generasi yang membutuhkan sesuatu, berkehendak dan berkeinginan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan.¹²³ Pembinaan peserta didik dalam konsep ajaran Islam berlangsung seumur hidup, sejak ayunan hingga ke liang lahat. Sedangkan menurut Jamaludin, pengertian santri adalah orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren,

¹¹⁹Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, 92.

¹²⁰Abdul Munir Mulkhan, *Pemuliaan Kemanusiaan dalam Etika Intelektual Santri dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religius IPTEK*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 219.

¹²¹Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam*, 48.

¹²²Mulkhan, *Pemuliaan Kemanusiaan*, 45.

¹²³Fathurrohman, *Keunggulan Pesantren*, 191.

menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kyai selama dia berada di asrama atau pondok pesantren.¹²⁴

Istilah santri juga menunjukkan kelompok yang menuntut ilmu di luar lingkungan pesantren. Santri dengan ciri khasnya dibedakan dengan kalangan yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah, walaupun mereka sama-sama dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam.

Menurut Haidar, santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, terdiri dari: 1). Santri *mukim*, yaitu santri yang berdatangan dari tempat jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mereka mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu, 2). Santri *kalong*, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.¹²⁵

Senada dengan itu, Hasbullah mengungkapkan bahwa santri terbagi dua, yaitu: 1). Santri *mukim*, ialah santri yang berasal daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, 2). Santri *kalong*, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pesantren.¹²⁶ Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri *mukim* yang lebih besar dibandingkan santri *kalong*, sedangkan pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri *kalong*.

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa alasan-alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren adalah sebagai berikut:

- 1). Ia ingin mempelajari kitab-kitab secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai.
- 2). Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren.
- 3). Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.¹²⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang datang ke pesantren untuk belajar ilmu agama dari kyai atau orang-orang yang mengajarnya. Mereka, baik santri *mukim* dan santri *kalong*

¹²⁴Djamaludin, *Kapita Selekta*, 130.

¹²⁵Dauly, *Historisitas dan Eksistensi*, 15.

¹²⁶Hasbullah, *Kapita Selekta*, 49.

¹²⁷Dhofier, *Dinamika Sistem*, 52.

pada intinya datang ke pesantren disamping untuk mempelajari ilmu agama, juga mengharapkan barokah dari kyai.

4. Masjid

Masjid secara etimologi adalah sebagai tempat sujud, sedangkan secara terminologi masjid adalah tempat melakukan aktivitas ibadah dalam makna luas.¹²⁸ Fungsi masjid tidak hanya untuk salat, tapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan sebagainya. Hal ini, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hasbullah bahwa masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.¹²⁹ Masjid yang merupakan unsur pokok yang kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Selain fungsinya untuk belajar, masjid juga berfungsi sebagai masjid umum, yang penulis maksud adalah masjid yang berada dalam lingkungan pesantren yaitu sebagai sarana atau tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren pun sering dipergunakan untuk menyelenggarakan *majlis ta'lim* (pengajian), diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat umum.¹³⁰ Masjid dalam lingkungan pesantren bukanlah satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih banyak bangunan lain. Namun, bagaimana pun juga, masjid merupakan tempat serba guna yang setiap waktu dikunjungi warga pesantren.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di sanalah pada mulanya dilaksanakan proses belajar mengajar, sebelum pesantren menggunakan sistem klasikal di kelas sebagai sarana hubungan antara kyai dan santri. Menurut Munir Mul Khan, masjid merupakan unsur penting dalam pesantren. Sumbernya adalah masjid, dalam arti bahwa semua kegiatan harus dijiwai oleh semangat beribadah dan mencari ridha Allah SWT. Disini santri dididik dalam keseharian dalam memegang teguh keutamaan. Cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari akan hak dan kewajiban.¹³¹

Pada sebagian pesantren masjid berfungsi sebagai tempat *i'tikâf* dan melaksanakan latihan-latihan atau zikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan *tarekat* dan *sufi* upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan berimplikasi kepada tiga hal, yaitu:

¹²⁸Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, 46.

¹²⁹Hasbullah, *Kapita Selekta*, 48.

¹³⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 60.

¹³¹Mul Khan, *Pemuliaan Kemanusiaan*, 195.

- 1) Mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Menanamkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial.
- 3) Memberikan ketentraman kekuatan dan kemakmuran potensi rohaniyah manusia melalui pendidikan kesabaran dan keberanian serta optimisme.¹³²

Para santri memfungsikan masjid sebagai tempat menghafal dan mengulang pelajaran, bahkan juga sebagai tempat tidur santri pada malam hari. Pada waktu-waktu tertentu biasanya sebelum dan sesudah shalat wajib, para santri menghafal pelajaran mereka di masjid. Masjid juga dipergunakan oleh santri untuk menghafal ayat-ayat al-Quran.

Memperhatikan uraian di atas, masjid memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren, karena masjid merupakan salah satu hal yang tak bisa dilepaskan dari keberadaan pesantren.

5. Pondok

Istilah pondok diambil dari bahasa Arab, yaitu *al-Funduk* berarti, hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung arti tempat tinggal.¹³³

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah pondok/asrama pendidikan Islam tradisional yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Pondok merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri-santri, tetapi untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai juga sebagai tempat *training* atau latihan santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.¹³⁴

Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan yang lain. Ada tiga macam mengapa pesantren menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- 1) Kemasyhuran kyai dan kedalaman ilmunya mengundang kedatangan santri dari tempat yang jauh. Untuk menggali ilmu dari kyai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan tinggal dekat dengan kediaman kyai.
- 2) Kebanyakan pesantren di desa-desa yang jauh bahkan tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri yang

¹³²Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, 47.

¹³³Dauly, *Historisitas dan Eksistensi*, 16.

¹³⁴Hasbullah, *Kapita Selekta*, 142.

berdatangan dari luar daerah. Oleh karena itu, perlu adanya pondok atau asrama untuk menampung santri.

- 3) Adanya hubungan timbal balik antara kyai dengan para santri yang menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri dan kyai menganggap para santri adalah titipan Ilahi yang harus dilindungi dan dididik.¹³⁵

Di samping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka kegiatan belajar santri yang bersifat *intra* maupun *ekstra* dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian, waktu-waktu yang dipergunakan santri di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.

6. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu merupakan unsur pokok yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kitab-kitab Islam klasik sekarang terkenal dengan sebutan *kitab kuning*. Kitab-kitab tersebut adalah mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dari bahasa Arab. Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengkonsumsi *kitab kuning* sebagai pedoman berpikir dan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian *inheren* dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, *kitab kuning* merupakan *formulasi final* dari ajaran-ajaran al-Quran dan as-Sunnah.

Menurut Zamakhsari Dhofier bahwa pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama ulama-ulama yang menganut paham *Safi'iyah* dan merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren.¹³⁶ Pelajaran kitab-kitab klasik pada pesantren dimulai dari kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan kepada para santrinya.

Tujuan dari mengajar kitab-kitab Islam klasik menurut Zamakhsari Dhofier adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Tujuan ini adalah bagi para santri yang bercita-cita menjadi seorang ulama atau kyai. Bagi santri yang tidak bercita-cita menjadi kyai, mereka hanya bertujuan

¹³⁵Dhofier, *Dinamika Sistem*, 47.

¹³⁶Dhofier, *Dinamika Sistem*, 50.

untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman keagamaan untuk bekal hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat.¹³⁷

Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren-pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, yaitu: Nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balagh. Semua kelompok kitab-kitab Islam klasik tersebut juga dapat digolongkan dari tingkat menengah dan kitab-kitab tingkat tinggi.

Dalam proses belajar mengajar biasanya di pesantren ada tingkatannya. Untuk tingkat rendah atau tingkat menengah biasanya diserahkan pada ustaz atau asisten kyai. Sementara itu, santri yang tergolong tingkat tinggi biasanya kyai sendiri yang mengajar dengan metode yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya, tetapi biasanya digunakan metode *sorogan* dan *bandongan*.

7. Metode Pendidikan

Metode berasal dari bahasa Latin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, metode disebut “*tarikoh*” artinya jalan, jarak, sistem atau ketertiban dalam mengajarkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah, metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.¹³⁸ Metode dalam pendidikan pesantren merupakan cara yang ditempuh kyai atau ustaz dalam menyampaikan materi yang dipelajari kepada santrinya secara tradisional. Pada garis besarnya dikenal dengan dua metode pendidikan yang digunakan di pesantren, yaitu metode *sorogan* dan *bandongan*. Kedua teknik mengajar ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas.¹³⁹

Adapun pengertian *sorogan* berasal dari bahasa Jawa “*sorog*” artinya menyodor. Maksudnya, suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kyai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Wahjoetomo mengatakan bahwa sistem *sorogan* pada santri, maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan yang tinggi dari pada santri.¹⁴⁰ Model ini biasanya hanya diberikan kepada

¹³⁷Dhofier, *Dinamika Sistem*, 50.

¹³⁸Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 136.

¹³⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 43.

¹⁴⁰Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, 84.

santri pemula yang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif.

Sistem *bandongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab *salafi* berbahasa Arab yang menjadi tujuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.¹⁴¹ Menurut Mastuhu, *bandongan* adalah belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.¹⁴²

Disamping cara tersebut, dikenal juga cara lain, tetapi merupakan kegiatan belajar mandiri oleh santri, yaitu *halaqoh* dan *talaran*. *Halaqoh* adalah belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemah dan isi kitab. Sedangkan *talaran* adalah belajar sendiri secara individu dengan jalan menghafal, biasanya dilakukan dimana saja.¹⁴³

Menurut tokoh lain, metode yang dapat dipergunakan di lingkungan pondok pesantren antara lain adalah metode tanya jawab, *bahtsu al-masâil* atau metode diskusi, *imla`*, *muthâla`ah* atau ricital, dialog, hapalan atau verbalisme, penyampaian melalui modul, metode *tamsilan* atau *khithabahan* dan metode *pasaran*. Kata *pasaran* berasal dari bahasa Arab "*fasara*" artinya menjelaskan. Menurut istilah, *pasaran* artinya dalam kurun waktu tertentu (satu bulan) misalkan dalam pengajian itu bisa menyelesaikan beberapa *kitab kuning*.¹⁴⁴

Selain metode-metode di atas, pesantren juga kerap menggunakan metode musyawarah. Biasanya dalam metode ini materi telah ditentukan terlebih dahulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan. Kyai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator pemandu seminar. Model ini lebih bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh para santri senior. Tujuan untuk melatih dan menguji kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.¹⁴⁵

¹⁴¹Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, 83.

¹⁴²Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 61.

¹⁴³Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 144.

¹⁴⁴Arifin, *Filsafat Pendidikan*, 60.

¹⁴⁵Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, 84.

8. Evaluasi

Penilaian dapat pula dikatakan sebagai rangkaian akhir dari komponen dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam tujuan dan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap suatu produk yang dihasilkan.

Evaluasi atau penilaian adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya dan hasil pendidikan pada umumnya.¹⁴⁶ Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman, evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu kegiatan dalam pengajaran dan pendidikan.

Muhaimin mengatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.¹⁴⁷ Menurut Muhibbin Syah, evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.¹⁴⁸

Dari beberapa pengertian evaluasi di atas, maka tujuan dari fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1). Penilaian bersifat selektif, yaitu dengan cara mengadakan seleksi atau penilaian, guru atau kyai mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya atau santrinya.
- 2). Penilaian secara *diagnostik*, apabila dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka hasilnya dengan penilaian, guna mengetahui kelemahan siswa atau santri.
- 3). Penilaian berfungsi sebagai penempatan, yaitu dengan adanya belajar sendiri.
- 4). Penilaian berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan, maksudnya mengetahui sejauhmana suatu penilaian berhasil diterapkan.

Penilaian pesantren melakukan evaluasi pendidikannya secara individu. Dilakukan oleh kyai terhadap santri. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Mengenai evaluasi di pesantren yang khusus pembelajaran kita maka evaluasi keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh keterampilan kemampuan belajar

¹⁴⁶Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 39.

¹⁴⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), 276.

¹⁴⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), 141.

mengajar kitab terhadap orang lain. Jika *audian* menyerasa puas, maka santri yang bersangkutan telah lulus dan sebagai legitimasinya adalah restu kyai bahwa santri tersebut boleh pindah ke kitab yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajar kitab yang telah dikuasainya kepada orang lain.¹⁴⁹ Evaluasi keberhasilan belajar tersebut berbeda dengan evaluasi keberhasilan belajar pada madrasah dan sekolah-sekolah umum yang menggunakan ujian resmi dengan pemberian angka-angka tanda lulus atau naik tingkat.

4. Model-model Pondok Pesantren

Pondok pesantren dengan sikapnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Pesantren telah mampu menampilkan diri secara aktif dalam mengisi pembangunan, terutama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Meskipun demikian, pendidikan pondok pesantren tidak luput dari beberapa kritikan tentang kelemahannya. Hal ini terjadi karena keberadaan pondok pesantren yang dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis.

Menyikapi hal di atas, beberapa pesantren mengidentifikasi masalah dan segera menyesuaikan diri, membuat diri mereka menjadi modern. Hal ini dilakukan dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya dalam bidang sosial masyarakat. Karena pada dasarnya pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Setiap pendidikan pondok pesantren mempunyai ciri dan pelaksanaan sendiri, sehingga sangat sulit menggolongkan dan menentukan lembaga-lembaga pesantren ke dalam tipologi tertentu karena tidak ada standarisasi dalam mengelompokkan model-model pesantren. Meskipun demikian, Djamaluddin¹⁵⁰ membedakan pesantren dewasa ini menjadi:

1. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh dari luar kota hanya memberi pelajaran.
2. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik termasuk pendidikan keterampilan.
3. Pondok pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat dan jenjangnya.

¹⁴⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 145.

¹⁵⁰Djamaluddin, *Kapita Selekta*, 102.

4. Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya.

Sudjoko Prasodjo, dkk (1982) melaporkan hasil penelitiannya menemukan lima macam pola pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Kelima pola pondok pesantren dimaksud adalah sebagai berikut:

Pola I, Pesantren terdiri dari masjid dan rumah kyai.

Pesantren ini masih bersifat sangat sederhana, kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Dalam pola ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinyu dan sistematis.

Pola II, Pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok.

Dalam pola ini, pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

Pola III, Pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah.

Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri, disamping ada madrasah, ada pula pengajaran sistem *wetonan* yang dilakukan kyai. Pengajar madrasah biasanya disebut guru agama atau ustaz.

Pola IV, Pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.

Pesantren ini, disamping elemen-elemen pesantren sebagaimana pola III juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan umpamanya: peternakan, kerajinan rakyat, toko koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.

Pola V, Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.

Dalam pola ini, pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pesantren modern. Di samping itu, bangunan-bangunan yang disebutkan itu mungkin terdapat pula bangunan-bangunan lain seperti: 1. Perpustakaan, 2. Dapur umum, 3. Ruang makan, 4. Kantor 5. Administrasi, Toko, 6. Rumah penginapan tamu (orang tua dan tamu umum), 7. Ruang *operation room* dan sebagainya. Terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan seperti SLTP/ SLTA, STM dan sebagainya.

Berdasarkan perubahan dan perkembangan pesantren di atas, secara umum pondok pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Pesantren *Salafi*

Pesantren *salafi* adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salafi*) sebagai ilmu didikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem seorang yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum.

Sistem pengajaran di pesantren *salafi* lebih sering menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Selain dua sistem tersebut, pesantren *salafi* juga sering memberikan model musyawarah dengan tujuan untuk melatih dan menguji kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami pelajaran dan argumen dari kitab-kitab Islam klasik.

Dewasa ini, pesantren *salafi* mulai menerapkan sistem madrasah atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pengajaran dari *kitab kuning*, dilengkapi keterampilan seperti menjahit, mengetik dan bertukang. Selain itu, pesantren *salafi* ada yang mengelola madrasah, bahkan sekolah umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Murid-murid diperbolehkan tinggal di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pelajaran *kitab-kitab kuning* dengan metode tertentu sesuai dengan tingkatan masing-masing.

2. Pesantren *Khalafi*

Pesantren *khalafi* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya.¹⁵¹ Pesantren *khalafi* berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal kedalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara *sorogan* dan *bandongan* berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau *studium general*.

Hubungan kyai dengan kelembagaan pada pesantren *khalafi*, berbeda dengan pesantren *salafi*, yakni segala kekayaan dan bangunan pesantren tidak lagi milik kyai melainkan milik masyarakat. Meskipun

¹⁵¹Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, 144.

demikian, tidak berarti kharisma dan kekuasaan kyai berkurang, kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas pengurusan pesantren.

Berbagai pembaruan telah dilakukan pesantren dalam upaya pengembangan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan bagi santri apabila telah menyelesaikan pendidikannya dan agar ia dapat hidup layak di masyarakat. Masuknya sistem-sistem modern dengan menggunakan sarana dan prasarana pengajaran yang memadai. Bahkan ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengelola madrasah-madrasah, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Melalui uraian panjang di atas dapat dikemukakan bahwa pesantren tidak semata-mata merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mencetak santri menjadi *'alim 'ulama* tetapi juga sekaligus sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang berusaha memajukan status sosial-keagamaan, kependidikan, kebudayaan, bahkan perekonomian masyarakat.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

a. Letak Geografis

Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon berada di Blok Kebon Jambu, Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Letak Desa Babakan adalah 2 km ke arah barat dari ibukota kecamatan, 32 km ke arah barat dari ibukota Kabupaten Cirebon dan 36 km ke arah barat ibukota Kota Cirebon. Kedudukan Pondok Pesantren Babakan berada di antara empat perbatasan yaitu sebelah barat berbatasan dengan Desa Budur Kecamatan Ciwaringin, sebelah timur berbatasan dengan Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin; sebelah utara berbatasan dengan Desa Tangkil Kecamatan Susukan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Walahar Kecamatan Gempol.

Lokasi Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami, dapat dikategorikan sebagai tempat yang strategis dan sangat mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan jenis apapun. Lantaran jalan yang menuju ke lokasi itu, sejak lama terlewati kendaraan umum (bus, elf dan truk) dari Cirebon menuju ke Bandung, bahkan bus atau truk dari arah Jawa Tengah menuju ke Bandung.

Data tahun 2016 menyebutkan, luas Desa Babakan adalah 169,2 ha terdiri dari 39 ha tanah pemukiman, 96 ha tanah pesawahan, 10 ha tanah perkebunan, 2,5 ha tanah kuburan, 8 ha tanah pekarangan, 0,5 ha tanah perkantoran, selebihnya adalah tanah prasarana umum lainnya. Data tersebut juga menyebutkan, jumlah penduduk Desa Babakan berdasarkan sensus penduduk tahun 2013 adalah 4.567 orang dari 1.291 kepala keluarga (KK), terdiri dari 2.276 orang laki-laki dan 2.291 orang perempuan. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut, kesemuanya (100 %) adalah pemeluk agama Islam dan dalam pelaksanaan shalatnya, mereka memiliki 3 buah Masjid Jami' dan 14 musola di luar sarana peribadatan yang dimiliki pondok pesantren Babakan.

Dipelajari dari tingkat pendidikan penduduknya, masyarakat desa Babakan termasuk masyarakat terpelajar. Data menunjukkan 90 orang sedang di TK/*PlayGroup*, masyarakat tamat SD dan sederajat berjumlah 463 orang, tamat SLTP (SMP/ MTs) 526 orang, tamat SLTA 443 orang, tamat akademi/D-1/D-2/D-3 117 orang, terdapat 134 orang sarjana dan 7 orang lulusan pasca sarjana dari dalam atau luar negeri. Ketika penelitian ini dilakukan, anak yang sedang belajar di SD berjumlah 622 orang, yang

belum masuk SD berjumlah 137 orang, sedangkan masyarakat buta huruf hanya terdapat 37 orang.

Gambaran tentang komposisi keadaan alam dan pendidikan tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Kondisi Alam Desa Babakan

No	Jenis Alam	Luas/Ha	Keterangan
01.	Sawah Tadah Hujan	23,7	Tidak ada
02.	Sawah Beririgasi Ladang	72,3	
03.	Tegalan Perkebunan	--	Tidak ada
04.	Perumahan	--	Perkantoran, pesantren, kuburan, sekolah
05.	Lain-lain	39	
06.		34	
	Jumlah	114,782	

Sumber Data: Laporan Desa Babakan tahun 2016

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Babakan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Babakan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
01.	Sedang Belajar Di SD/MI	622	Pon. Pesantren
02.	Tamat SD dan Sederajat	463	
03.	Tamat SLTP/MTs	526	
04.	Tamat SLTA/MA	443	
05.	Tamat Akademi/D3	117	
06.	Tamat Univ./Institut	134	
07.	Buta Angka dan Aksara	37	
08.	Belum Masuk Sekolah	137	
	Jumlah	4.567	

Sumber Data: Laporan Desa Babakan tahun 2016

Kenyataan tersebut di atas cukup beralasan, karena ditunjang oleh latar belakang mata pencaharian masyarakat Desa Babakan yang sebagian besar adalah sebagai guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ABRI, wiraswasta, pengusaha, pengrajin, pembuat kusen, petani milik dan sebagian masyarakat yang menjadi buruh atau petani penggarap. Pernyataan ini dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 3
Komposisi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Babakan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
01.	Petani (pemilik sawah)	322	UD Kayu Kusen
02.	Buruh Tani	559	
03.	Guru (kyai, ustaz dan GTT)	100	
04.	PNS dan ABRI	116	
05.	Pengrajin Industri Kayu	24	
06.	Supir Angkutan	14	
No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
07.	Tukang Batu dan Kayu	146	
08.	Pegawai Swasta dan BUMD	46	
09.	Penjahit dan Tukang Cukur	4	
10.	Toko dan Kios	11	

Sumber Data: Laporan Desa Babakan tahun 2016

Tabel 3
Komposisi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Babakan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
01.	Petani (pemilik sawah)	322	UD Kayu Kusen
02.	Buruh Tani	559	
03.	Guru (kyai, ustaz dan GTT)	100	
04.	PNS dan ABRI	116	
05.	Pengrajin Industri Kayu	24	
06.	Supir Angkutan	14	
07.	Tukang Batu dan Kayu	146	
08.	Pegawai Swasta dan BUMD	46	
09.	Penjahit dan Tukang Cukur	4	
10.	Toko dan Kios	11	

Sumber Data: Laporan Desa Babakan tahun 2016

Tabel di atas menginformasikan bahwa, sebagian besar masyarakat Desa Babakan adalah petani, dan guru, PNS/ABRI serta pengrajin industri kusen, walau masih banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh tani, pegawai swasta, termasuk di dalamnya adalah kyai/pembina pondok pesantren.

Adapun komposisi penduduk Desa Babakan dapat dilihat dari jenis kelamin adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4
Komposisi Usia Penduduk Desa Babakan

No.	U sia Dalam tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
01.	O	32	29	61
02.	01 s.d. 10	293	297	590
03.	11 s.d. 20	300	290	590
04.	21 s.d. 30	295	297	592
05.	31 s.d. 40	293	297	590
06.	41 s.d. 50	292	301	593
07.	51 s.d. 60	295	295	590
08.	61 ke atas	477	484	962
	Jumlah	2.276	2.291	4.567

Sumber Data: Laporan Desa Babakan tahun 2016

b. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon sebagaimana yang tertuang dalam dokumen pesantren pertama kali didirikan sekitar tahun 1705 M/ 1125 H oleh seorang ulama pejuang bernama KH.Hasanuddin Bin Kyai Abdul-Latif dari Pamijahan Plumbon Cirebon yang lebih dikenal dengan sebutan **Kyai Jatira**. Konon, dulu Belanda menancapkan dua patok dari kayu jati untuk pembuatan jalan yang melintasi kawasan pesantren yang beliau rintis. Pada malam hari, KH. Hasanuddin senantiasa memindahkan patok tersebut menjauhi lokasi pesantren.Karena itulah beliau dijuluki **Jatira** yang berarti dua kayu jati.

Selanjutnya pesantren itu berkembang dan memisahkan diri sesuai dengan letak dari lokasi pesantren itu sendiri. Secara garis besar, lokasi Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin ada yang di sebelah utara balai desa dan sebelah selatan balai desa Babakan. Yang terletak di sebelah utara balai desa disebut pondok utara, sementara yang terletak di sebelah

selatan balai desa disebut pondok selatan. Seiring berjalannya waktu, pondok tersebut terus berkembang hingga saat ini. Adapun para perintis dan pendiri Pesantren Babakan berdasarkan letaknya hingga saat ini adalah sebagai berikut:

Pesantren Utara (Pondok Raudlotut Tholibin dan Sekitarnya):

1. Kyai Jatira mulai tahun 1705 M / 1125 H.
2. Kyai Nawawi (menantu Kyai Jatira).
3. Kyai Adzro'i (putra Kyai Nawawi).
4. Kyai Syarqowi (menantu Kyai Adzro'i), tahun 1810 M / 1225 H.
5. Kyai Isma'il (putra Kyai Adzro'i).
6. KH. Muhammad Glembo Bin KH. M. Irsyad Bin Kyai Adzro'i.
7. KH. Amin Sepuh Bin KH. M. Irsyad Bin K. Adzro'i, tahun 1916 M / 1335 H.
8. KH. Muhammad Sanusi (saudara ipar KH. Amin Sepuh), tahun 1922-1974 M.
9. KH. Fu'ad Amin (putra KH. Amin Sepuh).
10. KH. Abdullah Amin (putra KH. Amin Sepuh).
11. KH. Amrin Hanan (menantu KH. Amin Sepuh).

Pesantren Selatan (PMM dan Sekitarnya):

1. KH. Muhammad Amin (Kyai Madamin) wafat tahun 1940 M.
2. KH. Abdul Hanan (menantu Kyai Madamin) wafat tahun 1963 M.
3. KH. Masduqi Ali (menantu Kyai Madamin) wafat tahun 1992 M.
4. KH. Amin Halim (menantu KH. Abdul Hanan) wafat tahun 1990 M.
5. KH. Syaerozi Bin KH. A. Rohim Kepuh Cirebon (menantu KH. A. Hanan) wafat tahun 2000 M.
6. KH. Makhtum Hanan (Pengasuh PPMA).

Secara lengkap, nama-nama Pondok Pesantren se-Babakan Ciwaringin Cirebon hingga saat ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Nama Pondok Pesantren se-Babakan Ciwaringin Cirebon

No.	Nama Pondok Pesantren	Perintis/ Pengasuh
1	Raudhotuth Tholibin	KH. Fu'ad Amin Alm., KH. Zuhri Afif
2	Al-Furqon	KH. Fu'ad Amin Alm., KH. M. Amin Fu'ad
3	Al-Musta'in	KH. Amrin Alm., KH. M. Thoha Ahal
4	Al-Barkah	K. Syadzili
5	Az-Ziyadah	K. Asymawi

No.	Nama Pondok Pesantren	Perintis/ Pengasuh
6	At-Taqwa	K. Busyaeri
7	Asrorurrofi'ah	KH. Muhtadi
8	Bapenpori Al-Ikhlash	Ny. Hj. Fu'ah
9	Bapenpori As-Syahada	Ny. Aliyyatul Wathoni
10	Bapenpori Al-Istiqomah	KH. M. Amin Fu'ad
11	Ki Jatira	K. Ma'shum - K. Abdul Jalil
12	Al-Badar	KH. Thohari Shidiq
13	Ikhwanul Muslimin	KH. Mukhtar
14	Ma'hadul Ilmi	KH. Hariri (Alm.), K. Hamzah
15	Majlis Ta'lim Al-Baqiyatus Sholihat	KH. Imam Badruddin (Alm.)/ Drs. Yusuf
16	Al-Faqih	KH. Thobi'in
17	As-Sanusi	K. Abdul Qohar
18	Dahlia	K. Marzuqi – Ny. Rohmaniyah
19	Al-Muntadzor	KH. Burhanudddin
20	Darul Hikmah (IKA)	KH. Nasihin Aziz
21	As-Sholihat	KH. Hasan Palalo – Ny. Hj. Rohmah
22	As-Salafi	KH. Sairoji Alm., KH. Azka Hamam
23	Hadiqoh 'Usyaqil Qur'an	KH. Nurhadi Thoyib – Ny. Hj. Robe'ah
24	Mua'llimin-Mua'llimat	Ny. Hj. Mashthuroh – KH. Marzuqi Ahal
25	Infarul Ghoyyi/ Al-Huda	KH. Muntab (Alm.) – Ny. Hj. Taslimah
26	Masyriqul Anwar	KH. Makhtum Hanan – Ny. Hj. Aminah
27	Miftahul Muta'allimin- Muta'allimat	KH. Yahya Masduqi – Ny. Hj. Mahfudzoh
28	Al-Hayat	KH. Yahya Masduqi
29	Raudhotul Banat	KH. Syarif Hud Yahya – Ny. Hj. Imayah
30	Al-Kautsar	KH. Muhaimin – Ny. Hj. Hamidah
31	As-Salam	K. Mukhtashun – Ny. Syamsiyah

No.	Nama Pondok Pesantren	Perintis/ Pengasuh
32	Al-Ikhlash	KH. Mukhlas - Ny. Hj. Waritsah Almh.
33	MQHS / Al-Kamaliyah	KH. Tamam Kamali - Ny. Hj. Fathimah
34	Kebon Jambu	KH. Zamzami Amin - Ny. Hj. Lulu Zurianar
35	Kebon Jambu al-Islami	KH. Muhammad - Ny. Hj. Masriyah Amwa

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami merupakan bagian dari sejumlah pondok pesantren yang ada di Desa Babakan. Pondok ini termasuk pada lokasi Pesantren Babakan Selatan, karena letaknya sebelah selatan balai desa. Pesantren ini berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 3 ha, adalah salah satu dari sekitar 35 lembaga pendidikan Islam tradisional yang ada di Desa Babakan. Untuk menuju pondok pesantren ini dapat ditempuh dengan jarak kurang lebih 36 km dari kota Cirebon dan waktu tempuh dari kota Cirebon sampai ke pondok ini kurang lebih 60 menit.

Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami ini berdiri pada tahun 1994. Pendiri pondok pesantren ini adalah KH. Muhammad (Akang), murid kesayangan dari KH. M. Sanusi. Ditinggal sang kyai, beliau merasa ada tuntutan untuk meneruskan perjuangan sang kyai dalam mengajarkan ilmu agama. Tahun 1975, atas perintah keluarga besar Kyai Sanusi mulailah beliau merintis dan mendirikan Pondok Pesantren Kebon Melati yang pada waktu itu peserta didiknya berjumlah dua puluhan dan semuanya hampir seumur dengan beliau. Setiap tahun jumlah santri semakin bertambah, padahal peraturan yang beliau terapkan semakin diperketat. "Sabar dan disiplin," itulah motto beliau.

Tahun 1992 Ny. Nadziroh istri KH. Muhammad (Akang) dipanggil berpulang ke rahmatullah. Akang kemudian menikahi Ny. Masriyah tahun 1993. Lima bulan sesudah menikah, keduanya berangkat menunaikan ibadah haji. Berbulan-bulan kemudian hambatan dan halangan begitu santer datang mengganggu kelangsungan serta ketentraman Pondok Pesantren Kebon Melati, yang waktu itu jumlah peserta didik sudah sangat banyak yakni 925 orang peserta didik. Sehingga pada tanggal 7 Nopember 1993, Akang dan para peserta didik memilih untuk mengembangkan dan pindah ke Kebon Jambu, tanah wakaf dari keluarga KH. Amrin Hanan, ayahanda Ny. Masriyah.

Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan salafi, yang mengajarkan al-Quran dan kitab kuning kepada para peserta didiknya. Pembelajaran di pondok ini sebagaimana umumnya pondok pesantren yang lain, yakni menggunakan cara sorogan dan bandongan dalam transformasi keilmuannya. Di samping cara pokok pondok pesantren, sistem madrasahpun di pondok ini dilaksanakan walaupun secara sederhana, di serambi-serambi pemondokan dan selebihnya di masjid. Ilmu agama yang diajarkan sangat beragam, seperti nahwu, sharaf, ilmu tafsir, hadits, ilmu hadits, fikih, ushul fikih, falak, faraid, yang semuanya bersumber dari kitab kuning. Keilmuan inilah yang menjadi komitmen Akang sebagai pendiri pondok pesantren dalam mengembangkan keilmuan tradisional Islam di pondok ini. Sebagai pesantren yang terus menerus kedatangan para peserta didik, konsekuensinya sistem pendidikan madrasah yang diselenggarakan di pondok ini menganut sistem klasikal sebagai pola pengaturan pendidikan peserta didik dan disesuaikan dengan tingkat keilmuan yang ditempuhnya.

Sebagai pondok pesantren yang memiliki ciri khas tradisional, Pondok Pesantren Kebon Jambu banyak dipengaruhi oleh kitab-kitab kuning sebagai objek kajian pengembangan ilmunya. Terutama dalam kajian fikih, kitab-kitab yang menjadi referensi utamanya adalah bermuara pada kitab-kitab Syafi'iyah, meski di pihak lain, sering juga ditemukan kitab-kitab fikih yang bermuara selain Syafi'iyah.

Sejak perpindahan pengelolaan pondok kepada KH. Asror dan para menantunya, K. Syafi'i Asmari dan K. Syamsul Ma'arif, Pondok Pesantren Kebon Jambu menyerap sejumlah aspirasi dan operasional secara berangsur-angsur dengan tanpa mengalami pergeseran nilai-nilai dasarnya. Inovasi yang menonjol pada tiga tahun ke belakang ini adalah dengan diselenggarakannya program pendidikan Wajar Diknas dan paket C. Dua program pendidikan yang berasal dari pemerintah ini dilaksanakan sebagai upaya menindaklanjuti kebutuhan para santri akan masa depan pendidikannya kelak.

a. Biografi Tokoh Legendaris

Pada tanggal 15 Juni 1947, di Kampung Karang Anyar Desa Win Duhaji, Kuningan, Al-Mukarom KH. Muhammad (Akang, biasa kita memanggil) lahir dari pasangan Bapak H. Aminta dan Ibu Hj. Tsani Rohimahumalloh. Mulai belajar mengaji saat berumur 10 tahun di lingkungannya sendiri dari ulama bernama Kyai Samud.

Ketika menginjak usia remaja, timbul keinginan melanjutkan belajar keluar daerah dengan tujuan untuk lebih memperkaya ilmu keagamaan dan wawasan. Menanggapi keinginan tersebut, sang guru menunjukkan tempat yang layak yakni Pondok Pesantren Babakan

Ciwaringin Cirebon, tepatnya di Pondok *Raudlah al-Thâlibîn* (biasa disebut Pondok Gede) yang saat itu diasuh oleh KH. Muhammad Sanusi Rahimahullah yang juga berasal dari Winduhaji.

Akang dikenal sangat taat dan patuh pada aturan dan perintah guru. Apapun yang diperintah sang guru, pasti dilaksanakan. Oleh Kyai Sanusi, Beliau pernah ditugaskan mengurus kambing sekitar 17 ekor yang kandangnya berada di Kebon Melati (Pondok As-Sanusi sekarang, tepatnya di pojok timur masjid sebelah utara). Selain itu, pekerjaan Beliau setiap hari adalah menimba air untuk mengisi bak mandi sang guru. Bahkan bukan hanya bak mandi milik gurunya saja, tapi sering pula Beliau mengisi bak mandi para kyai yang lain. Berkat kepeduliannya itu, Beliau kerap kali mendapat imbalan makanan atau uang yang bisa memenuhi kebutuhan mengajinya. Kadang-kadang makanan yang diterimanya bisa untuk mayoran bersama teman-temannya. Dalam hal belajar, Kyai Sanusi menargetkan pada para santri agar dapat mengajar sorogan pada tahun ketiga, dapat mengajar bandungan pada tahun kelima, dan menjadi orang alim pada tahun ketujuh. Dengan kesungguhan serta kegigihan, Akang mampu meraih target-target tersebut, bahkan sudah berani mengajar sorogan sebelum tiga tahun.

Dengan maksud menjaga dan melestarikan ajaran Kyai Sanusi, Akang senantiasa mengambil sumpah dari para santri baru yang datang untuk mendaftarkan diri agar sanggup tujuh tahun. Tapi, belakangan Akang pernah mengungkapkan bahwa untuk jaman sekarang tujuh tahun masih kurang. Sebaiknya sembilan tahun atau lebih.

Tahun 1973, tatkala Akang menjabat sebagai kepala Pondok At-Taqwa, beliau dinikahkan dengan Ny. Nadziroh Binti K. Jamal, keponakan Kyai Sanusi. Setahun berikutnya, yaitu tahun 1974 suasana suka cita berganti duka atas wafatnya Kyai Sanusi. Ditinggal sang Kyai, beliau merasa ada tuntutan untuk meneruskan perjuangan sang Kyai dalam mengajarkan ilmu agama. Tahun 1975, atas perintah keluarga besar Kyai Sanusi mulailah beliau merintis dan mendirikan Pondok Kebon Melati.

Tahun 1992 Ny. Nadziroh dipanggil berpulang ke rahmatullah meninggalkan 6 anak, yaitu Maryatul Qibtiyah, Moh. Asror, Siti Aisyah, Siti Maryam, Hasan Rohmat, dan Siti FathimahAlmh). Akang kemudian menikahi Ny. Masriyah tahun 1993. Lima bulan sesudah menikah, keduanya berangkat menunaikan ibadah haji. Berbulan-bulan kemudian hambatan dan halangan begitu *santer* datang mengganggu kelangsungan serta ketentraman Pondok Kebon Melati. Sehingga pada tanggal 7 Nopember 1993, Akang dan para peserta didik memilih untuk mengembangkan dan pindah ke Kebon Jambu, tanah wakaf dari keluarga

KH. Amrin Hanan, ayahanda Ny. Masriyah. Selanjutnya sebagian besar lahan Pondok Kebon Melati dipergunakan untuk Pondok Al-Sanusi yang diasuh oleh K. Abdul Qohar peserta didik Pondok Kebon Melati yang menikah dengan Siti Malihah binti M. Ma'mun bin Kyai Sanusi.

Mengomentari munculnya berbagai macam pendidikan sekolah di lingkungan pesantren, beliau mengatakan bahwa sekolah memang merupakan satu jalan guna lebih meningkatkan wawasan peserta didik, terutama dalam ilmu umum di samping ilmu agama. Namun, dengan adanya sekolah, beliau memandang banyak peserta didik yang tidak khusyu' mengaji, sehingga ketika terjun ke masyarakat tidak dapat menjawab kebutuhan masyarakat. Menurut Akang, "Prioritaskanlah kebutuhan pondok daripada kepentingan sekolah," pesan beliau dengan tegas. Akang berargumen bahwa peserta didik yang dapat menyelesaikan urusan ngaji, pasti dapat pula mengatasi problem-problem di sekolah, dan prestasinya akan sama-sama memuaskan. Beliau mengatakan hubungan antara pondok dan sekolah tetap beliau jaga. Pondok Kebon Jambu selalu mempererat hubungan dengan sekolah-sekolah di lingkungan Babakan yang di dalamnya terdapat peserta didik Pondok Kebon Jambu, dengan maksud dapat mengontrol kegiatan belajar dan tingkah laku peserta didik barangkali ada yang malas atau nakal. Inilah yang selalu Akang lakukan di pesantren yang diasuhnya sampai wafatnya di tahun 2006.

b. Status Kelembagaan Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

Status kelembagaan pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu 1) pesantren milik pribadi (keluarga), dan 2) pesantren milik institusi (wakaf). Masing-masing dari kedua kelompok tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pandangan Ridlwan Nasir,¹⁵² kelebihan pondok pesantren milik pribadi (keluarga):

- 1) Memiliki kebebasan menentukan langkahnya sendiri tanpa adanya campur tangan pihak lain,
- 2) Memiliki kebebasan merencanakan pola pembinaan dan pengembangannya,
- 3) Tidak terikat aturan-aturan pihak lain yang kadangkala tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pondok pesantren.

Adapun segi kekurangan/ kelemahannya antara lain:

- 1) Adanya unsur ketergantungan pada kemauan dan kemampuan perorangan (individu) yang kadangkala kurang berbobot.

¹⁵²Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 127-128.

- 2) Kurang konsisten dalam melaksanakan kebijaksanaannya karena tidak terstruktur dalam suatu pola yang dapat memberikan masukan-masukan atau sarana-sarana dari berbagai pihak yang pada gilirannya sebagai evaluasi kemajuan dan atau kemundurannya.
- 3) Umur pesantren dengan status pribadi tergantung kepada umur pemiliknya.

Di samping itu, segi-segi kelebihan pondok pesantren milik institusi atau berstatus (wakaf) adalah:

- a. Tidak tergantung kepada perorangan, tetapi tergantung kepada institusi lengkap dengan mekanisme-sistemnya.
- b. Menerima saran-saran dari berbagai pihak demi untuk kemajuan yang pada gilirannya sebagai evaluasi terhadap jalannya roda organisasi tersebut.
- c. Penilaian bisa dilakukan seobyektif mungkin.

Sementara itu, segi-segi kelemahannya adalah:

- 1) Kurang lincah dalam mengambil keputusan, dan kemungkinan dapat terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi, yang pada gilirannya dapat menghambat kemajuan organisasi.
- 2) Ruang geraknya terlalu bebas, yang pada gilirannya dapat menggeser nilai-nilai yang senantiasa dijunjung tinggi oleh pondok pesantren.

Sebagaimana paparan tentang klasifikasi pondok pesantren di atas, maka Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami termasuk pondok pesantren tradisional, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamistatusnya adalah pesantren milik pribadi (keluarga). Pesantren diawali dengan pengajian rutin yang diadakan oleh pendiri pesantren KH. Muhammad untuk masyarakat sekitar pesantren. Karena jumlah jamaah semakin hari semakin banyak, maka didirikanlah sebuah bangunan untuk menampung jamaah pengajian, yang akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren.

d. Suksesi Kepemimpinan di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

Seperti sudah dijelaskan pada pembahasan status kelembagaan, bahwa Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami adalah pesantren milik pribadi atau keluarga. Dengan demikian jelas, bahwa suksesi kepemimpinannya juga berlaku secara turun temurun dalam keluarga tersebut. Pada umumnya, pewarisan kepemimpinan pesantren yang berstatus milik pribadi ini berlangsung dari orang tua ke anak laki-laki atau menantu laki-laki (kalau tidak ada anak), ke saudara laki-laki, ke cucu laki-laki dan seterusnya. Kyai biasanya mengirimkan kader-kader calon penggantinya ke lembaga pendidikan sesuai dengan orientasi

pesantren yang dipimpinnya, agar dapat menjaga kelangsungan sistem pendidikan yang ada di pesantren tersebut.

Saat ini pimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami adalah generasi kedua, setelah Akang sebagai pendiri wafat pada tanggal 1 Nopember 2006 M., bertepatan dengan tanggal 9 Syawal 1427 H. Sejak itu, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya KH. Moh. Asror atas permufakatan keluarga. Pada umumnya, sistem kepemimpinan model ini berlangsung seumur hidup, artinya kyai memimpin pesantren sampai meninggal atau benar-benar tidak dapat menjalankan tugasnya karena usia lanjut atau sakit. Dengan sistem ini, suksesi kepemimpinan di sebuah pesantren akan sangat jarang terjadi, karena seorang kyai bisa memimpin pesantren puluhan tahun. Misalnya kalau dia mulai menjadi kyai usia 35 tahun dan meninggal usia 75 tahun, maka praktis dalam kurun waktu 40 tahun tidak pernah terjadi pergantian pimpinan di pesantren tersebut.

Kaderisasi kepemimpinan di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami berjalan cukup baik. Hal ini terbukti ketika pendiri pesantren Akang masih hidup, beliau telah membentuk Dewan Kyai yang terdiri dari para putra-putri dan menantu beliau, yang bertugas membantu kyai dalam proses pendidikan dan pengajaran di pesantren. Sepeninggal beliau, maka Dewan Kyai inilah yang memegang kepemimpinan pesantren dengan mengangkat salah satu dari mereka sebagai pimpinan utama pesantren.

Akang mempersiapkan putra putri beliau untuk memimpin pesantren dengan sistem yang sama dengan yang beliau terapkan. Hal ini dapat dilihat dalam pendidikan putra-putri beliau yang tidak satupun di antara mereka lulusan sekolah atau perguruan tinggi, tetapi semuanya lulusan pesantren. Demikian juga para menantu beliau, seluruhnya juga lulusan pesantren. Mereka inilah yang pada generasi kedua kepemimpinan pesantren saat ini menjalankan roda kepemimpinan di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami untuk mempertahankan sistem yang telah ada selama ini.

B. Tujuan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

Pondok pesantren Kebon Jambu al-Islami merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat salafi, didirikan untuk mengajarkan al-Quran dan kitab kuning kepada para santri-santrinya. Pondok pesantren sejak lama mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pembelajarannya secara eksplisit, sehingga lahirnya kyai di Pondok Pesantren Kebon Jambu menjadi tujuan pesantren hingga sekarang. Kyai yang akan menentukan kearah mana pasantren tetap dapat

relevan dan memperkuat akar sosialnya di masyarakat. Dapat dimaklumi, hal ini terjadi karena tujuan pembelajaran berasal dari pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realitas sosial.

Di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami mengenai tujuan pembelajarannya sebagaimana dipaparkan oleh K. Syafi'i Asmari:¹⁵³

Sebenarnya sudah sangat jelas, namun semua itu dicitrakan kepada sang pendirinya, menurut beliau KH. Muhammad atau Akang (panggilan akrab dalam tata pergaulan untuk pendiri pesantren, baik antara santri, maupun dengan masyarakat) adalah sosok sebagai cermin yang harus ditauladani. Cermin kepribadian dari Akang sang Kyai inilah yang menjadi tujuan dan model penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren ini sejak berdirinya, sekarang, dan di masa mendatang. Dengan kepribadian dan cita-cita yang sangat luhur dan semangat yang gigih mengajarkan ilmu agama, beliau sangat disegani dan dipatuhi segala titah dan dinantikan petuah-petuhannya oleh santri-santrinya. Kepatuhan para santri kepada sang Kyai ini juga memberikan gambaran tersendiri akan efektifnya tujuan pembelajaran, sehingga tertanam dan menjadi nilai yang hidup dalam kultur Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami ini.¹⁵⁴

Dari penuturan K. Syafi'i Asmari tampak jelas dalam merumuskan tujuan pembelajarannya, Pondok Pesantren Kebon Jambual-Islami mengambilnya dari falsafah hidup. Penyusunan tujuan pembelajaran di pondok ini diorientasikan pada hakikat pendidikan yang meliputi empat aspek. *Pertama*, aspek tujuan dan tugas hidup manusia, dimana manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. *Kedua*, memperhatikan sifat dasar manusia, bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* Allah dimuka bumi. *Ketiga*, tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya

¹⁵³Wawancara dengan K. Syafi'i Asmari (Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami), Cirebon, 9 Agustus 2016.

¹⁵⁴Tujuan dicerminkan pada pendiri sangat dipengaruhi oleh ide al-Zarnuji. Sebagaimana tercantum pada al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, bab IV tentang memuliakan ilmu dan ulama disebutkan bahwa di dalam mencari ilmu bila ingin sukses dan dapat memanfaatkannya maka harus memuliakan ilmu dan ulama. Pada bab I tentang ilmu mencari dan keutamaannya menjelaskan "amal yang paling baik adalah menjaga hal (prilaku)", dalam hal ini para kyai adalah sosok yang konsisten untuk beribadah, menjaga muruah (wibawa) dan wara.' Pada bab III tentang memilih ilmu, guru dan teman menuturkan bahwa di dalam mencari ilmu bila ingin sukses maka harus memenuhi enam syarat: *al-Duka*, *al-Hirts*, *al-Ishtibar*, *al-Bulghah*, *irsyad ustaz* (petunjuk guru), *Tulu Zaman*.

dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. *Keempat*, memperhatikan kehidupan ideal Islam yang mengandung nilai.

C. Sumber-sumber di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

1. Pendidik

Kyai dan ustaz merupakan komponen yang sangat penting dan menentukan dalam proses pembelajaran. Untuk kyai atau ustaz di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami, menurut KH. Asror,¹⁵⁵ KH. Muhammad atau Akang adalah cerminnya. Kyai inilah yang menjadi figur dari pendidik di pondok pesantren ini sejak berdirinya. Sebab, untuk seorang ustaz seperti yang Akang contohkan adalah yang penuh kharismatik, *`alim*, rendah hati, penyabar, penyayang, punya tanggung jawab yang tinggi, taat beribadah, dan tawakal. Dalam mengajarkan ilmu bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian santri/anak didik. Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami yang sejak didirikannya pada tahun 1994 ini, memiliki budaya dan tata nilai sebagaimana yang disebut di atas. Secara teknis, untuk menginternalisasikan tata nilai tersebut, Akang sebagai pengasuh pondok pesantren dalam setiap kesempatan selalu mendeskripsikan kepada santri-santri yang diasuhnya. Tata nilai yang didiskripsikan Akang terkandung dalam nasehat kyai. Dalam nasehat kyai ini, Akang memberikan perhatian yang tinggi, agar para peserta didik mentaati perintahnya ini.

Ungkapan Akang, selaku pendiri pondok pesantren ini mengorientasikan bahwa seorang ustaz dalam mendidik santri harus benar. Penuturan beliau adalah:

“Mendidik itu adalah untuk membentuk manusia yang pintar dan benar, pintar dalam artian bisa membedakan antara yang haq dan yang batil, sedangkan benar dalam artian menjauhi sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan agama dan Negara, dengan demikian tercapailah derajat taqwa, mulia dan bahagia di dunia serta di akhirat kelak”.¹⁵⁶

Dari ungkapan di atas, Akang memberikan interpretasi atas keduanya, dengan penjelasan:

“Setelah menjadi orang pandai dan kelakuannya benar, barulah dinamakan sholeh yang insya Allah akan dianugrahi selamat, bahagia, dan mulia bagi dirinya serta anak cucunya. Selamat artinya

¹⁵⁵Wawancara dengan KH. Asror (Pengurus Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami), Cirebon, 8 Agustus 2016.

¹⁵⁶Wawancara dengan KH. Asror (Pengurus Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami), Cirebon, 8 Agustus 2016.

tidak disiksa baik di dunia maupun di akhirat. Bahagia artinya segala yang dicita-citakan akan tercapai. Mulia artinya akan disenangi dan dihormati.”¹⁵⁷

Ungkapan yang singkat itu maksudnya bahwa seorang ustaz hendaknya dapat melaksanakan tugas dalam mengajar para santri harus dengan sebaik-baiknya. Supaya menjadi seorang ustaz yang baik, hendaknya memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dicontohkan Akang semasa hidupnya, yakni:

- a. Ustaz harus bertingkah laku dan berpola pikir yang bersifat Rabbani.
- b. Ustaz harus seorang yang ikhlas.
- c. Ustaz harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada para santri.
- d. Ustaz harus jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
- e. Ustaz senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan juga terus mengkajinya.
- f. Ustaz harus mampu mengelola santri, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
- g. Ustaz harus bersikap adil di antara para pelajarnya.

2. Peserta Didik

Adapun peserta didik di Pondok Pesantren Kebon Jambu adalah para santri, pelajar dan mahasiswa yang tinggal di pesantren, sebagaimana yang tertuang dalam nasehat Akang yang kemudian dikenal dengan sebutan 2 perintah dan 9 larangan ini, merupakan nasehat yang bersumber dari kyainya yaitu K.H. M. Sanusi. Dalam naskah aslinya, nasehat kyai ini menggunakan bahasa Jawa. Namun, untuk keperluan penulisan ini, diberikan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Isi yang terkandung dalam naskah ini, selain berisi tentang peraturan tetapi menurut hemat penulis mencerminkan pula santri yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Kebon Jambu.

- a. Harus sungguh-sungguh mengaji, supaya cepat pandai. Hal ini merupakan syarat dari santri yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren Kebon Jambu, agar dengan sungguh-sungguh ini apa yang dicita-citakan dapat tercapai.¹⁵⁸

¹⁵⁷Dokumentasi Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu.

¹⁵⁸Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, Terjemah Aly As'ad, (Kudus: Menara Kudus, tt), h. 31. dalam kitab tersebut diumpamakan dengan sebuah peribahasa Arab *Man Jadda Wajada, bi Qadri Ma Tata'anna Tanal Ma Tatamanna* (Barangsiapa sungguh-sungguh ia berhasil, sejauh mana usahamu sekian pula tercapai cita-citamu).

- b. Harus sungguh-sungguh salat berjamaah, supaya kelakuannya baik dan benar. Dengan berjamaah ini maka santri Pondok Pesantren Kebon Jambu dididik pola hidup penuh kedisiplinan dan kebersamaan serta kepatuhan sehingga terbentuk pribadi yang berkelakuan baik dan benar. Tentunya dengan salat berjama'ah pula keutamaannya melebihi salat yang dilaksanakan sendiri.¹⁵⁹

Kedua perintah ini memiliki kandungan makna tersendiri. Meski jika direnungkan secara teknis barangkali terlalu sederhana. Akan tetapi dari dua perintah ini, tidak saja dalam tataran realitasnya menjadi tantangan tersendiri untuk senantiasa konsisten dalam pelaksanaannya, tetapi juga memiliki makna yang luhur.

Di samping dua perintah di atas, santri Pondok Pesantren Kebon Jambu sesuai dengan nasehat kyai harus siap menjalankan dan menerima larangan kyai yang berjumlah sembilan dapat dibaca di bawah ini, yaitu:

- a. Tidak boleh banyak jajan

Yakni santri Pondok Pesantren Kebon Jambu belanjanya harus terbatas, tidak boleh sesuka hati (menuruti hawa nafsu), boros yang artinya orang tua tidak mampu lagi membekalinya, tetapi prinsip pola makan dan belanja yang sederhana dan seimbang.

- b. Tidak boleh banyak tidur

Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu tidak boleh banyak tidur. Karena banyak tidur mengakibatkan kurang cerdasnya otak, waktu tidur sehari semalam hanya sebanyak 6 (enam) jam, yaitu pukul 22.00 s/d 04.00 pagi. Banyak tidur sesuatu yang harus dihindari oleh santri, sekiranya ingin tercapai kemuliaan dan keluhuran.¹⁶⁰

- c. Tidak banyak keluyuran

Santri Pesantren Kebon Jambu tidak boleh keluyuran, baik siang maupun malam, karena keluyuran akan mengakibatkan hatinya beku dan ngawur, tidak ada keinginan untuk menjadi orang pandai. Apabila sudah tiba jam 22.00 santri harus berkumpul dan

¹⁵⁹Sebagaimana Nabi bersabda “*Salat berjama'ah mengungguli salat sendiri dengan pahala dua puluh tujuh derajat.*” Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: dar al-Fikr, 1994), h. 148. Hadits ini terdapat pada Kitab al-Azan, Bab Fadl salat al-jama'ah, Nomor: 646, Hadits diriwayatkan oleh Abi Sa'id al-Khudriy dari Khabbab dari Abdullah dari Ibn al-Hadi dari al-Lais dari Abdullah bin Yusuf. Dalam hadits lain disebutkan pula redaksi “dengan perbedaan dua puluh lima derajat.”

¹⁶⁰Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 33. Lihat pula al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Tuban: *Majlis at-Ta'alif wa al-Khattat*, tt), 22. Disebutkan Wahai anakku seberapa engkau hidupkan malammu dengan menghafal ilmu, menelaah kitab dan tidak kau gunakan untuk tidur.

- tidur di pondok masing-masing atau masjid. Tidak boleh tidur di luar kompleks Pondok Pesantren Kebon Jambu.
- d. Tidak boleh melihat tontonan
Santri Pesantren Kebon Jambu tidak diperkenankan nonton sekalipun kecil seperti TV, VCD, dll, karena menonton itu menuruti hawa nafsu yang akan mengganggu konsentrasi belajar.
 - e. Tidak boleh ikut dalam permainan
Santri Pesantren Kebon Jambu tidak boleh banyak main, seperti main bola dan yang serupa dengannya sebab akan ketinggalan mengaji dan salat berjamaah.
 - f. Tidak boleh jambulan (tidak pakai peci) dan berambut gondrong
Santri Pesantren Kebon Jambu harus berpeci, karena orang yang suka berambut jambulan sifat kekanak-kanakannya akan terbawa sampai tua dan hukumnya makruh. Bila rambut sudah panjang melebihi 5 cm harus dipotong.
 - g. Tidak boleh sering pulang
Santri Pesantren Kebon Jambu tidak sering pulang, yang akibatnya tidak betah di pesantren. Pulang maksimal 1 kali dalam 6 bulan. Bila mau pulang, mohon izin terlebih dahulu kepada pengasuh dengan membawa surat izin yang disediakan di kantor pusat. Kemudian surat izin itu harus ditandatangani oleh orang tua/wali santri dan dikembalikan kepada pengasuh.
 - h. Tidak pindah sebelum pandai
Santri Pesantren Kebon Jambu siap tidak banyak pindah pesantren, minimal 7 (tujuh) tahun menempuh pendidikan di pesantren dalam satu tempat bila kurang dari 7 tahun sudah pindah/*boyong*, maka tidak ada pertanggungjawaban dari pesantren. “Orang menggali sumur satu meter pindah, atau dua meter pindah, sampai 10 kali pindah pun tidak akan keluar air yang dicari. Begitu pula halnya orang yang menuntut ilmu.”
 - i. Tidak boleh keluar/*boyong* sebelum pandai
Santri Pesantren Kebon Jambu meskipun sudah 20 tahun lamanya pendidikan di pesantren kalau belum berhasil jangan mundur, teruskan sampai berhasil.¹⁶¹
3. Materi

¹⁶¹Nomor 8 dan 9 sebagaimana tercantum dalam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, disebutkan bahwa di dalam mencari ilmu bila ingin sukses maka harus memenuhi enam syarat: *az-Zaka*, kecerdasan, *al-Hirs*, petunjuk guru, *Tulu al-Zaman*, waktu yang lama.

Dengan memperhatikan orientasi tersebut, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami melalui kitab-kitab yang dikaji oleh para kyai mengisyaratkan menempatkan ilmu-ilmu terapan sebagai perencanaan pembelajarannya, seperti ilmu fiqh, akhlak, tasawuf, dan keilmuan yang bersifat pengembangan penajaman penalaran, seperti, usul fiqh, tarikh, *muqaranah al-Mazahib* dan lainnya.¹⁶² Dalam konteks inilah, kitab-kitab salafi yang biasa dibahas dijadikan standar akademik sebagai perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Kitab-kitab ini layak diposisikan sebagai keilmuan terapan. Artinya, secara keilmuan ilmu yang diperoleh dari literatur kitab-kitab tersebut dipelajari, untuk dipahami dan diamalkan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 6
Kitab-kitab yang Dijadikan Standar Akademik Penguasaan
Literatur Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kebon Jambu

Nama Kitab	Bidang Studi
Safinah an-Najah	Fiqh
Tijan ad-Darari	Ilmu Kalam
Sulam al-Munajah	Fiqh
Qatr al-Ghois	Ilmu Kalam
Fath al-Qorin	Fiqh
Sulam at-Taufiq	Fiqh-Tasawuf
Riyad al-Badi'ah	Fiqh
Minhatus Saniyyah	Ilmu Kalam
Tanqih al-Qaul	Hadits
Bahjah al-Wasail	Fiqh
Ta'lim al-Muta'allim	Akhlak-Tasawuf

Sumber: Dokumentasi Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Sebagai kitab-kitab standar, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami memiliki standar kualifikasi yang jelas dalam pembelajaran Kitab Kuning. Adapun target pencapaian dalam kurikulum di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami seperti yang tertera pada buku panduan

¹⁶²Kurikulum di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh ide al-Zarnuji. Sebagaimana tercantum pada al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. bab I tentang ilmu mencari dan keutamaannya menjelaskan "Ilmu yang paling utama adalah ilmu *hal* (ilmu tentang pekerjaan yang dihadapi) dan amal yang paling baik adalah menjaga *hal* (prilaku yang dihadapi). Ilmu itu ada dua macam, ilmu fiqh untuk mengetahui agama, dan ilmu kedokteran untuk mengetahui badan."

matasabar (masa *ta'aruf* santri baru), terdapat beberapa bagian yang antara lain:

- A. Target yang ingin dicapai tingkat Fasalatan
 1. Menguasai bacaan-bacaan salat yang benar.
 2. Pemahaman ketauhidan dasar.
 3. Lancar dan khatam Juz 'Amma.
 4. Hapal kitab *Amsilah at-Tashrîfiyah*.
 5. Memahami dan melaksanakan tatakrama sesuai isi kitab adab.
- B. Target yang ingin dicapai tingkat Jurumiyah
 1. Menguasai Garamatika Arab (dasar) yaitu kitab *al-Jurumiyah*.
 2. Lancar membaca al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid (metode baca al-Quran).
 3. Kemampuan membaca kitab kuning (minimal sesuai target kitab sorogan Isya).
 4. Pendalaman dan pengalaman ketauhidan, ketaqwaan, akhlakul dan amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Hapal kitab Imriti.
- C. Target yang ingin dicapai tingkat Imriti
 1. Pendalaman kaidah-kaidah *nahwiyah* khususnya yang terdapat dalam kitab 'Imriti.
 2. Lancar membaca kitab kuning (minimal sesuai target kitab sorogan Isya).
 3. Pendalaman dan pengalaman ketauhidan amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari dan berakhlak karimah.
 4. Hapal Nazam Alfiyah Minimal 500 bait.
- D. Target yang ingin dicapai tingkat Alfiyah
 1. Pendalaman kaidah-kaidah nahwu dan saraf beserta dalil-dalilnya.
 2. Penyempurnaan penguasaan dan pendalaman kitab sebelas (*lafzan wa murâdan*).
 3. Dapat mempraktekkan atau meng-I'rab (suatu kalimat Arab).
 4. Khatam nazam Alfiyah 1000 bait.
- E. Target yang ingin dicapai tingkat Fathul Muin
 1. Pendalaman kaidah-kaidah Arabiyah.
 2. Mampu menyelesaikan salah satu tema persoalan keagamaan (*Masâil al-Dîniyah*) beserta referensinya.

3. Menguasai ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan.
4. Mempersiapkan diri untuk diterjunkan menjadi tenaga pengajar sorogan.
5. Pembekalan untuk dijadikan pengurus di tahun berikutnya.¹⁶³

Target tersebut menjadi bertambah sejak perpindahan pengelolaan Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami ini kepada anaknya KH. Asror dan para menantunya, K. Syafi'i Asmari dan K. Syamsul Ma'arif, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami menjadi lebih terbuka dan menyerap aspirasi sejumlah operasional pendidikan. Inovasi yang terlihat menonjol pada satusadasawarsa ke belakang ini adalah dengan menambah garapan pendidikan yang bersifat umum dan nasional yakni diselenggarakannya program pendidikan Wajar Dikbud dan paket C. Dua program pendidikan yang berasal dari pemerintah. Program ini dilaksanakan sebagai upaya menindaklanjuti kebutuhan para santri akan masa depan pendidikannya kelak. Begitu juga, dengan banyaknya para santri yang diperbolehkan untuk menempuh pendidikan kesarjanaaan (S1) di perguruan tinggi, baik disekitar Babakan Ciwaringin sendiri, maupun di Cirebon. Yang sebelumnya pada waktu masih zamannya Akang tidak diperbolehkan para santrinya untuk sekolah umum.

4. Pembiayaan

Apapun bentuk organisasi, sektor pendidikan, sektor swasta maupun sektor publik lainnya, pasti akan melakukan penganggaran yang pada dasarnya merupakan cetak biru bagi pencapaian visi dan misinya. Untuk itu, penganggaran dan manajemen keuangan mutlak diperlukan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pokok tertentu. Sebagaimana lembaga lain, lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren Kebon Jambu al-Islami juga membutuhkan strategi anggaran sebagai pedoman operasional pembiayaan. Strategis dalam manajemen bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan yang meliputi penganggaran, pengelolaan arus kas dan keputusan lain yang berkaitan dengan operasi lembaga.

Untuk lebih riilnya berdasarkan data yang terdapat dalam buku panduan matasabar, mengenai pembiayaan di pesantren ini sangatlah ringan. Menurut penjelasan K. Syafi'i Asmari: "Ringannya biaya ini disebabkan karena pesantren bukan lembaga pendidikan komersial, tetapi semata-mata pengabdian terhadap agama dan syiar agama." Bahkan lanjut

¹⁶³Data ini diperoleh dari dokumentasi Kurikulum, Program dan Target Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Masa Bakti 1436-1437 H/ 2015-2016 M.

K. Syafi'i Asmari: "inginnya sih membebaskan para santri dari berbagai pungutan apapun. Namun karena ketidakmampuan pesantren untuk membebaskannya, sehingga terpaksa ada pungutan yang itu pun sudah diringankan dengan seminim mungkin, dengan harapan seluruh lapisan masyarakat bisa belajar agama."¹⁶⁴ Pembiayaan itu dalam praktiknya ada yang bersifat lepas artinya cukup sekali selama menjadi santri di pesantren tersebut, ada pula yang bersifat rutin bulanan. Untuk administrasi, pembiayaan yang harus dilunasi oleh santri di Pesantren Kebon Jambu al-Islami adalah:

a. Pendaftaran	Rp. 20.000,-
b. Infak Pembangunan	Rp. 100.000,-
c. Biaya Pendidikan	Rp. 50.000,-
d. Akhirussanah	Rp. 80.000,-
e. Syariah 1 Bulan	<u>Rp. 30.000,-</u>
Jumlah	Rp. 280.000,-

Catatan: Bila suatu waktu ada pembangunan sarana pendidikan, kami memohon bantuan/ partisipasi orang tua/ wali santri.

D. Tahapan Pengelolaan di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

1. Perencanaan Pembelajaran

Selain tujuan pembelajaran, secara teoretis, unsur penting yang menentukan efektifitas sistem pengajaran di suatu lembaga pendidikan adalah perencanaan pembelajaran. Istilah perencanaan pembelajaran tidak ditemukan dalam dunia pesantren, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran. Ini disebabkan karena pondok pesantren sejak lama mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan secara tajam dalam bentuk perencanaan dengan rencana pengajarannya dan masa belajarnya. Menurut KH. Asror,¹⁶⁵ tidak disusunnya perencanaan, hal itu terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, semata-mata untuk ibadah *lillâhi ta'ala* dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian.

Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami yang didirikan sejak tahun 1994, pada hakekatnya memiliki tanggung jawab keilmuan.

¹⁶⁴Wawancara dengan K. Syafi'i Asmari (Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami), Cirebon, 9 Agustus 2016.

¹⁶⁵Wawancara dengan KH. Asror (Pengurus Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami), Cirebon, 8 Agustus 2016.

Artinya, pondok pesantren secara sistemik memiliki orientasi pada penguatan kualitas pendidikan (meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran), yang tidak terpisah dengan penguatan kepribadian santri (tanggung jawab membentuk pribadi santri yang berakhlak karimah).

2. Lingkungan

Berdasarkan observasi penulis selama beberapa hari di pondok pesantren ini, santri Pondok Pesantren Kebon Jambu adalah para santri pelajar dan mahasiswa yang tinggal dipondok. Karena itu, pelajar atau mahasiswa yang tidak mondok di komplek pesantren tidak termasuk santri Pondok Pesantren Kebon Jambu. Pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah santri Pesantren Kebon Jambu adalah 829 orang. Dari sejumlah santri tersebut datang dari berbagai daerah, sebagian besar dari Jawa Barat khususnya wilayah III Cirebon (Kota/ Kabupaten Cirebon, Majalengka, Kuningan dan Indramayu), selebihnya ada yang datang dari daerah Priangan Timur yaitu Ciamis, Tasikmalaya dan Sumedang, dari Jawa Tengah (Pekalongan, Tegal, Brebes dan Purwokerto), DKI Jakarta, Lampung, dan Sumatera Utara. Semua santri bertempat tinggal di komplek Pondok Pesantren Kebon Jambu, dengan menempati area yang telah tersedia gedung-gedung yang didesain berbilik-bilik, yang masing-masing berukuran antara 4m x 4m dan beberapa berukuran agak besar 4m x 6m, dengan dihuni oleh sekitar 8-12 santri tiap kamarnya.

Di lingkungan Pondok Pesantren Kebon Jambu, para santri berpakaian sarung dan peci, saling sayang kepada yang lebih muda dan menghormati kepada yang lebih tua dengan panggilan *kang*, bila bertemu dan berpapasan saling tegur sapa dengan bersalaman cium tangan, diberlakukan peraturan-peraturan pesantren yang berlaku untuk siapapun yang berstatus sebagai santri di pesantren tersebut. Dalam peraturan yang dikutip dari dokumen buku panduan *matasabar* sebagai berikut:

a. Kewajiban:

- 1) Santri yang merusak, menerobos, atau melompat benteng; didenda Rp. 25.000,-
- 2) Santri yang tidak/ bolos pasaran pada bulan Ramadhan; didenda Rp. 50.000,-
- 3) Santri yang pulang atau keluar tanpa izin; didenda Rp. 5.000,- perhari.
- 4) Santri yang telah mendapat izin keluar, lalu telat datang; didenda Rp. 2.000,- perjam.
- 5) Tidur harus pada tempatnya, tempat untuk tidur adalah mesjid PKJ bagian dalam, halaman masjid PKJ sebelah timur dan selatan, kamar, jerambah atau halaman depan komplek masing-masing.

- 6) Mandi atau mencuci pakaian harus pada tempatnya; tempat untuk mandi dan mencuci pakaian adalah di sungai Ciwaringin sekitar jembatan/ sebelah timur makam Nyai Nadziroh, sumur hawai, dan sumur yang berada di dalam lingkungan komplek PKJ.
 - 7) Harus tidur pukul 22.00 dan bangun pukul 03.30.
 - 8) Harus menabung pada petugas yang telah ditentukan.
 - 9) Saat berjamaah atau mengaji, harus berkemeja berlengan panjang.
 - 10) Harus senantiasa bertutur kata dan berpakaian sopan.
 - 11) Harus selalu mengikuti kegiatan yang bersifat menyeluruh bagi semua santri seperti ziarah Jum'at, salat mayit, manaqiban, marhabanan, ro'an, piket kebersihan, piket jaga malam, latihan PTSG, dan lain-lain.
 - 12) Sebelum datang waktu salat, harus bersiap-siap di masjid minimal 15 menit sebelum adzan. Menanti Imam datang, dengan membaca al-Quran atau menghapalkan pelajaran.
 - 13) Harus mengikuti pengajian yang telah ditentukan sesuai tingkatannya dan memiliki kitabnya.
 - 14) Tidak boleh berpindah tempat, apalagi keluar masjid sebelum kegiatan berjamaah selesai.
 - 15) Harus melaksanakan salat qobliyah dan tidak boleh wirid tambahan sebelum melaksanakan salat ba'diyah.
 - 16) Tidak boleh bermain-main di masjid selagi atau sesudah kegiatan berjamaah.
- b. Larangan:
- 1) Dilarang mencemarkan atau merendahkan nama baik pesantrennya.
 - 2) Dilarang mencuri, taruhan (*totoan*), atau pelanggaran syara' lainnya.
 - 3) Dilarang bergaul di luar batas kewajaran, walau dengan teman sejenis.
 - 4) Dilarang meninggalkan salat berjamaah dan mengaji.
 - 5) Dilarang tidur di luar komplek PKJ, siang atau malam dan dilarang keluar melewati pukul 18.00.
 - 6) Dilarang menyimpan atau membawa alat-alat hiburan atau permainan (seperti radio, game both, HP, catur, kartu gappleh, dan lain-lain), milik sendiri atau orang lain.
 - 7) Dilarang menyimpan atau membawa bacaan pornografi atau hiburan seperti TTS, majalah, koran bola, misteri, komik, dan lain-lain, milik sendiri atau milik orang lain.

- 8) Dilarang banyak jajan termasuk mayoran tanpa izin dan merokok atau sekedar menyimpan atau membawa rokok, milik sendiri atau orang lain.
- 9) Dilarang mengikuti pembuatan seragam pakaian tanpa izin, baik di panitia oleh santri PKJ, orang luar atau sekolah.
- 10) Dilarang pacaran: termasuk bercakap lama-lama dengan perempuan bukan muhrim, menyimpan atau membawa foto/ barang-barang yang biasa dimiliki perempuan, walaupun titipan.
- 11) Dilarang main bola atau sejenisnya di luar jam pelajaran sekolah.
- 12) Dilarang menonton hiburan, film, TV, VCD, main PS, atau sejenisnya.
- 13) Dilarang pulang tanpa izin, baik menginap atau tidak, walaupun ketika datang melapor ke Al-Mukarrom. Bila hendak pulang, walaupun tidak menginap, wajib memohon izin ke Al-Mukarrom pengasuh/ yang mewakili dengan membawa Kartu Keterangan Pulang (KKP) yang disediakan di Kantor Pusat. Setelah mendapat izin, wajib lapor ke Keamanan Pusat serta pengurus kamar/ bagian. Begitu kembali setelah pulang, juga wajib secepatnya lapor ke Al-Mukarrom pengasuh/ Kepala Pondok, Keamanan Pusat serta pengurus kamar/ bagian.
- 14) Dilarang keluar batas-batas tertentu tanpa izin, walaupun ke tempat pengobatan. Bila hendak keluar melewati batas pesantren Babakan Ciwaringin, wajib memohon izin ke Kantor Pusat. Setelah mendapat izin, wajib melapor ke pengurus kamar/ bagian. Begitu pula setelah datang kembali.
- 15) Dilarang ikut kegiatan di luar Babakan tanpa izin, walaupun bersifat mendidik.
- 16) Dilarang menghadiri acara masyarakat yang bersifat keagamaan tanpa izin.
- 17) Dilarang mengantar teman atau siapa saja tanpa izin.
- 18) Dilarang lepas peci dan mengecat rambut.
- 19) Dilarang berada di sekolah di luar jam pelajaran atau berada di luar sekolah ketika jam pelajaran sekolah (bolos). Dilarang pulang sekolah melewati pukul 14.00.
- 20) Dilarang menjadikan tempat-tempat tertentu sebagai markas, baik di luar atau di dalam komplek PKJ.
- 21) Dilarang mendatangi tempat yang dilarang; seperti Lebak, dan lain-lain.
- 22) Dilarang memiliki wiridan ilegal.

- 23) Dilarang jajan ke pedagang liar dan jajan di luar waktu yang telah ditentukan.
- 24) Dilarang jajan keluar kompleks PKJ. Pada saat jam pelajaran sekolah formal, hanya boleh jajan makanan di lingkungan sekolah masing-masing, selain jam sekolah formal, santri PKJ dilarang belanja apapun, baik sandang, pangan, buku, kitab, dan lain-lain di luar kompleks PKJ tanpa izin, kecuali pelayan warung yang belanja untuk dagangan.
- 25) Dilarang belanja atau sekedar pergi ke pasar prapatan tanpa izin, walaupun pada hari pasaran.
- 26) Dilarang memakai peci selain peci nasional, pada waktu ro'an atau latihan PTSG, hanya boleh memakai tutup kepala yang berbentuk tutup kepala seperti peci haji, topi pet, topi koboy, atau topi gunung. Tidak boleh memakai sorban, handuk, ataupun *slayer*.
- 27) Dilarang mengikuti kegiatan di sekolah tanpa ada surat keterangan dari pesantren.
- 28) Dilarang membolehkan tamunya menginap tanpa izin pengurus pusat.
- 29) Dilarang mengghoshab barang milik orang lain, terutama milik pesantren atau milik warung apalagi menyimpan atau merusaknya.
- 30) Dilarang membawa, menyimpan, atau memakai aksesoris yang tidak layak bagi santri seperti kalung, gelang, cincin besi, atau sejenisnya.
- 31) Dilarang menghutang, apalagi ke warung.
- 32) Dilarang memanjangkan rambut atau cambang. Panjang rambut maksimal 5 cm rambut bagian belakang tidak boleh melebihi kerah baju.
- 33) Dilarang makan dan minum berdiri.

c. Kewenangan Pengurus:

Dalam kondisi darurat, seluruh pengurus PKJ berwenang:

- 1) Memeriksa lemari atau barang milik warganya sesering mungkin.
- 2) Mencongkel kunci lemari ketika melakukan operasi, terutama milik santri yang dicurigai.
- 3) Menyertakan semua santri satu kamar ketika pengusutan, bila di kamar tersebut ada sesuatu yang mencurigakan atau terdapat bekas-bekas pelanggaran, dan bila tidak ada yang mengetahui atau mengakuinya maka seluruh anggota kamar tersebut dikenai sanksi terutama yang diduga kuat telah melakukannya.

Hubungan kyai dan santri di Pesantren Kebon Jambu cukup harmonis, sangat kekeluargaan, sangat hormat dan patuh, karena ada dalam satu kompleks dan senantiasa kyai mengawasi santri-santri pada waktu-waktu tertentu. Pondok Pesantren Kebon Jambu ini hingga 2016 telah berkembang pesat yaitu tidak hanya menerima santri di pendidikan yang bersifat keagamaan melainkan telah menerima juga santri-santri yang belajar di Pendidikan Kejuruan dan Pendidikan Umum.

3. Sarana dan Prasarana

Kondisi fisik bangunan sebagai sarana dan prasarana Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami saat ini meliputi:

a. Mesjid

Mesjid Pondok Pesantren Kebon Jambu struktur bangunan dan letaknya dekat pesantren di depan kompleks pesantren. Mesjid tersebut berfungsi sebagai pusat kegiatan santri, baik kegiatan ibadah maupun kegiatan lainnya. Luas Mesjid $\pm 20 \times 22 \text{ M}^2$ yang dapat menampung sekitar 800 jamaah lebih, baik santri atau masyarakat sekitar pesantren.

b. Asrama

Saat ini Pondok Pesantren Kebon Jambu memiliki 3 asrama besar (masing-masing asrama terdapat 12-14 kamar yang lumayan besar-besar), yaitu satu asrama untuk santri putri dan dua asrama untuk asrama putra. Masing-masing asrama dilengkapi dengan fasilitas MCK yang memadai dan menunjang keberlangsungan tempat tinggal dan belajar. Dan letak masing-masing asrama masih sekitar lingkungan pesantren.

c. Ruang Belajar

Pondok Pesantren Kebon Jambu saat ini memiliki empat buah tempat belajar, dengan perincian 1 unit sekolah yang terdiri dari empat ruang, serambi-serambi pondok, pendopo dan mesjid.

d. Dapur Santri

Dapur santri yang ada pada saat ini di Pondok Pesantren Kebon Jambu sebanyak 6 buah dapur yang berada di asrama putri. Ada satu dapur santri putri merupakan dapur utama, karena santri putri wajib makan di dalam, sedangkan untuk santri putra diberikan kebebasan untuk makan di luar pesantren. Walaupun demikian, pesantren tetap menyediakan dapur untuk santri putra.

e. Hot Spot

Ide pembuatan hot spot Pondok Pesantren Kebon Jambu adalah untuk membantu santri yang juga terdapat pelajar-pelajar sekolah formal dan mahasiswa dalam mencari tugas-tugas sekolah dan perkuliahan, mengirimkan tugas via internet dan supaya santri tidak gagap teknologi. Hot spot tersebut diurus oleh santri yang dikoordinir oleh setiap gubernur

pada masing-masing asrama untuk mendata santri yang ikut bergabung dengan hot spot Kebon Jambu.

f. Perpustakaan

Keadaan perpustakaan di Pondok Pesantren Kebon Jambu, memiliki ruangan yang cukup sederhana. Begitu pun dengan buku-buku yang tersedia di dalamnya masih jauh dari harapan sebagai perpustakaan yang ideal.

g. Sumber air

Pondok Pesantren Kebon Jambumemang terletak di dataran rendah, tetapi terletak di tengah-tengah kebun yang tidak terdapat sumber air yang mengalir, sehingga kesulitan mendapatkan air, maka dengan kondisi seperti ini sengaja dibuat sumur bor. Sumur tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan air Pesantren, sehingga kebutuhan terhadap air bersih dapat terpenuhi dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, saat ini Pondok Pesantren Kebon Jambu memiliki sarana dan prasarana yang masih sederhana belum memadai untuk ukuran sarana dan prasarana belajar yang ideal dalam menunjang proses belajar mengajar. Namun demikian, sampai saat ini pihak pesantren masih terus berupaya menambah sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan santri.

E. Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

1. Proses Pembelajaran

Dari pengamatan penulis, secara garis besar sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu ada dua model, yakni model pesantrenan dan model sekolahan. Pada model pesantrenan ada lima metode pembelajaran yang digunakan santri dalam melakukan transformasi keilmuan dengan model pesantrenan, yaitu sorogan, bandungan, hapalan, sorogan hapalan dan bandungan hapalan. Adapun teknik sorogan, yaitu sebagaimana dipraktekkan dalam pengajian sorogan sesuai salat Isya yang bertempat di masjid. Santri membacakan teks-teks kitab tertentu dan ustaznya memperhatikan, setelah itu ustaz memberikan materi tambahan dan selanjutnya santri meniru pembicaraan ustaznya. Teknik memperhatikan tektualitas kitab ini dalam keilmuan dasar sangat efektif, setidaknya pada dua kemanfaatan; *pertama*, santri sejak dini diperkenalkan cara menterjemahkan teks kitab perkata, meski dari bahasa Arab ke bahasa Jawa dan *Kedua*, santri setidaknya mengetahui kedudukan kata perkata dalam bahasa Arab sekaligus kedudukan kata-kata berdasarkan ilmu gramatikal dan morfologi Arab (Nahwu dan Saraf).

Sementara teknik *bandongan* digunakan oleh ustaz untuk mengkaji kitab tertentu, dimana seseorang ustaz membacakan dan menterjemahkan ke dalam bahasa Jawa teks-teks kitab yang dikaji dan terkadang ustaz memberikan keterangan atau penafsiran seperlunya atas maksud teks-teks yang telah dibacakannya. Teknik *bandongan* seperti ini dapat diperlihatkan pada pengajian-pengajian tingkat dua ke atas.

Berbeda dengan sorogan dan *bandongan*, metode hapalan secara serentak digunakan oleh seluruh santri pada waktu pengajian sebelum Subuh. Pilihan waktu dini hari dipandang baik untuk kecerdasan dan sekaligus otak tengah mengalami kondisi yang segar. Teknik ini digunakan sebagaimana biasanya pada teks-teks kitab yang berupa nazom. Santri mengulang-ulang teks-teks kitab yang dihapal dan kemudian sang ustaz menunjuk secara acak santri untuk menghafal bait-bait yang ditemukan ustaz. Seperti biasanya, jika ditemukan santri untuk menghafalkan bait-bait tertentu sementara ia tidak hapal, santri tersebut dikenakan sanksi tertentu pula. Metode hapalan ini merupakan pintu masuk pengajian terhadap literatur-literatur keislaman.

Hampir mirip dengan metode hapal plus, hapalan *sorogan* bagaimana dipraktikkan santri-santri pemula yang mengaji *fasalatan* dan *juz 'amma*, santri membacakan teks-teks tertentu dengan cara hapalan, dicirikan dengan sistem pengajian yang menyertakan santri dalam jumlah banyak dan seterusnya Ustaz menunjukan seorang santri atau lebih untuk membacakan dan menghafalkan teks-teks tertentu. Metode ini dipergunakan sejak lama ketika mengaji kitab *i'rab*, sebuah bidang studi yang mengkaji gramatikal dan morfologi Arab.

Adapun kegiatan proses belajar para santri Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami berdasarkan dokumen yang terdapat dalam buku panduan Matasabar secara lengkap sama seperti halnya pesantren-pesantren lainnya, dimulai dari waktu sahur kisaran pukul 03.30 sampai dengan pukul 22.00 dengan berbagai agenda yang sudah merupakan rutinitas dalam kesehariannya.

Tabel 7

Kegiatan Berkala Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami

Waktu	Kegiatan	Keterangan
Malam Jum'at Ba'da Maghrib.	Tahlil dan Sholawatan	Di Masjid
Malam Jum'at Legi & Pon Ba'da Isya.	Marhaban dan Khitobahan	Kumpul Sekamar

Waktu	Kegiatan	Keterangan
Malam Jum'at Kliwon Ba'da Isya	Marhaban dan Khitobahan	Kumpul Sepondok
Malam Jum'at Pahing Ba'da Isya.	Marhaban dan Khitobahan	Kumpul Sekomplek
Malam Jum'at Wage Ba'da Isya.	Kondisional	Kumpul Bersama Organisasi Daerah
Jum'at Pagi	Ziarah Kubur dan Jum'at Bersih	Kondisional
Jum'at Ba'da Ashar	Seni Bela Diri	Kondisional
Jum'at Ba'da Maghrib	Pengajian Tafsir Jalalain	Di Masjid
Senin Ba'da Isya	Setoran Muhafadzoh	Di Komplek Masing-Masing
Selasa Ba'da Ashar	Seni Qiro'atul Qur'an	Kondisional
Selasa Ba'da Ashar	Seni Qiro'at Sholawat	Kondisional
Selasa Ba'da Ashar	Seni Dekorasi / Kaligrafi	Kondisional
Selasa Ba'da Ashar	Seni Retorika Dakwah	Kondisional

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Tabel 8
Jadwal Pengajian Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Ba'da Maghrib

Tingkat	Pelajaran	Kitab	Tempat**
SP	Fasholatan*	Fasholatan	Masjid
I	Fasholatan	Fasholatan	Masjid
II	Ilmu Alat	Jurumiyah A&B	Arrofah A&B
III	Sorof	Imrithy	Makkah
IV	Alat	Mutamimmah	Arrofah Timur
V	Fiqih	Fathul Qorib	MTAS

Tingkat	Pelajaran	Kitab	Tempat**
Ths	Qiro'atul Qur'an	Al-Quran	Pedopo
	Tauhid	Tafsir Munir	Maqbarroh

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Ba'da Isya

Tingkat	Pelajaran	Kitab	Tempat**
SP	Qiro'atul Qur'an	Al-Quran & Iqro	Madrasah
I	Fiqih	Safinatun Naja	Masjid
	Tauhid	Qotrul Goes	Masjid
	Tauhid	Tijan Darori	Masjid
II	Fiqih-Adab	Bahjatul Wasa'il	Masjid
	Adab	Minhus Saniyah	Masjid
	Fiqih	Sulamul Munajat	Masjid
III	Fiqih	Riyadhul Badi'ah	Arofah A
	Haditst	Tanqihul Qaul	Arofah A
	Fiqih-Adab	Sulamut Taufiq	Arofah A
IV&V	Ilmu Alat	Musyawahar Alfiyah	Arofah Timur
	Fiqih	Musyawahar Fathul Qorib	Makkah
V	Fiqih	Musyawahar Fathul Mu'in	MA

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Sebelum Shubuh *

Tingkat	Pelajaran	Kitab	Tempat**
SP	Iqro/Juz Amma	Iqro / Juz Amma	Komplek Masing-Masing
I	Shorof	Tashrifan	
II	Nahwu	Imrithi	
III	Shorof-Nahwu	Alfiyah I	

Tingkat	Pelajaran	Kitab	Tempat**
IV	Shorof-Nahwu	Alfiyah II	Masjid
V	Balaghoh	Jauhrul Maknun	Madrasah

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Ba'da Shubuh

Tingkat	Pelajaran	Kitab	Tempat**
SP	Iqro/Juz Amma	Iqro / Juz Amma	Makkah
I	Juz Amma	Juz Amma	Masjid
II	Nahwu	Jurmiyah	Arofah A&B
III	Nahwu	I'roban Tahriran *	Pendopo
IV	Shorof-Nahwu	I'roban Tahriran *	Pendopo
V	Balaghoh	Jauhrul Maknun	Griya Pengasuh

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Ba'da Zuhur

Tingkat	Pelajaran	Kitab	Tempat**
SP& I& II	Adab	Tasalsul Rosail	Madrasah
III	Haditst	Adzkar	Masjid
	Haditst	Adzkar	Masjid
IV-V-Ths	Adab-Tauhid	Adabudunya waddin/ K. Awam	Pendopo

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Ba'da Ashar

Tingkat	Pelajaran	Pelajaran	Tempat**
SP-I	Adab	Kitab Adab *	Masjid
	Adab	Kitab Wasiat *	Masjid
	Tauhid	I'lam Poma *	Masjid
	Tauhid	Ahwalul Insan *	Masjid
	Tauhid	Ahwalul Insan *	Masjid
	Fiqih	Safinatun Muhtajin *	Masjid
II	Al-Quran		Makkah

Tingkat	Pelajaran	Pelajaran	Tempat**
III	Fiqih	Taqrib	Arofah
	Fiqih	Riyadhul Badi'ah	
	Fiqih	Mabadi Awaliyah	
	Adab	Minhus Saniyah	
IV	Nahwu	Alfiyah	Arofah A
V	Fiqih	Fathul Mu'in	Pendopo
Ths	Tasawuf	Tanbihul Ghofilin T. Jalalein	Melati

*Hapalan **Kondisionalkan

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Tabel 9

Daftar Pelajaran Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami

Kelas SP

No.	Pelajaran	Kitab	No.	Pelajaran	Kitab
1	Tajwid	Hidayatus Shibyan	3	Nahwu	'Awamil
2	Tauhid + Fiqih	Dururul Bahiyah	4	Iqro	Juz Ama

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Kelas I

No.	Pelajaran	Kitab	No.	Pelajaran	Kitab
1	Akhlaq	Akhluqul Banin I	6	Shorof	Matan Bina'
2	Fiqih	Durusul Fiqhiyah	7	Nahwu	Jurumiyah
3	Tauhid	'Aqidatul 'Awam	8	Bahasa Arab	Diktat
4	Tajwid	Hidayatus Shibyan	9	Bhs. Inggris	Diktat
5	Tarikh	Nurul Yaqin I	10	Matematika	Diktat

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Kelas II

No.	Pelajaran	Kitab	No.	Pelajaran	Kitab
1	Akhlaq	Akhluqul Banin II	5	Tarikh	N. Yakin II
2	Fiqih	Dururul Bahiyah	6	Nahwu	Imrithi

No.	Pelajaran	Kitab	No.	Pelajaran	Kitab
3		Jawahirul Kalamiyah	7	Bahasa Arab	Diklat
4	Tajwid	Hidayatul Mustafid	8	Bhs. Inggris	Diklat

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Kelas III

No.	Pelajaran	Kitab	No.	Pelajaran	Kitab
1	Akhlaq	Ta'limul Muta'allim	6	Tajwid	Jazariyah
2	Ushul Fiqih	Mabadi Awaliyah	7	Fiqih	Taqrib I
3	Tauhid	Fathul Majid	8	Nahwu	Alfiyah I
4	Falak	Syamsul Hilal	9	Matematika	Diklat
5	Tarikh	Nurul Yaqin III	10		

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

Kelas IV

No.	Pelajaran	Kitab	No.	Pelajaran	Kitab
1	Akhlaq	Bidayatul Hidayah I	6	Ushul Fiqih	Waroqot
2	Tauhid	Kifayatul Awam	7	Ilmu Tafsir	Al-Iksir
3	Fiqih	Taqrib II	8	Faro'id	'Idatul Farid
4	Haditst	Bulughul Marom I	9	Nahwu	Alfiyah II
5	Falak	Sulamul Munayirain			

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Kelas V

No.	Pelajaran	Kitab	No.	Pelajaran	Kitab
1	Akhlaq	Bd. Hidayah II	5	Ushul Fiqih	Latho'iful Isyarah
2	Tauhid	As-Syarqowi I	6	Ilmu Haditst	Bayquniyah
3	Fiqih	Fathul Qorib I	7	Arudh	Mukhtashor Syafi

No.	Pelajaran	Kitab	No.	Pelajaran	Kitab
4	Haditst	Blg. Marom II	8	Balaghoh	Jauharul Maknun I

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Kelas VI

No.	Pelajaran	Kitab	No.	Pelajaran	Kitab
1	Akhlaq	Risalatul Muawanah	6	Qo'idah Fiqih	Faro'idul Bahiyah
2	Tauhid	As-Syarqowi II	7	Fiqih	Fathul Qorib II
3	Haditst	Jawahirul Bukhori	8	Toriqoh Ta'lim	Diktat
4	Mantiq	Sulamul Munawaruq	9	Maqulat	Diktat
5	Ushul Fiqih	Ghoyatul Wushul	10	Balaghoh	Jauharul Maknun II

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Selain model pembelajaran tradisional (pesantrenan), Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami mengadopsi model pendidikan dengan sistem madrasah yaitu MTAS (Madrasah Tahsinul Ahlak Salafiyah). Madrasah ini mengkonsentrasikan segmentasinya kepada santri-santri Pondok Pesantren Kebon Jambu yang tidak sekolah formal. Madrasah ini memiliki tujuan untuk mengkaji kitab kuning sebagai warisan khazanah keilmuan Islam ulama salaf dan mampu melahirkan lulusannya sebagai kader ulama yang mampu mengamalkan keilmuannya di tengah masyarakat.¹⁶⁶

Secara lengkap K. Syafi'i Asmari menjelaskan, pendirian MTAS di tengah-tengah Pondok Pesantren Kebon Jambu, adalah diperuntukkan bagi:

- a. Santri Kebon Jambu dan masyarakat yang tidak mengikuti sekolah formal pada pagi hari. Jam belajar pukul 07.00-10.00.
- b. Santri-santri yang tidak terbatas usia dan hanya menerima santri laki-laki.

¹⁶⁶Wawancara dengan K. Syafi'i Asmari (Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami), Cirebon, 9 Agustus 2016.

- c. Sistem pendidikan berdasarkan semester. Semester pertama dari bulan Syawal sampai bulan Rabi'ul Awal. Semester kedua dari bulan Rabi'ul Akhir sampai bulan Sya'ban.
- d. Santri yang telah menyelesaikan studi sampai kelas III akan mendapatkan ijazah tingkat Tsanawiyah (status disamakan).
- e. Santri yang telah menyelesaikan studi sampai kelas VI akan mendapatkan ijazah tingkat Aliyah (status disamakan).

Dalam bidang metode pengajaran, pendidikan dan pembelajaran di MTAS yang memiliki siswa sebanyak 245 santri dan tersebar di tujuh kelas (kelas persiapan hingga kelas VI) tidak menemukan perbedaan yang signifikan dengan metode pembelajaran pada pengajian rutin setelah Isya, yaitu memanfaatkan metode bandungan dan hapalan. Karena sistemnya adalah klasikal, metode *Bandongan* dianggap lebih tepat sebagai metode yang efektif daripada *Sorogan*. Dengan pakaian yang berlengan panjang, berkopiah hitam dan sarungan, siswa-siswa MTAS mengisi kelas yang rata-rata perkelas dihuni 20 hingga 25 siswa. Mereka secara ikhlas dan khidmat mengikuti jalannya proses belajar mengajar di sebuah kelas yang *note bene*, ada kalanya memanfaatkan masjid, halaman asrama, kamar atau bahkan kantor MTAS sebagai tempat belajar (kelas).

Adapun kurikulum pendidikan yang diselenggarakan MTAS pada dasarnya memuat keilmuan tradisional Islam dan ditambah keilmuan umum yang merupakan satu paket program Dikdas dan paket C. Dua program terakhir ini diselenggarakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami, dengan memperhatikan bahwa pihak pondok pesantren berupaya memfasilitasi dengan membantu santri-santri yang tidak sekolah formal, agar memiliki ijazah setara dengan pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama dan setingkat SMA/ Aliyah.

Satu hal lagi di lembaga MTAS ini bidang keorganisasian dan pengelolaan lembaga. Secara organisatoris, pengelolaan lembaga ini berada di bawah koordinator bidang pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami dan memiliki struktur personalia tersendiri dalam pengelolaannya. Begitu juga dengan program Dikdas dan Paket C, kedua program ini dalam pengelolaannya disatulembagakan dengan MTAS, meski dalam pengaturannya terpisahkan, ada semacam tim personalia tersendiri.

Demikian pula dalam bidang pengembangan pendidikan santri, MTAS menyusun program Kulian Kerja Nyata. Program ini telah berjalan dua tahun ini dan diperuntukan bagi siswa MTAS yang telah menginjak kelas enam. Pada tahun 2014, program ini dilaksanakan bersamaan dengan bulan Ramadhan 1434 H. Sebanyak 23 siswa

diterjunkan ke beberapa daerah yang memiliki hubungan dengan pondok pesantren dalam hal pendampingan keagamaan.

Selain menyelenggarakan pengajian yang bersifat rutin selepas salat wajib dan sistem pendidikan madrasah di MTAS, pondok pesantren Kebon Jambu juga menyelenggarakan pendidikan ekstrakurikuler. Kesemua kegiatan ini pada hakekatnya mendukung program kepesantrenan di pondok ini. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah Seni Qira'ah al-Quran dan Salawat, Seni Dekorasi, PTSG, Ziarah Tahunan, Dwi Wulanan (temu alumni) dan alumni akbar/ FOKAL. Selain yang disebut terakhir adalah kegiatan-kegiatan yang obyeknya adalah santri-santri, sementara kegiatan yang terakhir, yaitu Dwi Bulanan diperuntukkan secara khusus bagi alumni-alumni. Sebenarnya masih ada lagi kegiatan-kegiatan yang menjadi rutin dilakukan, yaitu latihan *khithâbah*, setiap seminggu sekali, yaitu jatuh pada malam Sabtu dan kegiatan *akhîru al-Sanah* (akhir tahun) masa pendidikan. Kegiatan terakhir ini biasanya diawali dengan berbagai perlombaan bidang pendidikan dan kebudayaan, semisal lomba pembacaan kitab kuning, hapalan kitab, pembacaan salawat/ *hadrah* dan bahkan lomba pentas seni antar asrama/ pondok bagian. Kegiatan yang sebagaimana biasa dilakukan pada bulan Sya'ban ini, diakhiri dengan pengajian akbar.

Kegiatan ekstra ini, sebagaimana diakui oleh K. Aban Khalid Barja sangat membantu kepada para santri, terutama dalam hal mengasah minat dan bakat. Karena dilakukan secara terus menerus melalui latihan yang maksimal, santri pada akhirnya memiliki keterampilan yang bisa diandalkan.¹⁶⁷ Tentu saja keterampilan khusus yang dimiliki santri ini dapat bermanfaat di tengah masyarakat kelak. Di antara kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang pendidikan I pondok pesantren Kebon Jambu adalah seni Qira'ah al-Quran Salawat, Dekorasi/ Kaligrafi, Panca Tunggal Serba Guna (singkatan dari PTSG, kegiatan ini mengkonsentrasikan pada penguasaan ilmu bela diri. Di samping kegiatan ekstra kurikuler tersebut, ada juga kegiatan-kegiatan rutin yang diselenggarakan pondok pesantren dan para alumni, yaitu ziarah tahunan, Pengajian Dwi Wulanan alumni dan Pertemuan Alumni Akbar.

a. Panca Tunggal Serba Guna(PTSG)

Olah raga seni bela diri Pencak Silat Panca Tunggal Serba Guna (PTSG) merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di

¹⁶⁷K. Aban Khalid Barja yang berasal dari Leuwimunding Majalengka adalah alumni dan sekaligus sebagai ketua Forum Komunikasi Alumni PP. Kebon Jambu. Beliau yang sejak nyantri gemar mengikuti latihan khat, tak heran, sekarang memiliki kesan tersendiri ketika ia dulu mengikuti kegiatan ekstra seni kaligrafi.

Pondok Kebon Jambu Al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon yang berorientasi pada kesehatan fisik dan mental. PTSG adalah pengalihan nama dari “Perguruan Khomsah Wahid Hizib”. Nama tersebut diganti oleh ulama besar KH. Tubagus Muhammad Khotib (Residen Banten) pada tahun 1942. Ketika itu, Jepang mendarat di Pelabuhan Merak Banten. Perguruan Khamsah Wahid Hizib (Panca Tunggal Serba Guna) diajarkan untuk memberantas sekutu penjajah di daerah Banten di segala penjuru, utara, barat, selatan, dan timur, yang akhirnya Banten terbebas dari belenggu penjajah.

Silsilah Guru Besar Perguruan Seni Bela Diri Panca Tunggal Serba Guna:

- 1) Syekh H. Maulana Tubagus Wali Manshuruddin (Sultan Banten Terakhir).
- 2) Al-Mukarrom KH. Tubagus Nawawi (Ki Caringin/ sesepuh ulama besar Banten Selatan).
- 3) KH. Tubagus Muhammad Thohir (ulama besar Singaraja Banten Utara).
- 4) Bapak Muhammad Hasan Ilyas (Banten 1067).

PTSG di Ponpes Kebon Jambu al-Islami dimulai sejak tahun 1998 dipimpin oleh Bapak Muhammad Hasan Ilyas. Walaupun bersifat ekstra kurikuler, namun kegiatan ini diwajibkan kepada seluruh santri Kebon Jambu karena dapat memberikan kontribusi yang bagus dan menyehatkan badan agar terlihat segar dan bugar setiap hari. Selain itu, juga bisa menyegarkan kembali kondisi otak setelah seminggu fokus pada kegiatan ilmiah yang melelahkan.

Selain diwajibkan kepada santri Ponpes Kebon Jambu al-Islami, PTSG juga menerima selain santri Ponpes Kebon Jambual-Islami sebagai anggota, baik santri atau masyarakat lainnya. Latihan rutin PTSG selama 1 minggu hanya sekali yakni hari Jum’at ba’da Ashar. Setiap 6 bulan sekali diadakan kenaikan tingkat/ ganti sabuk, yang didahului dengan ujian fisik dan mental.

Tabel 11
Klasifikasi Anggota PTSG Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami

Tingkat I	Sabuk Putih	Tingkat V	Sabuk Coklat Plat I
Tingkat II	Sabuk Kuning	Tingkat VI	Sabuk Coklat Plat II
Tingkat III	Sabuk Hijau	Tingkat VII	Sabuk Merah Junior
Tingkat IV	Sabuk Coklat Dasar	Tingkat VIII	Sabuk Merah Senior

Sumber: Dokumentasi Buku Panduan Matasabar Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

b. Robithah Thullâbi Tahsin al-Akhlaq Al-Salafiyah (Rottasi)

Rottasi yaitu organisasi siswa Madrasah Tahsin al-Akhlaq Al-Salafiyah yang bertugas mengkoordinir kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler siswa. Di sekolah-sekolah lain disebut OSIS.

Saat ini, di antara upaya-upaya yang dilakukan Rottasi adalah mengelola Perpustakaan Burhanuddin. Akan tetapi, walaupun perpustakaan ini dikelola oleh Rottasi, seluruh santri dan pengurus Pondok Kebon Jambu baik siswa MTAS atau bukan tetap berhak menjadi anggota selagi mematuhi prosedur yang diberlakukan.

c. Abazzahro

Abazzahro (disebut juga Najmul Munir) adalah satu-satunya Group Shalawat milik Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon. Abazzahro telah beberapa kali memenuhi berbagai undangan dari berbagai daerah di Kota Cirebon dan sekitarnya untuk memeriahkan bermacam-macam acara, seperti tasyakur pernikahan, khitanan, Peringatan Hari Besar Islam, Peringatan Hari Besar Nasional, dan lain-lain.

2. Evaluasi

Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami (PKJ) adalah salah satu pondok pesantren yang masih mempertahankan kebiasaan ulama terdahulu. Misalnya; *Pertama*, jama'ah salat lima waktu adalah perintah yang hukumnya wajib dan bagi rekan santri yang terlambat mengikutinya pasti akan kena sanksi dari pengurus pondok, apalagi kalau sengaja meninggalkannya. *Kedua*, pengajian dengan sistem sorogan; seorang santri belajar dengan kitab kuning yang tak berharokat juga tidak bermakna kepada seorang pengajar, lalu pengajar mengulang-ulang per kalimat dan santri mengikutinya sampai bisa. *Bandongan*; pengajian dibagi per kelompok sesuai kemampuan diberi pelajaran serta dibimbing oleh seorang pengajar. *Ketiga*, *tikroran* (di Kebon Jambu biasa disebut Qobliyan) yaitu pembacaan pelajaran hapalan dipimpin oleh seorang pembimbing, dilaksanakan sebelum salat Shubuh sekitar jam 04.00 pagi. Seminggu sekali pengetesan setoran hapalan yaitu setiap malam Selasa selesai 'Isya.

Bentuk evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu sebagaimana telah kita maklumi bersama tetap mempertahankan kebiasaan ulama terdahulu. Sebagai pesantren yang berpola salafi evaluasinya cukup bervariasi. Misalnya seperti; Kuiz yang dilakukan setiap akhir tahun ajaran di pesantren yakni bulan Rajab dan Sya'ban, tagihan hapalan nazom-nazom

sesuai target yang ditetapkan pada masing-masing tingkatan, tes tulis dari masing-masing kitab yang diajarkan, praktek-praktek ibadah dan praktek membaca kitab gundul.

Sementara untuk pendidikan yang berkolaborasi dengan pemerintah, evaluasi mengikuti cara-cara yang berlaku pada pendidikan formal dilakukan persemester. Dalam prakteknya ustaz yang memiliki tanggung jawab pribadi mengukur kemampuan siswa-siswanya sesuai mata pelajaran yang diampu melalui ulangan, tes dan ditambah pengamatan atau pemberian nilai sebagai penentu peringkat mereka di kelas. Nilai-nilai yang dilambangkan oleh angka, seperti 6, 7,8, dan 9 merupakan nilai dari estimasi nilai-nilai yang parsial tadi. Kecuali pada mata pelajaran tertentu yang merupakan muatan lokal evaluasinya dilaksanakan seperti pada pola pesantren.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembelajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

Pesantren tidak hanya dituntut untuk menjadi lembaga keagamaan yang berciri khas agama Islam, tetapi lebih jauh pesantren dituntut untuk memainkan peran lebih sebagai basis dan benteng yang tangguh dalam menjaga dan memperkokoh etika dan moral bangsa. Pesantren hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai filter budaya, tetapi mampu menjadi perekayasa dan pengontrol budaya. Orientasi pendidikan yang dicanangkan suatu pesantren, pada saat tertentu seharusnya berubah atau berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang harus direspon oleh pesantren. Sebab pesantren yang tidak bisa merespon tuntutan zaman, lambat laun akan ditinggalkan oleh masyarakat, pesantren itu dianggap tidak mampu memberikan keinginan yang memadai kepada para peserta didik untuk menjadi bekal hidupnya di masyarakat kelak.

Masyarakat masih menaruh harapan besar terhadap pendidikan pesantren. Mereka percaya, bahwa pendidikan pesantren mampu memberikan warna lain kepada peserta didik dibanding lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Di samping memberikan pemahaman keislaman yang lebih mendalam, pesantren juga dianggap mampu mencetak generasi yang memiliki akhlak karimah melalui proses pembelajaran yang ideal, yang pada dewasa ini tidak mudah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan di pesantren. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, pesantren harus memacu diri agar mampu mewujudkan harapan sebagian masyarakat tersebut dengan terus meningkatkan pola pembelajaran yang sesuai perkembangan, sehingga pesantren tetap eksis dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada.

Dalam mengembangkan pola pendidikan Islam di pesantren diperlukan adanya pengembangan sistem pembelajaran yang selama ini dianggap tradisional. Dalam rangka peningkatan mutu dan perluasan pengembangan pembelajaran di pesantren, berikut disampaikan beberapa pembahasan:

- a. Pesantren perlu mengembangkan tujuan pembelajarannya yang lebih konkret, tidak sekedar pencitraan terhadap tokoh kharismanya, tetapi lebih berorientasi pada tujuan pembelajaran yang mengacu kepada standar kompetensi masa depan lulusannya. Standar kompetensi lulusan menuntut profil lulusan yang mempunyai kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹⁶⁸ Pengembangan ini sejalan dengan konsep *Ta'lim* yang selama ini dianutnya. *Ta'lim* menyebutkan bahwa belajar hendaklah diniati untuk:
 - Mencari ridla Allah Subhanahu wa Ta'ala
 - Memperoleh kebahagiaan akhirat
 - Menghilangkan kebodohan
 - Mengembangkan dan melestarikan Islam
 - Menyukuri nikmat akal dan badan yang sehat
- b. Pesantren dalam pembelajarannya perlu mengembangkan pemikiran rasional yang digunakan dalam sistem pendidikannya; yaitu metode berfikir deduktif, induktif, kausalitas, dan kritis. Hal ini dalam rangka meningkatkan cara berfikir para santri dari metode pemikiran tradisional menuju metode pemikiran rasional. Karena belajar sebagai proses dalam pendidikan adalah mengembangkan semua potensi diri seefektif mungkin baik jasmaniah maupun rohaniah untuk mempelajari, menguasai secara baik, menghayati seraya mengamalkan ilmu-ilmu yang dituntut dan diperlukan oleh agama dan dunia.¹⁶⁹
- c. Pesantren pada masa modern ini, juga perlu mengembangkan pola

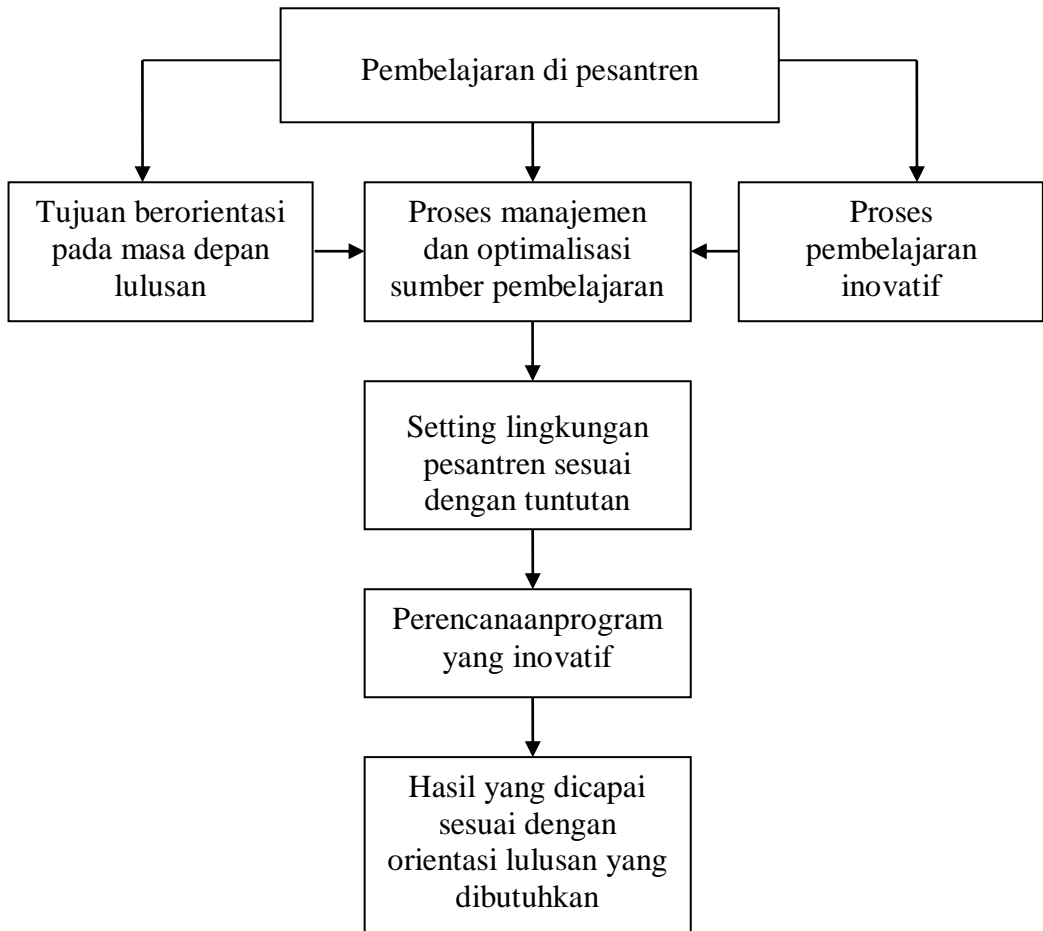
¹⁶⁸Standar Nasional Pendidikan PP RI No.19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: LEKDIS, 2005), 25.

¹⁶⁹Standar Nasional Pendidikan PP RI No.19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: LEKDIS, 2005), 25.

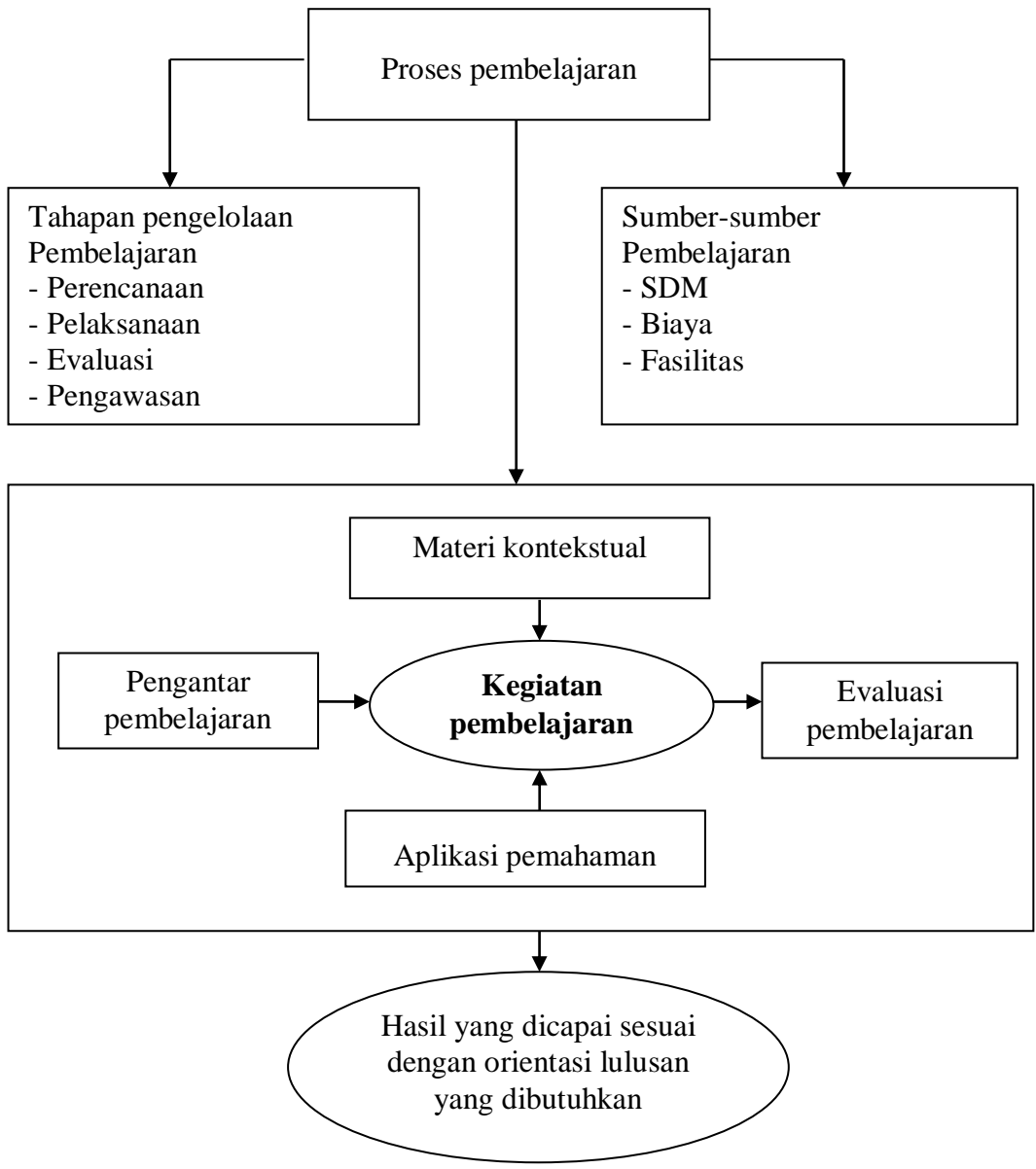
- pemikiran rasional dalam materi, antara lain dengan mengajarkan materi filsafat, agar para santri memiliki wawasan yang komprehensif tentang pemahaman agama.
- d. Agar dapat memenuhi tuntutan zaman, pesantren berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan para peserta didik terhadap penguasaan ketrampilan, sains dan teknologi, sehingga mereka kompetitif, siap bersaing dengan para lulusan lembaga pendidikan lain, dalam memasuki dunia kerja setelah tamat dari pesantren.
 - e. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya, pesantren hendaknya mengembangkan pola kepemimpinan *rasional* yang kolektif. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk badan organisasi-organisasi di pesantren, misalnya Badan Wakaf atau Yayasan Wakaf atau Dewan Kyai, yang memiliki kewenangan mengangkat dan memberhentikan pimpinan pesantren dengan masa jabatan tertentu, misalnya 4 atau 5 tahun, dan bisa diangkat lagi selama masih memenuhi persyaratan. Pembatasan masa jabatan ini dimaksudkan, agar pimpinan pesantren berhati-hati dalam menjalankan tugasnya, sebab jika melakukan pelanggaran, bisa diberhentikan oleh lembaga tertinggi tersebut.
 - f. Konsep pembelajaran di pondok pesantren perlu disempurnakan lebih lanjut, sehingga pondok tidak sekedar berfungsi sebagai tempat menginap peserta didik, tetapi benar-benar merupakan kawah candradimuka sebagai tempat penggemblengan peserta didik yang dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka pembentukan kepribadian mereka. Pondok hendaknya berfungsi sebagai *Tri-Pusat* pendidikan; yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat sekaligus. Hal ini membutuhkan kerja keras dari para pengurus, program yang jelas, tindakan yang tegas, dan pengawasan yang terus-menerus, sehingga fungsi pondok dapat dicapai dengan optimal.
 - g. Pesantren masa depan, hendaknya mampu membelajarkan para peserta didik menjadi generasi yang memiliki iman yang kuat, taqwa yang mantap, intelektualitas yang tinggi, pikiran yang kritis dan dinamis, akhlak mulia, memiliki berbagai ketrampilan, dan menguasai sains serta teknologi. Para alumnus pesantren tipe ini akan mampu bersaing dengan para alumnus dari berbagai lembaga pendidikan lain, bahkan selangkah lebih maju dibandingkan mereka.
 - h. Kesederhanaan hendaknya diupayakan untuk dipertahankan dan ditularkan masuk ke dalam tujuan pembelajaran formal dengan jalan bekerja sama. Kesederhanaan termasuk poin-poin tujuan pembelajaran di pesantren yang tidak terdapat dalam tujuan

- pembelajaran di lembaga pendidikan formal lain, hal ini memiliki peluang untuk dikembangkan, bahkan diperjuangkan masuk ke dalam tujuan pembelajaran pendidikan formal. Sebab, kesederhanaan dapat membentuk orang untuk memiliki sikap hidup apa adanya, tidak memaksakan diri untuk hidup di atas kemampuannya, tidak foya-foya, mudah bersyukur atas nikmat yang diterimanya, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuannya.
- i. Keihlasan, juga merupakan tujuan pembelajaran di pesantren yang juga tidak terdapat dalam tujuan pembelajaran pendidikan formal. Dengan demikian, keihlasan juga merupakan tujuan pembelajaran pada pendidikan pesantren yang memiliki peluang untuk terus dikembangkan, bahkan perlu diupayakan untuk masuk juga ke dalam tujuan pembelajaran pendidikan formal. Sebab, keihlasan dapat mendidik orang untuk memiliki sikap hidup yang *qana'ah*, tidak serakah, dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri pribadinya. Dengan memiliki sikap hidup yang demikian, maka orang tidak akan mengambil hak orang lain, merampas yang bukan miliknya, apalagi merampok milik rakyat.
 - j. Pesantren perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Riset dan Teknologi, pemerintah, dan pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan. Dengan adanya kerjasama yang baik antara pengelola pesantren dengan berbagai pihak yang peduli pesantren, maka dapat diwujudkan pembelajaran di pesantren pada masa depan dapat memenuhi tuntutan zaman, sehingga pesantren dapat memberikan sumbangsih yang maksimal terhadap pembangunan bangsa.

Gambar 2
Model Pembelajaran Pesantren Kebon Jambu al-Islami
Babakan Ciwaringin Cirebon



Gambar 3
Implementasi Proses Pembelajaran pada Model Pembelajaran Ideal



2. Implementasi Proses Pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu

a. Tahapan Pengelolaan

1. Perencanaan

Pembelajaran yang baik hendaknya disusun sedemikian rupa sesuai dengan kompetensi pesantren dengan muatan yang khas dalam arti bukan hanya berisi poin-poin yang sesuai dengan kepesantrenan saja, melainkan mencakup kebutuhan dunia kerja dan wirausaha. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran hendaknya diiringi dengan program-program yang inovasi seperti intensifikasi pembelajaran dengan modul-modul yang dilengkapi materi pelatihan.

2. Pelaksanaan

Program pembelajaran di pesantren tersebut pada umumnya telah dilaksanakan dengan cukup baik sesuai dengan jadwal. Namun alangkah lebih baiknya kalau pendekatan pembelajaran itu dilakukan secara dinamis dan fleksibel, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sekarang sedang *in* yaitu pendekatan *paikem gembrot* (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot).

Pada bagian ini penulis menyajikan contoh desain proses pembelajaran dipondok pesantren. Materi yang dibuat terdiri atas mata pengajian tafsir, fiqih, dan akhlak. Pada fase ini ustaz merumuskan beberapa komponen pembelajaran yang meliputi:

- 1) Identitas Kelas. Kelompok belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dibagi-bagi dalam bentuk kelas untuk memudahkan mengidentifikasi peserta didik yang didasarkan pada kesamaan usia, tahun masuk atau menyesuaikan dengan tingkat kelas sekolah formal yang dijalani peserta didik.
- 2) Tujuan Pembelajaran. Ustaz merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajarantafsir, fiqih, dan akhlak.
- 3) Program Pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini terdapat program pembelajaran yang ditempuh oleh ustaz dan peserta didik yaitu faktualisasi materi dan aplikasi pemahamantafsir, fiqih, dan akhlak.
- 4) Prosedur Pembelajaran. Terdapat tiga langkah yang ditempuh dalam aplikasi proses pembelajaran ini yaitu:
 - a) Pengantar belajar (pembukaan),
 - b) Faktualisasi materi pembelajaran, dan
 - c) Aplikasi pemahaman

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, ustaz seyogyanya mampu memilih dan menentukan komponen berikut ini:

- 1) Metode. Ustaz merumuskan dan memilih metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan, perkembangan peserta didik, dan materi-materi pembelajaran.
- 2) Sumber belajar. Ustaz memilih sumber belajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.
- 3) Media dan alat pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien ustaz memilih dan menentukan media dan alat pembelajaran yang tepat.

5) Evaluasi:

Lisan, tulisan, pengamalan.

b. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar belajar

- 1) Menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, Arab atau Inggris sesuai dengan peminatan.
- 2) Dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar dan kesehatan peserta didik.
- 3) Mengaitkan materi pelajaran yang lalu dengan materi yang akan disajikan.
- 4) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai setelah selesai proses belajar.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

- 1) Faktualisasi materi pembelajaran, yaitu pendidik menghubungkan materi pelajaran dengan peristiwa atau kisah baik yang terjadi pada masa lalu maupun masa sekarang atau menyampaikan contoh faktual: pendidik menyampaikan contoh faktual dari kehidupan nyata baik kisah orang-orang terdahulu maupun masa sekarang atau peristiwa-peristiwa masa lalu dan masa sekarang yang dihubungkan dengan materi yang disampaikan. Seperti kisah para sahabat Rasul, Ulama-ulama besar, tokoh atau Pemimpin dunia, tokoh atau pemimpin Indonesia, kisah orang-orang yang soleh dan orang-orang besar lainnya (kisah Napoleon B. P.), serta kisah kekinian (kisah seorang peserta didik yang belajar dengan gigih padahal dari keluarga miskin) yang terjadi dalam kehidupan nyata.
- 2) Aplikasi pemahaman: peserta didik didorong untuk melakukan aplikasi terhadap pemahaman yang diperolehnya melalui pelatihan menyampaikan gagasan, pendapat mengenai materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa

asing (bahasa Arab/ Inggris) di depan kelas atau di luar kelas.

- 3) Simpulan: Pendidik dan peserta didik bersama-sama merumuskan simpulan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, ustaz seyogyanya merumuskan, memilih, dan menentukan:

- a) Metode Pembelajaran: *Thariqatul Mubasyiroh*, aplikasi pemahaman, pelatihan, ceramah, tanya jawab dengan hati yang tulus.
- b) Media dan Alat Pembelajaran: Media dan alat pembelajaran sebagaimana pada pembelajaran biasanya ditambah dengan lingkungan yaitu lingkungan pesantren dan mesjid.
- c) Sumber Belajar: Disesuaikan dengan mata pengajian, antara lain Tafsir Tematik (*Tafsir Al-Maraghi*), Hadits tematik, dan Mahfudhat.

c. Evaluasi:

Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran melalui tes lisan, tulisan, maupun penugasan. Di samping itu, pesantren melakukan ujian pada setiap semester.

d. Pengawasan dan evaluasi

Aktivitas pengawasan hendaknya dilakukan secara rutin dan terjadwal. Selain itu, aspek yang dikontrolpun harus jelas tidak sekedar silaturahmi. Pengawasan tidak hanya mengontrol atau mengevaluasi keterlaksanaanya pembelajaran saja, tetapi juga kinerja individu pendidik termasuk hubungan di antara mereka.

b. Sumber-sumber Pembelajaran

Untuk mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran di atas, pada bagian ini peneliti memaparkan asumsi-asumsi yang mencakup: Sumber daya manusia, biaya, dan fasilitas yang dibutuhkan dalam implementasi proses pembelajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia

Implementasi proses pembelajaran di pondok pesantren ini menuntut sumber daya manusia yang memiliki *kompetensi yang baik dan memadai*. Para ustaz diharapkan memiliki latar belakang pendidikan pesantren, juga memiliki latar belakang pendidikan formal minimal sarjana pendidikan (S1) yang sesuai dengan spesifikasi yang

dipegangnya, menguasai bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, ustaz dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran dan mampu mengimplementasikan proses dalam kegiatan pembelajaran. Pertama, pengembangan perencanaan pembelajaran. Tahap ini seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius, karena kekuatan proses juga terletak pada baik-buruknya perencanaan pembelajaran. Terdapat empat tahap dalam perencanaan pembelajaran ini yaitu: (1) merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, dan materi yang disampaikan; (2) memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, kebutuhan dan kemanfaatan bagi peserta didik, kemudian memilih fakta yang terjadi dalam kehidupan yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik; (3) menentukan prosedur pembelajaran yang dikembangkan dalam proses ini yaitu faktualisasi materi dan aplikasi pemahaman; (4) menyusun alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil pembelajaran.

Kedua, implementasi proses pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menuntut kecermatan para ustaz, untuk melaksanakan perencanaan ke dalam bentuk pembelajaran. Penjelasan mengenai tujuan, pemberian motivasi, dan kesiapan peserta didik menjadi awal pembelajaran. Kemudian pada tahap berikutnya terdapat dua langkah utama yang ditempuh yaitu faktualisasi materi pembelajaran dan aplikasi pemahaman.

2. Biaya Operasional Pembelajaran

Sudah menjadi kepastian dalam implementasi proses pembelajaran ini membutuhkan biaya. Pembiayaan dalam proses ini dapat dikategorikan kepada biaya secara umum dan khusus. Secara umum biaya yang dibutuhkan adalah biaya untuk sarana pendidikan, dalam hal ini untuk pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pondok dan program pendidikan pesantren. Biaya ini berasal dari orang tua peserta didik yang dipungut pada saat awal masuk pesantren, atau dari donasi lain. Sedangkan secara khusus biaya dibutuhkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Biaya ini dipungut melalui *syahriah* (SPP) setiap awal bulan. Biaya pelaksanaan proses pembelajaran ini digunakan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

Besaran masing-masing biaya tersebut bisa saja berbeda-beda antara tingkatan yang satu dengan yang lainnya, misalnya kelas I berbeda dengan kelas II, dan kelas II berbeda dengan kelas III. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, misalnya untuk praktikum atau lainnya pada

penyelenggaraan pembelajaran di pesantren. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran untuk peningkatan menjadi pesantren yang ideal memerlukan pembiayaan yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran ini dapat dilakukan dengan baik.

Selanjutnya setiap kegiatan pungutan berupa apapun dalam kegiatan pembelajaran ini harus ada pembukuan dan pencatatan yang jelas dan transparan. Hal ini untuk menertibkan pengadministrasian, transparansi sebagai bahan laporan pertanggungjawaban kepada dewan pesantren atau dewan kyai yang bertanggung jawab pada lembaga pesantren tersebut.

3. Fasilitas

Fasilitas yang dibutuhkan dalam implementasi proses pembelajaran untuk peningkatan menjadi pesantren ideal dalam penelitian ini dapat memanfaatkan sarana dan prasarana pesantren yang ada. Fasilitas yang umum seperti ketersediaan ruang belajar yang memadai, masjid, alat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi yang disajikan, buku sumber atau kitab, dan alat tulis peserta didik. Sedangkan fasilitas khusus berupa media pembelajaran seperti gambar, foto, diagram, sketsa, globe, poster-poster, radio, televisi dan lain sebagainya untuk menampilkan fakta yang relevan dengan materi pembelajaran dan aplikasi pemahaman yang disampaikan kepada peserta didik. Lingkungan pesantren merupakan laboratorium yang memadai dalam aplikasi pemahaman peserta didik yang dibimbing oleh kyai dan ustaz.

Proses Pembelajaran

Berdasarkan kebiasaan, proses pembelajaran di banyak pondok pesantren berlangsung monoton, membosankan, dan kurang memberikan pengalaman langsung dari aplikasi materi pelajaran yang disampaikan, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran tidak seperti yang diharapkan. Sementara pembelajaran yang baik biasanya ditandai oleh pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran seperti ini memotivasi peserta didik, sehingga mereka mampu meraih keberhasilan akademik secara optimal. Oleh karena itu, suatu pembelajaran membutuhkan proses pembelajaran yang tepat untuk memenuhi harapan tersebut.

Dalam perspektif pendidikan, proses ini merupakan model pembelajaran baru di pesantren yang memanfaatkan proses pembelajaran sebagai sarana intervensi terhadap motivasi peserta didik. Disamping itu, proses pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang bagi ustaz dan para peserta didik. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan,

keterampilan dan perilaku tertentu yang hendak dikembangkan di pesantren. Dengan demikian, proses pembelajaran ini dapat memberikan solusi yang tepat terhadap proses pembelajaran yang selama ini berlangsung seperti itu.

Hambatan Proses Pembelajaran

Berdasarkan pembahasan di atas, proses pembelajaran untuk meningkatkan pondok pesantren menjadi ideal diyakini dapat digunakan untuk pengembangan potensi peserta didik, namun proses ini belum diuji keefektifannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran ini belum memberikan keyakinan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Padahal sebuah proses pembelajaran diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ragam potensi peserta didik sehingga mampu mengantarkan peserta didik dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tugas-tugas dan tahapan perkembangannya serta menjadi generasi yang berkualitas. Keadaan inilah yang menjadi keterbatasan dalam aplikasi proses pembelajaran ini.

Pengembangan proses pembelajaran yang efektif membutuhkan syarat keterbukaan komponen penyelenggara pesantren dalam merealisasikan dan mengembangkan kurikulum pesantren terhadap perkembangan ilmu pengetahuan termasuk perkembangan proses pembelajaran. Apabila syarat ini terpenuhi maka proses pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal dan dapat memberikan efek yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun sebaliknya, apabila penyelenggara pesantren bersikap tertutup terhadap harapan, perkembangan masyarakat, dan tidak melakukan perkembangan kurikulum berdasarkan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia pendidikan, maka perkembangan proses pembelajaran ini akan mendapatkan hambatan.

Pendukung Proses Pembelajaran

Pada umumnya peserta didik yang mengikuti pembelajaran di pesantren mengalami proses perkembangan yang sama dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sekolah atau madrasah. Pada saat ini peserta didik mengalami beberapa perubahan yang pesat baik pada aspek fisik maupun aspek psikologis. Peserta didik yang mengalami perkembangan yang cukup tinggi akan mendapatkan kemudahan dalam mencapai suatu tujuan dan proses perkembangannya. Untuk itu, pembelajaran yang merupakan wahana pengembangan potensi seseorang dipandang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik.

Merujuk pada uraian tersebut di atas, maka proses pembelajaran bagi peserta didik di pesantren diharapkan menjadi model pembelajaran yang digunakan di pesantren Kebon Jambu khususnya, dan pesantren manapun pada umumnya. Inilah yang menjadi peluang pelaksanaan model proses pembelajaran bagi peningkatan menjadi pesantren ideal.

Pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren modern umumnya cenderung berupa meningkatkan proses. Metode-metode pembelajaran yang digunakan para ustaz beragam, namun lebih mengutamakan peran aktif peserta didik dalam belajar selama pembelajaran berlangsung. Salah satu bentuk proses pembelajaran yang ditawarkan dalam penelitian ini ialah pembelajaran yang mempunyai faktualisasi materi pelajaran dengan peristiwa yang telah terjadi atau fenomena alam dan aplikasi pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui langkah-langkah inilah proses pembelajaran ini secara teoretis dan praktis akan mampu meningkatkan capaian tujuan peserta didik di pondok pesantren.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami mengarahkan peserta didik supaya menguasai ilmu keagamaan dan dapat mengamalkan peribadatan dengan baik.

2. Sumber-sumber pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami mengatur kriteria guru untuk membimbing peserta didik, mengatur pergaulan peserta didik. menempatkan materi pelajaran ilmu-ilmu seperti ilmu fiqh, akhlak, tasawuf, merupakan materi pelajaran utama yang diajarkan di pesantren. Tersedianya biaya operasinal pembelajaran yang memadai. Mengembangkan pondok sebagai *tri pusat* pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

3. Tahapan pengelolaan pembelajaran pada pendidikan pesantren adalah: Program yang jelas dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. mengembangkan pola pemikiran rasional dalam Islam dengan mengajarkan filsafat. Proses dengan pola rasional yang kolektif, kompromistis, pragmatis, alangkah lebih baiknya kalau pendekatan pembelajaran itu dilakukan secara dinamis dan fleksibel, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sekarang sedang *in* yaitu pendekatan *paikem gembrot* (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot).

4. Kegiatan pembelajaran dalam proses belajar melalui tahapan yang sistematis baik pemilihan materi, penguasaan, pemahaman materi, dan pengaplikasian materi. Identifikasi kelas secara tepat. Pengembangan tujuan pembelajaran yang lebih konkret yang mengacu pada kompetensi masa depan lulusan. Evaluasi secara berkala dan kontinuitas, sehingga dapat mengembangkan peserta didik tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi memiliki ketrampilan dan menguasai sains serta teknologi.

B. Saran

Penulis merekomendasikan beberapa hal kepada Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai berikut:

1. Perlu melakukan pengembangan proses pembelajaran di pesantren dan mengkombinasikan model belajar salafiyah dan khalafiyah yang diimplementasikan pada sistem pembelajaran di pesantren sehingga terjadi pemberdayaan peserta didik supaya memiliki

keterampilan teknologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang berguna secara sosial dan ekonomi.

2. Perlu membuka diri dan memodifikasi sistem pembelajaran di pesantren sebagai metode dakwah yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat, sehingga sistem pembelajaran Pesantren benar-benar menjadi inklusif.
3. Mendorong sepenuhnya untuk melakukan pemberdayaan, pembinaan, dan pengembangan keilmuan para pendidik di lingkungan pondok pesantren khususnya Pesantren Kebon Jambu al-Islami bila perlu membantu biaya kuliah mulai dari tingkat sarjana, magister, hingga tingkat doktor.
4. Mengembangkan perekonomian dengan membuka berbagai bentuk usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan khususnya para ustaz, sehingga bisa membuka peluang untuk mengembangkan organisasi, terutama pengembangan lembaga pendidikan yang menjawab permintaan masyarakat, baik pendidikan agama, maupun pendidikan umum yang Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman al-Nahlawi. 1995. "*Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibihâ*" diterjemahkan oleh Shihabuddi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdullah Ulwan. t.t *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*. Kairo: Dan al-Salam Lian Thiba'an wal al-Narr waal Tanzi'ah.
- Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. t.t. *Ihyâ' `Ulûm al-Dîn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdul Mujib dan Abdil Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predada Media Group, 2008.
- Abdul Munir Mulkhan. 1998. *Pemuliaan Kemanusiaan dalam Etika Intelektual Santri dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religius IPTEK*. Jakarta: Pustaka Pelajar Ofset.
- Ahmad Supardi. 1998. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 1998. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Bukhari. 1994. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. T.t. *Ayyuha al-Walad*. Tuban: Majelis at-Ta'alif wa al-Khattat.
- Al-Zarnuji. T.t. *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, Terjemahan Aly As'ad, Kudus: Menara Kudus.
- Aminuddin Rasyad. 2006. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA Press dan Yayasan PEP-EX 8.
- Andrias Harefa. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.
- Anonymous. 1975. *Pedoman Bahan Penataran Pendidik-Pendidik Agama pada Sekolah Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- , 2003. *UU SISDIKNAS RI No. 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafindo.
- , *PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: LEKDIS.
- Azyumardi Azra. 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Baharuddin dan Makin. 2009. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burlian Somad. 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

- Dawam Rahardjo (Ed). 1986. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Dianne E. Papallia, et.al. 1978. *Human Development*, New York: Mc. Graw Book Company.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaludin. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H. M. Arifin. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haidar Putra Dauliy. 2004. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasan Basri. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- , 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasyim Asy'ari. 1415 H. *Adâb al-'Alîm wa al-Muta'allim fî mâYahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'lîmihwa mâ Yatawaqqof a'laih al-Mu'allim fî Maâomat al-Ta'lîmih*, Jombang: Maktab al-Turats al-Islami.
- Imam Bawani. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Ismail Razi al-Faruqi. 1982. *Tauhid its Implication for Thought and Life*. Brentwood AS: The International Institute or Islamic Thought.
- JP. Spradley. 1980. *Participation Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- John W. Best. 1981. *Research in Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Judith P. Goetz & Margaret D. LeCompte. 1981. "Etnographic Research and the Problem of Data Reduction," *Anthropology and Education Quarterly*. Orlando, Florida: Academic Press Inc.
- Karel A. Steenbrink. 1994. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- M. Dawam Rahardjo. 1995. *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- M. Ya'qub. 1999. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.

- Mahpuddin Noor. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Majd 'Arsan al-Kailani. 1985. *Tathawwur Mafhûm al-Nazhâriyy al-Tarbawiyât al-Islamiyah*. Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- Maksum Mochtar. 1999. *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhammad Ali. 1987. *Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Mustaqim dan Abdul Wahab. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noercholis Majid. 1985. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nursid Sumaatmadja. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: ALFABETA.
- Nur Uhbiyati. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Oemar Hamalik. 1991. *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- , 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.
- Pupuh Fathurrohman. 2000. *Keunggulan Pesantren Alternatif Pendidikan pada Abad XXI*. Bandung: Tunas Nusantara.
- Rachmat Djantika. 1985. *Sistem Etika Islam (Akhlak Muslim)*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Ramayulis. 1982. *Didaktik Metodik*, Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN "Imam Bonjol".
- , 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Richart Tanress. 1982. *Word Religious in Education Approaches to Islam*. London: John Murry Ltd.
- Ridlwani Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah NK. 1982. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sidi Gazalba. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stephen Isaac & William B. Michael. 1981. *Handbook in Research and Evaluation for Education and Behavioral Sciences*. California: Edits Publishers.

- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- W.S. Winkel. 1991. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Bandung: Rosda.
- William H. Mobley. 1988. *Employee Turnover: Causes, Consequences, and Control*. Texas: Addison-Wesley Publishing Company. Inc.
- Ya'qub. 1998. *Pondok Pesantren*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Daradjat. 1980. *Kepribadian Pendidik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1996. *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Zamakhsari Dhofier. 2011. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Zianuddin Sardar. 1979. *The Future of Moslem Civilization*. London: Croom Helm.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. 2000. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.